

**ANALISIS TINGKAT KESEHATAN KEUANGAN
PERUSAHAAN BERDASARKAN SK MENTERI KEUANGAN**

RI NO.198/KMK.016/1998

Studi Kasus Pada PT Kimia Farma dan PT Indofarma Tahun 2000-2002

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi

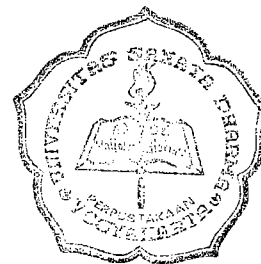
Program Studi Akuntansi



Oleh:

Dwi Indri Hapsari

NIM : 002114208



**PROGRAM STUDI AKUNTANSI JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
2005**

SKRIPSI

**ANALISIS TINGKAT KESEHATAN KEUANGAN
PERUSAHAAN BERDASARKAN SK MENTERI KEUANGAN
RI NO.198/KMK.016/1998**

Oleh:

Dwi Indri Hapsari

NIM: 002114208

Telah disetujui oleh:

Pembimbing I

Tanggal: 4 Oktober 2004



M. Trisnawati Rahayu., SE., M. Si., Akt.

Pembimbing II

Tanggal: 3 November 2004



Fr. Reni Retno A., SE., M. Si., Akt.

SKRIPSI

**ANALISIS TINGKAT KESEHATAN KEUANGAN PERUSAHAAN
BERDASARKAN SK MENTERI KEUANGAN RI
NO.198/KMK.016/1998**

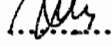

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

Dwi Indri Hapsari

NIM: 002114208

Telah Dipertahankan Di Depan Panitia Penguji
Pada Tanggal 23 Februari 2005
Dan Dinyatakan Memenuhi Syarat

Susunan Panitia Penguji

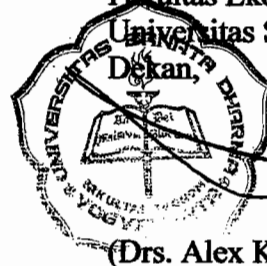
	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	: Drs. Yusef W.K, Msi.,Akt	
Sekretaris	: Fr.Reni Retno A, S.E., Msi.,Akt	
Anggota	: M. Trisnawati Rahayu, S.E., Msi.,Akt	
Anggota	: Fr.Reni Retno A, S.E., Msi.,Akt	
Anggota	: Drs. P. Rubiyatno,S.E., MM	

Yogyakarta, 28 Februari 2005

Fakultas Ekonomi

Universitas Sanata Dharma

Dekan,



(Drs. Alex Kahu Lantum, M.S.)

HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Ambillah waktu untuk berpikir, itu adalah sumber kekuatan.

Ambillah waktu untuk belajar, itu adalah sumber kebijaksanaan.

Ambillah waktu untuk bekerja, itu adalah nilai keberhasilan.

Ambillah waktu untuk berdoa, itu adalah sumber ketenangan.

Ambillah waktu untuk mencintai dan dicintai, itu adalah hak istimewa yang diberikan Tuhan.

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

- ♠ *Bapak dan Ibu*
- ♣ *Mas Eko dan Mbak Sandra*
- ♦ *Adikku Rian*
- ♥ *Kekasihku Mas Bambang Nugroho*

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 23 Februari 2005

Penulis



Dwi Indri Hapsari

ABSTRAK

ANALISIS TINGKAT KESEHATAN KEUANGAN PERUSAHAAN BERDASARKAN SK MENTERI KEUANGAN RI NO.198/KMK.016/1998

Studi Kasus pada PT Kimia Farma, Tbk dan PT Indofarma, Tbk

Dwi Indri Hapsari
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta
2005

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan tingkat kesehatan keuangan perusahaan PT Kimia Farma, Tbk dan PT Indofarma, Tbk, antara tahun 2000-2002.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dokumentasi dari Bursa Efek Jakarta (BEJ). Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah surat keputusan SK Menteri Keuangan RI No.198/KMK.016/1998, khusus pada aspek keuangannya saja yang meliputi 8 indikator: perkembangan tingkat imbalan kepada pemegang saham (*return on equity*), perkembangan tingkat imbalan investasi (*return on investment*), perkembangan tingkat rasio kas (*cash ratio*), perkembangan tingkat *Collection Periods*, perkembangan tingkat perputaran persediaan, perkembangan tingkat *Total Assets Turn Over*, perkembangan tingkat modal sendiri terhadap total aktiva.

Dari penjumlahan total skor ke-8 indikator aspek keuangan antara tahun 2000-2002, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kesehatan keuangan PT Kimia Farma, Tbk lebih baik dibanding PT Indofarma, Tbk. Berdasarkan analisis: PT Kimia Farma, Tbk tahun 2000 memperoleh total skor 68,5, menunjukkan kondisi sehat dengan predikat AAA, tahun 2001 memperoleh total skor 64,5, menunjukkan kondisi sehat dengan predikat AA, tahun 2002 memperoleh total skor 47,5, menunjukkan kondisi sehat dengan predikat A. PT Indofarma, Tbk tahun 2000 memperoleh total skor 65,5, menunjukkan kondisi sehat dengan predikat AA, tahun 2001 memperoleh total skor 63 menunjukkan kondisi sehat dengan predikat AA, tahun 2002 memperoleh total skor 28,5 menunjukkan kondisi kurang sehat dengan predikat BB.

ABSTRACT

ANALYSIS OF COMPANY'S FINANCIAL HEALTH LEVEL BASED ON THE INDONESIAN MINISTER OF FINANCE'S DECREE NO. 198/KMK.016/1998 A Case Study at PT. Kimia Farma, Tbk and PT. Indofarma, Tbk

Dwi Indri Hapsari
Sanata Dharma University
Yogyakarta
2005

The objective of this research was to know the development of company's financial health level in PT. Kimia Farma, Tbk and PT. Indofarma, Tbk between 2000 to 2002.

The data collecting technique used was documentation from the Jakarta Stock Exchange (JSE). While, the data analysis used was the Minister of Finance's Decree of Republic of Indonesia No. 198/KMK. 016/1998, especially on the financial aspects consisting of eight indicators namely the developments of: return on equity (ROE), return on investment (ROI), cash ratio, collection periods, total inventory turn over, Total Assets Turn Over, and the owner's equity to total assets.

The results concluded that PT. Kimia Farma, Tbk's financial health level was better than the one in PT. Indofarma, Tbk's. The analysis results showed that the total score of PT. Kimia Farma, Tbk. in 2000, 2001 and 2002 were 68.5, 64.5 and 47.5, respectively, which indicated health condition with predicate of AAA, AA, and A, respectively. Whereas, in 2000 PT. Indofarma, Tbk. got total score of 65.5 indicated health condition with predicate AA. In 2001 the total score was 63 that indicating health condition with predicate AA, and in 2002 the total score was 28.5 indicating unhealthy condition with predicate BB.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi, Jurusan Akuntansi, Program Studi Akuntansi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Dalam penulisan ini, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. Alex Kahu Lantum., MS selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma.
2. Bapak Ir. Drs. Hansiadi Y. H., Msi, Akt selaku Kepala Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma.
3. Ibu M. Trisnawati Rahayu, SE, Msi, Akt selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak memberikan pengarahan dan bantuan selama penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Fr. Reni Retno A., SE, Msi, Akt selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan pengarahan dan bantuan selama penyusunan skripsi ini.
5. Segenap staf dan karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
6. Bapak dan Ibu, kakak-kakakku Mas Eko dan Mba' Sandra, Adikku Rian & Tyas yang telah mendukung dengan bantuan moril maupun spirituil.
7. Kekasihku Mas Bambang Nugroho, trimakasih atas segalanya cinta...Pada segalamu kubiarkan jiwa ini berlabuh, mendambamu...Jangan pernah berubah, Beib, *i love u*.
8. Teman-teman kos Rahayu: Mba' Imah, Vhina, Yu Mol dan Abang Reza, Caca Nur, Icha, Ari, Mimi, Rieke, Bety dan lainnya, terima kasih teman-teman, kalian adalah keluarga untukku.

9. Teman-teman FE angk 2000: Winta & Galih, Renie & Mas Ardi serta Gonza kecil, Wikan, Tina, Ria, Ria 'ndut, Reni, Asih, Suster, Warno, Lusi, Siska, Lia, Andre, Laras, Agung, Mas Paul & Mas Yuyun + Mba Ana, Igo, Alm. Tian, Agung, Dedi, Susie dan semuanya yang gak bisa disebut satu-satu, terima kasih atas kebersamaannya selama ini.
10. Om Cuk dan keluarga, Mas Heru dan keluarga, matur nuwun nggih atas bantuan dan perhatiannya selama aku di yogya.
11. Indah....jangan dugem terus friend, ingat skripsine n kapan nyusul lulus + wisuda? Nuwun buat bareng-barengnya slama ini yo...*keep funky girls*...
12. Wilda, fitness lg kapan?? sukses yo...

Terima kasih juga untuk semua pihak yang telah membantu penulis selama ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini jauh dari sempurna, oleh karena itu diharapkan pembaca memberikan kritik dan saran demi penyempurnaan penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pihak yang membutuhkan.

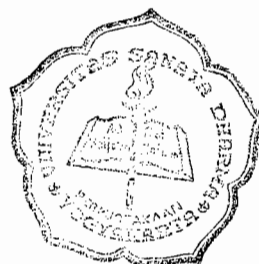
Penulis



Dwi Indri Hapsari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	v
ABSTRAK.....	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Batasan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	6
F. Sistematika Penulisan.....	7
BAB II LANDASAN TEORI	9
A. Laporan Keuangan	9
1. Pengertian Laporan Keuangan	9
2. Unsur-unsur Laporan Keuangan	10
3. Pihak-pihak Yang Membutuhkan Laporan Keuangan	14
B. Analisis Laporan Keuangan	15
1. Pengertian Analisis Laporan Keuangan	15
2. Tujuan Analisis Laporan Keuangan	16
3. Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan	16
C. Rasio Keuangan.....	18



	1. Pengertian Rasio Keuangan.....	18
	2. Penggolongan Rasio Keuangan.....	18
	D. Analisa Laporan Keuangan Untuk Menilai Tingkat Kesehatan Perusahaan.....	21
BAB III	METODA PENELITIAN.....	29
	A. Jenis Penelitian	29
	B. Tempat dan Waktu Penelitian	29
	C. Objek Penelitian	29
	D. Data yang Diperlukan.....	30
	E. Teknik Pengumpulan Data	30
	✓F. Teknik Analisa Data.....	30
BAB IV	GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN.....	42
	A. PT Kimia Farma (Persero)	42
	1. Sejarah Perusahaan	42
	2. Visi dan Misi Perusahaan	42
	3. Tujuan Perusahaan	43
	4. Strategi Perusahaan	45
	5. Perkembangan Sumber Daya Manusia.....	45
	6. Unit Produksi.....	46
	B. PT Indofarma (Persero).....	48
	1. Sejarah Perusahaan.....	48
	2. Maksud dan Tujuan Perusahaan.....	49
BAB V	ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN	51
	A. Deskripsi Data	51
	✓B. Analisa Data	51
	C. Pembahasan	68
	D. Interpretasi Hasil Perhitungan	97
BAB VI	✓ KESIMPULAN DAN SARAN.....	100
	A. Kesimpulan.....	100

B. Saran	103
C. Keterbatasan Penelitian	106
DAFTAR PUSTAKA.....	107
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Indikator dan Skor untuk Aspek Keuangan	28
Tabel 3.1. Skor Perhitungan Imbalan Kepada Pemegang Saham/ <i>ROE</i>	32
Tabel 3.2. Skor Perhitungan Imbalan Investasi/ <i>ROI</i>	33
Tabel 3.3. Skor Perhitungan <i>Cash Ratio</i>	35
Tabel 3.4. Skor Perhitungan <i>Current Ratio</i>	36
Tabel 3.5. Skor Perhitungan <i>Collection Periods</i>	37
Tabel 3.6. Skor Perhitungan Perputaran Persediaan	38
Tabel 3.7. Skor Perhitungan Perputaran Total Aset/ <i>TATO</i>	39
Tabel 3.8. Skor Perhitungan Rasio Modal Sendiri terhadap Total Aset	40
Tabel 5.1. Perhitungan Imbalan Kepada Pemegang Saham/ <i>ROE</i> PT Kimia Farma (Persero)	52
Tabel 5.2. Perhitungan Imbalan Kepada Pemegang Saham/ <i>ROE</i> PT Indofarma (Persero).....	53
Tabel 5.3. Daftar Skor Penilaian <i>ROE</i> PT Kimia Farma (Persero).....	53
Tabel 5.4. Daftar Skor Penilaian <i>ROE</i> PT Indofarma (Persero)	54
Tabel 5.5. Perhitungan Imbalan Investasi/ <i>ROI</i> PT Kimia Farma (Persero).....	54
Tabel 5.6. Perhitungan Imbalan Investasi/ <i>ROI</i> PT Indofarma (Persero)	55
Tabel 5.7. Daftar Skor Penilaian <i>ROI</i> PT Kimia Farma (Persero).....	55
Tabel 5.8. Daftar Skor Penilaian <i>ROI</i> PT Indofarma (Persero).....	56
Tabel 5.9. Perhitungan <i>Cash Ratio</i> PT Kimia Farma (Persero)	56
Tabel 5.10. Perhitungan <i>Cash Ratio</i> PT Indofarma (Persero).....	57
Tabel 5.11. Daftar Skor Penilaian <i>Cash Ratio</i> PT Kimia Farma (Persero).....	57
Tabel 5.12. Daftar Skor Penilaian <i>Cash Ratio</i> PT Indofarma (Persero)	58
Tabel 5.13. Perhitungan <i>Current Ratio</i> PT Kimia Farma (Persero).....	58
Tabel 5.14. Perhitungan <i>Current Ratio</i> PT Indofarma (Persero)	59
Tabel 5.15. Daftar Skor Penilaian <i>Current Ratio</i> PT Kimia Farma (Persero)	59
Tabel 5.16. Daftar Skor Penilaian <i>Current Ratio</i> PT Indofarma (Persero).....	60

Tabel 5.17. Perhitungan <i>Collection Periods</i> PT Kimia Farma (Persero)	60
Tabel 5.18. Perhitungan <i>Collection Periods</i> PT Indofarma (Persero)	61
Tabel 5.19. Daftar Skor Penilaian <i>Collection Periods</i>	
PT Kimia Farma (Persero)	61
Tabel 5.20. Daftar Skor Penilaian <i>Collection Periods</i>	
PT Indofarma (Persero)	62
Tabel 5.21. Perhitungan Perputaran Persediaan PT Kimia Farma (Persero)	62
Tabel 5.22. Perhitungan Perputaran Persediaan PT Indofarma (Persero)	63
Tabel 5.23. Daftar Skor Penilaian Perputaran Persediaan	
PT Kimia Farma (Persero)	63
Tabel 5.24. Daftar Skor Penilaian Perputaran Persediaan	
PT Indofarma (Persero)	64
Tabel 5.25. Perhitungan <i>Total Asset Turn Over</i> PT Kimia Farma (Persero)	64
Tabel 5.26. Perhitungan <i>Total Asset Turn Over</i> PT Indofarma (Persero)	65
Tabel 5.27. Daftar Skor Penilaian <i>TATO</i> PT Kimia Farma (Persero)	65
Tabel 5.28. Daftar Skor Penilaian <i>TATO</i> PT Indofarma (Persero)	66
Tabel 5.29. Perhitungan TMS terhadap TA PT Kimia Farma (Persero)	66
Tabel 5.30. Perhitungan TMS terhadap TA PT Indofarma (Persero)	67
Tabel 5.31. Daftar Skor Penilaian RMS terhadap TA	
PT Kimia Farma (Persero)	67
Tabel 5.32. Daftar Skor Penilaian RMS terhadap TA	
PT Indofarma (Persero)	68
Tabel 5.33. Tabel Skor Pada Aspek Keuangan PT Kimia Farma (Persero)	98
Tabel 5.34. Tabel Skor Pada Aspek Keuangan PT Indofarma (Persero)	99

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia yang semakin maju menimbulkan perubahan yang pesat di segala bidang, terutama bidang ekonomi. Meskipun badai krisis ekonomi masih melanda bangsa Indonesia, namun hal ini tampaknya tidak mempengaruhi investor untuk mendirikan perusahaan-perusahaan baru, baik itu perusahaan berskala besar, menengah maupun kecil yang bergerak di bidang jasa, manufaktur maupun perdagangan.

Munculnya perusahaan-perusahaan baru membuat persaingan antar perusahaan semakin ketat. Persaingan yang ketat membuat perusahaan harus mampu bertahan dalam menjalankan keuangan perusahaan agar perusahaan semakin *survive*, karena persaingan yang terjadi tidak hanya terbatas pada sektor nasional saja tetapi juga sampai sektor internasional. Dampak dari hal tersebut perusahaan harus mengelola keuangan secara efektif dan efisien agar mampu bersaing dengan perusahaan lain terutama apabila perusahaan yang bersaing bergerak dalam suatu industri tertentu.

Perbandingan kinerja satu perusahaan dengan perusahaan lain yang bergerak dalam suatu industri tertentu sangatlah penting. Hal tersebut mampu memotivasi manajer suatu perusahaan untuk lebih meningkatkan kinerja perusahaan apabila ternyata kinerja suatu perusahaan lebih rendah daripada perusahaan pesaing. Kinerja perusahaan dapat dilihat dari

kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan, yang ditandai dengan kemampuan manajemen dalam memanfaatkan peluang di masa yang akan datang.

Pada umumnya setiap perusahaan mempunyai tujuan pokok. Adapun tujuan pokok perusahaan adalah memperoleh laba yang optimal, meningkatkan harga saham dan mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan di masa yang akan datang (Suwarsono,1994:20).

Kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dipengaruhi oleh kondisi keuangan perusahaan itu sendiri. Perusahaan dikatakan sehat apabila perusahaan mampu melaksanakan kegiatan operasinya dengan efektif dan efisien serta didukung oleh pengelolaan yang baik. Bukan sekedar dapat melaksanakan kegiatan operasi saja, tetapi dapat mengembangkan perusahaan serta dapat memberikan laba bagi perusahaan. Demikian pula sebaliknya, bila perusahaan berada pada kondisi keuangan yang tidak baik tentunya akan lemah dalam menghadapi ketatnya persaingan yang ada dan pada akhirnya perusahaan tersebut kesulitan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Keberhasilan perusahaan dalam mengelola keuangannya dapat dilihat secara periodik setiap akhir periode akuntansi melalui laporan keuangannya. Laporan keuangan yang dilaporkan setiap akhir periode akuntansi itu, merupakan laporan pertanggungjawaban manajemen atas pengelolaan keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen terdiri dari neraca, laporan laba rugi dan laporan perubahan

modal. Neraca menggambarkan harta kekayaan (aktiva), kewajiban dan modal yang dimiliki oleh perusahaan. Laporan laba rugi menggambarkan hasil operasi perusahaan dalam suatu periode tertentu dan laporan perubahan modal menggambarkan adanya perubahan jumlah modal pemilik perusahaan.

Salah satu cara untuk menilai keberhasilan manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan adalah dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi manajemen untuk perencanaan dan pengevaluasian prestasi atau kinerja perusahaan (Munawir;2002:83).

Kinerja perusahaan pada akhir periode harus dievaluasi untuk mengetahui perkembangan perusahaan. Proses evaluasi yang dilakukan memerlukan standar tertentu sebagai dasar perbandingan (Hermeindito Kaaro,2002). Standar yang digunakan adalah SK Menteri Keuangan RI No.198/KMK.016/1998. Pemilihan SK Menteri Keuangan ini sebagai dasar perbandingan pengujian perkembangan laporan keuangan perusahaan, karena di dalam SK Menteri Keuangan sudah tersedia rasio-rasio yang digunakan dalam memperhitungkan tingkat kesehatan keuangan perusahaan dan juga sudah tersedia daftar skor masing-masing rasio sehingga dapat dibandingkan dengan hasil perhitungan aspek keuangan dari setiap komponen yang dianalisis.

Laporan keuangan diperlukan oleh pihak-pihak yang berkepentingan, baik dari kalangan intern maupun ekstern. Untuk pihak

intern yang berkepentingan adalah manajer perusahaan dan untuk pihak ekstern yang berkepentingan terhadap laporan keuangan adalah investor, kreditur, instansi pemerintah, dan buruh. Dua pihak yang berkepentingan tersebut wajib untuk mengetahui kinerja perusahaan yang tercermin melalui tingkat kesehatan keuangan perusahaan. Informasi yang diperoleh bagi pihak yang berkepentingan sangat berguna untuk mengetahui pertumbuhan dan perkembangan serta kelangsungan hidup perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin mengadakan penelitian untuk penyusunan skripsi dengan judul **“Analisis Tingkat Kesehatan Keuangan Perusahaan Berdasarkan Sk Menteri Keuangan RI No.198/KMK.016/1998”**.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana tingkat kesehatan keuangan PT Kimia Farma dan PT Indofarma dari tahun 2000 sampai tahun 2002 berdasarkan SK Menteri Keuangan RI No.198/KMK.016/1998 khususnya pada aspek keuangan yang meliputi 8 indikator yaitu:

1. Bagaimana tingkat Imbalan Kepada Pemegang Saham/*Return On Equity (ROE)* tahun 2000-2002?
2. Bagaimana tingkat Imbalan Investasi/*Return On Investment (ROI)* tahun 2000-2002?
3. Bagaimana tingkat Rasio Kas/*Cash Ratio* tahun 2000-2002?
4. Bagaimana tingkat Rasio Lancar/*Current Ratio* tahun 2000-2002?

5. Bagaimana tingkat *Collection Periods* tahun 2000-2002?
6. Bagaimana tingkat Perputaran Persediaan tahun 2000-2002?
7. Bagaimana tingkat Perputaran Total Aset/*Total Asset Turn Over (TATO)* tahun 2000-2002?
8. Bagaimana tingkat Rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Aset (RMS terhadap TA) tahun 2000-2002?

C. Batasan Masalah

Permasalahan dibatasi hanya pada tingkat kinerja keuangan PT Kimia Farma dan PT Indofarma dari tahun 2000 sampai tahun 2002 berdasarkan SK Menteri Keuangan RI No.198/KMK.016/1998 khusus pada aspek keuangannya saja yang meliputi 8 indikator yaitu:

1. Tingkat Imbalan Kepada Pemegang Saham/*Return On Equity (ROE)* tahun 2000-2002.
2. Tingkat Imbalan Investasi/*Return On Investment (ROI)* tahun 2000-2002.
3. Tingkat Rasio Kas/*Cash Ratio* tahun 2000-2002.
4. Tingkat Rasio Lancar/*Current Ratio* tahun 2000-2002.
5. Tingkat *Collection Periods* tahun 2000-2002.
6. Tingkat Perputaran Persediaan tahun 2000-2002.
7. Tingkat Perputaran Total Aset/*Total Asset Turn Over (TATO)* tahun 2000-2002.

8. Tingkat Rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Aset (RMS terhadap TA) tahun 2000-2002.

Batasan masalah ini diambil karena penulis ingin mengetahui bagaimana tingkat kesehatan keuangan perusahaan khususnya pada PT Kimia Farma dan PT Indofarma sampai tahun 2002 setelah adanya krisis moneter.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat Imbalan Kepada Pemegang Saham/*Return On Equity (ROE)* tahun 2000-2002.
2. Untuk mengetahui tingkat Imbalan Investasi/*Return On Investment (ROI)* tahun 2000-2002.
3. Untuk mengetahui tingkat Rasio Kas/*Cash Ratio* tahun 2000-2002.
4. Untuk mengetahui tingkat Rasio Lancar/*Current Ratio* tahun 2000-2002.
5. Untuk mengetahui tingkat *Collection Periods* tahun 2000-2002.
6. Untuk mengetahui tingkat Perputaran Persediaan tahun 2000-2002.
7. Untuk mengetahui tingkat Perputaran Total Aset/*Total Asset Turn Over (TATO)* tahun 2000-2002.
8. Untuk mengetahui tingkat Rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Aset (RMS terhadap TA) tahun 2000-2002.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran bagi pihak-pihak yang terkait khususnya bagi pemilik dan manajer perusahaan dalam mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan dan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam membuat keputusan di masa yang akan datang.

2. Bagi Universitas Sanata Dharma

Hasil penelitian ini dapat menambah referensi perpustakaan Universitas Sanata Dharma dan bacaan ilmiah bagi pembaca mengenai analisis laporan keuangan.

3. Bagi Penulis

Menambah pengalaman mengenai dunia nyata perusahaan dan digunakan untuk menerapkan teori-teori yang diperoleh selama kuliah kedalam praktek sesungguhnya di perusahaan.

E. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menguraikan tentang teori-teori yang mendukung analisa dari penelitian. Teori ini akan digunakan sebagai tinjauan pustaka dalam pembahasan masalah yang akan diteliti.

BAB III METODA PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, obyek penelitian, data yang diperlukan, dan teknik analisa data.

BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Bab ini menguraikan tentang gambaran perusahaan secara umum pada PT Kimia Farma dan PT Indofarma yang meliputi sejarah, visi dan misi perusahaan dan strategi perusahaan.

BAB V ANALISA DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang analisa data dan pembahasan masalah.

BAB VI PENUTUP

Bab ini menguraikan tentang kesimpulan dan uraian berdasarkan hasil penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Laporan Keuangan

1. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan yang lengkap, biasanya meliputi neraca, laba-rugi, laporan perubahan posisi keuangan, catatan, dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan (IAI;2002:2).

Laporan keuangan adalah dua daftar yang disusun oleh akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan. Kedua daftar itu adalah neraca atau daftar posisi keuangan perusahaan dan daftar pendapatan atau daftar rugi-laba. Pada waktu akhir-akhir ini sudah menjadi kebiasaan dari perseroan-perseroan untuk menambahkan daftar ketiga, yaitu daftar surplus atau daftar laba yang tidak dibagikan atau laba yang ditahan (Munawir;1998:5).

Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan (Zaki Baridwan;1997:17).

2. Unsur-unsur Laporan Keuangan

a. Neraca (*Balance Sheet*)

Neraca adalah laporan yang sistematis tentang aktiva, hutang serta modal dari suatu perusahaan pada suatu saat tertentu. Tujuan neraca adalah untuk menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan pada suatu tanggal tertentu, biasanya pada waktu di mana buku-buku ditutup dan ditentukan sisanya pada suatu akhir tahun fiskal atau tahun kalender (Munawir;1998:13).

Neraca adalah laporan keuangan yang melaporkan jumlah kekayaan, kewajiban keuangan, dan modal sendiri perusahaan pada waktu tertentu (Suad Husnan;1996:36).

Neraca adalah laporan yang menunjukkan keadaan keuangan suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Keadaan keuangan ini ditunjukkan dengan jumlah harta yang dimiliki yang disebut aktiva dan jumlah kewajiban yang disebut pasiva (Zaki Baridwan;1997:18)

Rekening-rekening neraca dibagi menjadi tiga golongan utama, yaitu (Harnanto;1998:58) :

1) Aktiva

Aktiva merupakan jumlah uang yang dinyatakan atas sumber-sumber ekonomi yang dimiliki oleh perusahaan baik berupa uang, barang, dan hak-hak yang dijamin oleh undang-undang atau pihak tertentu yang timbul dari transaksinya atau peristiwa di masa lalu. Rekening aktiva meliputi aktiva lancar, investasi, aktiva tetap,

aktiva tak berwujud, aktiva lain-lain. Rekening tersebut berdasarkan urutan likuiditasnya.

2) Hutang

Hutang yaitu jumlah uang yang dinyatakan atau kewajiban-kewajiban untuk menyerahkan uang, barang, dan jasa kepada pihak lain di masa yang akan datang. Kewajiban timbul sebagai akibat dari transaksi-transaksi, peristiwa-peristiwa yang mempengaruhi perusahaan di masa yang lalu. Rekening hutang meliputi hutang jangka pendek, hutang jangka panjang, dan hutang lain-lain.

3) Modal

Modal yaitu sisa hak atas aktiva di dalam perusahaan setelah dikurangi dengan seluruh hutang. Hak atas aktiva itu melekat pada para pemilik sebagai pihak yang menanggung segala resiko atas ketidakpastian akan kegagalan perusahaan baik di bidang usaha maupun pembiayaannya, serta segala akibat dari kejadian-kejadian yang menimpa perusahaan.

Elemen-elemen yang terdapat dalam neraca (Zaki Baridwan;1997:20):

1) Aktiva

FASB pada konsep nomor 3 menyatakan bahwa aktiva adalah manfaat ekonomis di masa yang akan datang yang diharapkan

akan diterima oleh suatu badan usaha sebagai hasil dari transaksi-transaksi di masa lalu.

2) Hutang

Hutang adalah pengorbanan manfaat ekonomis yang akan timbul di masa yang akan datang yang disebabkan oleh kewajiban-kewajiban di saat sekarang dari suatu badan usaha yang akan dipenuhi dengan mentransfer aktiva atau memberikan jasa kepada badan usaha lain di masa datang sebagai akibat dari transaksi-transaksi masa lalu.

3) Modal

Modal adalah hak milik sisa dalam aktiva suatu badan usaha yang tersisa setelah dikurangi hutang.

Menurut Kieso *and* Weygant (2002:219) neraca diklasifikasikan dalam tiga golongan utama yaitu aktiva, kewajiban dan modal. Tujuan penyusunan neraca yaitu menunjukkan posisi keuangan pada tanggal tertentu biasanya waktu buku ditutup. Adapun unsur-unsur yang terdapat dalam neraca adalah sebagai berikut:

1) Aktiva (*Asset*)

Aktiva disusun dari atas ke bawah sesuai dengan tingkat likuiditasnya dimana kekayaan yang di atas akan lebih cepat diubah menjadi kas (lebih likuid) daripada kekayaan yang terletak di bawahnya. Aktiva akan menunjukkan nilai kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan pada suatu periode tertentu.

2) Hutang (*Liabilities*)

Pada sisi kanan neraca terdapat hutang yang disusun berdasarkan cepat tidaknya hutang tersebut dilunasi. Hutang merupakan klaim atas kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan.

3) Modal (*Equity*)

Modal yaitu hak atau tuntutan pemilik atas harta perusahaan atau kelebihan nilai harta perusahaan daripada jumlah hutangnya.

b. Laporan Laba Rugi (*Income Statement*)

Laporan laba rugi disusun secara sistematis tentang penghasilan yang diperoleh dan beban-beban yang terjadi dalam kegiatan memperoleh penghasilan dalam periode tertentu. Laporan laba rugi berisikan sumber penghasilan yang diperoleh serta beban yang menjadi tanggungan perusahaan dalam periode yang bersangkutan.

Laporan laba rugi adalah laporan keuangan yang menunjukkan pendapatan dari penjualan, berbagai biaya dan laba yang diperoleh perusahaan selama periode tertentu. (Suad Husnan;1996:37).

c. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal yaitu suatu laporan yang berisi ikhtisar perubahan modal suatu perusahaan yang terjadi selama suatu jangka waktu tertentu.

3. Pihak-pihak yang Membutuhkan Laporan Keuangan

Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap Laporan Keuangan yaitu (Al Haryono Yusup,2001:6-7):

a) Manajer

Dengan laporan keuangan manajer dapat menyusun perencanaan perusahaan, mengevaluasi kemajuan yang dicapai dalam usaha mencapai tujuan, dan melakukan tindakan-tindakan koreksi yang diperlukan.

b) Investor

Dengan laporan keuangan investor dapat mengevaluasi pendapatan yang diperkirakan dapat diperoleh dari investasinya. Mereka melakukan *monitoring* terhadap perusahaan dengan menganalisis laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan.

c) Kreditur

Dengan analisis laporan keuangan, para kreditur dapat menilai kemampuan keuangan calon pembeli kredit.

d) Instansi Pemerintah

Badan-badan pemerintah tertentu seperti Kantor Pelayanan Pajak dan Bapepam membutuhkan informasi laporan keuangan dari perusahaan-perusahaan wajib pajak atau perusahaan yang menjual sahamnya melalui pasar modal. Laporan keuangan merupakan sumber utama bagi badan pemerintah untuk menetapkan pajak perusahaan atau mengawasi perusahaan.

e) Buruh

Para buruh memerlukan laporan keuangan perusahaan untuk mengetahui besar laba perusahaan. Laporan keuangan penting bagi para buruh dalam rangka kenaikan gaji atau tunjangan dari perusahaan.

B. Analisis Laporan Keuangan

1. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan adalah penentuan ciri-ciri keuangan dan operasi suatu perusahaan yang diperoleh dari data akuntansi dan laporan keuangan lainnya untuk melihat dari laporan itu ukuran-ukuran dan hubungan tertentu yang berguna dalam proses pengambilan keputusan (Sarwoko dan Abdul Halim,1989:89).

Menurut Leopold A. Bernstein dalam bukunya *Financial Statement Analysis: Theory, Application and Interpretation* yang diterjemahkan oleh Dwi Prastowo berpendapat bahwa analisa laporan

keuangan adalah suatu proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu mengevaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan tujuan utama untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi dan kinerja perusahaan pada masa datang (Dwi Prastowo;1995:30).

2. Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan bertujuan untuk: (Sofyan Syafri Harahap,1998:195-196)

- a) Memberikan informasi yang lebih luas dan lebih dalam dari laporan keuangan.
- b) Menggali informasi yang tidak tampak secara eksplisit dari suatu laporan keuangan.
- c) Mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan.
- d) Mengungkapkan hal-hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan maupun kaitannya dengan informasi yang diperoleh dari luar perusahaan.
- e) Memberikan informasi yang dibutuhkan oleh pemakai. Misalnya untuk menilai kondisi keuangan masa lalu dan sekarang dari aspek tertentu.

3. Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Secara umum, metode analisis laporan keuangan dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu: (Dwi Prastowo,1995:32-33)

a) Metode analisis horisontal (dinamis)

Metode analisis horisontal adalah metode analisis yang dilakukan dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk beberapa tahun (periode), sehingga dapat diketahui perkembangan dan kecenderungannya. Disebut metode analisis horisontal karena analisis ini membandingkan pos yang sama untuk periode yang berbeda. Disebut metode analisis dinamis karena metode ini bergerak dari tahun ke tahun (periode). Teknik-teknik yang termasuk pada klasifikasi metode ini antara lain teknik analisis perbandingan, analisis trend, analisis sumber dan penggunaan, dan analisis perubahan laba kotor.

b) Metode analisis vertikal (statis)

Metode analisis vertikal adalah metode analisis yang digunakan dengan cara menganalisis laporan keuangan pada tahun (periode) tertentu, yaitu dengan membandingkan antara pos yang satu dengan pos lainnya pada laporan keuangan yang sama untuk tahun (periode) yang sama, maka disebut metode vertikal. Disebut metode statis karena metode ini hanya membandingkan pos-pos laporan keuangan pada tahun (periode) yang sama. Teknik-teknik analisis yang termasuk pada klasifikasi metode ini antara lain: teknik analisis persentase per-komponen (*Common-Size*), analisis rasio, dan analisis impas.

C. Rasio Keuangan

1. Pengertian Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan alat yang dinyatakan dalam artian relatif maupun absolut untuk menjelaskan hubungan tertentu antara angka yang satu dengan angka yang lain dari suatu laporan keuangan.

Rasio adalah hubungan antara dua angka. Dengan menggunakan analisis rasio laporan keuangan kita bisa menilai keberhasilan, kegagalan, dan kemajuan suatu perusahaan dari waktu ke waktu dengan mengevaluasi prestasi perusahaan dibandingkan dengan perusahaan sejenis dalam industri yang sama (Syafarudin:1994,107).

Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain. Analisis rasio dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan (Munawir:2002,64).

2. Penggolongan Rasio Keuangan dalam Laporan Keuangan

Menurut Bambang Riyanto (1995:330) apabila dilihat dari sumber datanya, rasio keuangan dapat digolongkan menjadi tiga golongan, yaitu:

a) Rasio-rasio Neraca (*Balance Sheet Ratios*)

Adalah rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca, misalnya *current ratio*, *acid-test ratio*, *current assets to total assets ratio*, *cash ratio* dan lain-lain.

b) Rasio-rasio laporan Laba Rugi (*Income Statement Ratios*)

Adalah rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari laporan laba rugi, misalnya *gross profit margin*, *operating ratio*, *net operating margin* dan lain-lain.

c) Rasio-rasio Antar Laporan (*Inter-Statement Ratios*)

Rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca dan data lain yang berasal dari laporan laba rugi, misalnya *assets turnover*, *inventory turnover* dan lain-lain.

Heckert dan Wilson dalam bukunya "*Controllershship*" (Munawir:2002, 68-69) memberikan penggolongan rasio berdasarkan sumber datanya yaitu:

- a) *Financial Ratio* dalam arti angka rasio yang datanya diambil dari neraca.
- b) *Financial Operating Ratio* dalam arti rasio-rasio yang datanya diambil dari neraca dan laporan laba rugi.
- c) *Operating Ratio* adalah angka-angka rasio yang dalam penyusunan datanya bersumber pada laporan laba rugi.
- d) *Miscellaneous Ratio* adalah angka-angka rasio yang datanya diambil dari berbagai sumber misalnya datanya dari neraca, laporan laba rugi, laporan laba ditahan, laporan perubahan modal dan lain sebagainya.

Pengklasifikasian angka rasio keuangan menurut Leopold A. Bernstein dalam bukunya *Financial Statement Analysis Theory Application And Interpretation* yang menyatakan angka-angka rasio keuangan dapat dikategorikan menjadi:

- a) Rasio-rasio untuk menilai likuiditas (*short-term liquidity ratios*), misalnya *current ratio*, *acid test ratio*, *account receivable turnover*, *inventory turnover* dan lain sebagainya.
- b) Rasio-rasio untuk menilai struktur modal dan solvabilitas (*capital structur and long-term solvency ratios*), misalnya rasio antara modal sendiri dengan total hutang, rasio antara modal sendiri dengan hutang jangka panjang, rasio antara modal sendiri dengan aktiva tetap dan sebagainya.
- c) *Return on investment ratios* misalnya *return on total assets* (rentabilitas usaha) dan rentabilitas modal sendiri (*return on equity capital*).
- d) Rasio-rasio untuk menilai hasil operasi (*operating performance ratios*) antara lain *gross margin ratio*, *net profit ratio* dan sebagainya.
- e) Rasio-rasio untuk menilai penggunaan aktiva yaitu rasio-rasio (perimbangan) antara penjualan dengan: kas, persediaan, modal kerja, aktiva tetap dan aktiva-aktiva lainnya.

D. Analisa Laporan Keuangan Untuk Menilai Tingkat Kesehatan Perusahaan

Analisis laporan keuangan merupakan analisis yang dipakai untuk melihat kinerja laporan keuangan suatu perusahaan dimana dalam laporan ini tercantum semua data keuangan perusahaan. Agar data tersebut mudah dipahami maka dibutuhkan suatu teknik analisis.

Penilaian tingkat kesehatan perusahaan yang akan dianalisis pada penelitian ini hanya memperhitungkan aspek keuangan saja. Untuk aspek operasional dan aspek administrasi tidak dibahas karena keterbatasan data yang diperoleh.

Dalam penilaian tingkat kesehatan perusahaan diperlukan suatu tolok ukur atau pedoman yang bisa digunakan sebagai acuan dalam melihat perkembangan kesehatan keuangan perusahaan. Dalam penelitian ini digunakan pedoman SK Menteri Keuangan RI No.198/KMK.016/1998. Surat Keputusan Menteri ini merupakan Surat Keputusan Menteri yang lama, karena telah ada perubahan dari SK Menteri Keuangan RI No.198/KMK.016/1998, yang kemudian diubah menjadi SK Menteri BUMN No.Kep-100/MBU/2002. Penulis menggunakan pedoman SK Menteri Keuangan RI No.198/KMK.016/1998 karena tahun penelitian yang digunakan adalah dari tahun 2000-2002 dan isi keseluruhan dari kedua SK tersebut adalah sama, hanya terdapat perbedaan pada pemisahan kelompok BUMN untuk BUMN infra struktur dan BUMN non infra struktur. Kedua SK tersebut dapat dilihat pada halaman lampiran.

Mengingat Bab III pasal 4 dan 5 dalam SK Menteri Keuangan, maka pada penelitian ini perusahaan yang akan diteliti adalah perusahaan non infra struktur bidang industri farmasi. Perusahaan non infra struktur adalah perusahaan yang bidang usahanya di luar bidang usaha meliputi pembangkitan, transmisi atau pendistribusian tenaga listrik, pengadaan dan atau pengoperasian sarana pendukung pelayanan angkutan barang atau penumpang baik laut, udara atau kereta api, jalan dan jembatan tol, dermaga, pelabuhan laut atau sungai atau danau, lapangan terbang dan bandara, bendungan dan irigasi.

Dalam Bab II pasal 3 SK Menteri Keuangan, penilaian tingkat kesehatan perusahaan digolongkan menjadi sehat, kurang sehat dan tidak sehat.

1. Sehat

AAA apabila total skor (TS) lebih besar dari 95

AA apabila $80 < TS \leq 95$

A apabila $65 < TS \leq 80$

2. Kurang Sehat

BBB apabila $50 < TS \leq 65$

BB apabila $40 < TS \leq 50$

B apabila $30 < TS \leq 40$

3. Tidak Sehat

CCC apabila $20 < TS \leq 30$

CC apabila $10 < TS \leq 20$

C apabila $TS \leq 10$

Penilaian tingkat kesehatan perusahaan dinilai dari tiga aspek yaitu aspek keuangan, operasional dan administrasi. Berhubung dalam skripsi ini hanya mengukur berdasarkan aspek keuangan saja, sementara aspek operasional dan aspek administrasi tidak diteliti maka dalam penentuan total skor (TS) untuk mencari tingkat kesehatan mengalami perubahan. Untuk mengetahui berapa besar proporsi sumbangan dari ketiga aspek tersebut terhadap total skor keseluruhan (100), kita dapat menganalisanya.

Sumbangan ketiga aspek tersebut terhadap total skor (100) menurut SK Menteri Keuangan RI No.198/KMK.016/1998 adalah sebagai berikut:

1. Aspek Keuangan (total skor keuangan/TSK) = 70 atau (0,7)
2. Aspek Operasional (total skor operasional/TSOP) = 15 atau (0,15)
3. Aspek Administrasi (total skor administrasi/TSAD) = 15 atau (0,15)

Total Skor = 100

Bagaimana caranya agar bisa diketahui proporsi sumbangan ketiga aspek tersebut terhadap total skor (TS = 100)? Adapun caranya sebagai berikut:

1. Aspek Keuangan (total skor keuangan/TSK) = 70

Dalam mencari sumbangan aspek keuangan terhadap total skor (TS = 100) yaitu total skor keuangan (TSK) dibagi dengan total skor (TS) dikalikan bobot masing-masing tingkat kesehatan. Dengan demikian bisa dicari proporsinya:

- a. Sehat

AAA apabila total skor keuangan (TSK) lebih besar dari $0,7 \times 95$

AA apabila $0,7 \times 80 < \text{TSK} \leq 0,7 \times 95$

A apabila $0,7 \times 65 < \text{TSK} \leq 0,7 \times 80$

b. Kurang Sehat

BBB apabila $0,7 \times 50 < \text{TSK} \leq 0,7 \times 65$

BB apabila $0,7 \times 40 < \text{TSK} \leq 0,7 \times 50$

B apabila $0,7 \times 30 < \text{TSK} \leq 0,7 \times 40$

c. Tidak Sehat

CCC apabila $0,7 \times 20 < \text{TSK} \leq 0,7 \times 30$

CC apabila $0,7 \times 10 < \text{TSK} \leq 0,7 \times 20$

C apabila $\text{TSK} \leq 0,7 \times 10$

Apabila diringkas sumbangan total skor keuangan (TSK) terhadap total skor keseluruhan (TS):

a. Sehat

AAA apabila total skor keuangan (TSK) lebih besar dari 66,5

AA apabila $56 < \text{TSK} \leq 66,5$

A apabila $45,5 < \text{TSK} \leq 56$

b. Kurang Sehat

BBB apabila $35 < \text{TSK} \leq 45,5$

BB apabila $28 < \text{TSK} \leq 35$

B apabila $21 < \text{TSK} \leq 28$

c. Tidak Sehat

CCC apabila $14 < \text{TSK} \leq 21$

CC apabila $7 < \text{TSK} \leq 14$

C apabila $\text{TSK} \leq 7$

2. Aspek operasional (total skor operasional/TSOP) = 15

Untuk mencari sumbangan aspek operasional (TSOP) terhadap total skor (TS) yaitu TSOP dibagi dengan TS dikalikan dengan bobot masing-masing tingkat kesehatan.

a. Sehat

AAA apabila total skor operasional (TSOP) lebih besar dari $0,15 \times 95$

AA apabila $0,15 \times 80 < \text{TSOP} \leq 0,15 \times 95$

A apabila $0,15 \times 65 < \text{TSOP} \leq 0,15 \times 80$

b. Kurang Sehat

BBB apabila $0,15 \times 50 < \text{TSOP} \leq 0,15 \times 65$

BB apabila $0,15 \times 40 < \text{TSOP} \leq 0,15 \times 50$

B apabila $0,15 \times 30 < \text{TSOP} \leq 0,15 \times 40$

c. Tidak Sehat

CCC apabila $0,15 \times 20 < \text{TSOP} \leq 0,15 \times 30$

CC apabila $0,15 \times 10 < \text{TSOP} \leq 0,15 \times 20$

C apabila $\text{TSOP} \leq 0,15 \times 10$

Apabila diringkas sumbangan total skor operasional (TSOP) terhadap total skor keseluruhan (TS):

a. Sehat

AAA apabila total skor operasional (TSOP) lebih besar dari 14,25

AA apabila $12 < \text{TSOP} \leq 14,25$



- A apabila $9,75 < \text{TSOP} \leq 12$
- b. Kurang Sehat
- BBB apabila $7,5 < \text{TSOP} \leq 9,75$
- BB apabila $6 < \text{TSOP} \leq 7,5$
- B apabila $4,5 < \text{TSOP} \leq 6$
- c. Tidak Sehat
- CCC apabila $3 < \text{TSOP} \leq 4,5$
- CC apabila $1,5 < \text{TSOP} \leq 3$
- C apabila $\text{TSOP} \leq 1,5$
3. Aspek administrasi (total skor administrasi/TSAD) = 15

Untuk mencari sumbangan aspek administrasi (TSAD) terhadap total skor (TS) yaitu TSAD dibagi dengan TS dikalikan dengan bobot masing-masing tingkat kesehatan.

- a. Sehat
- AAA apabila total skor administrasi (TSAD) lebih besar dari $0,15 \times 95$
- AA apabila $0,15 \times 80 < \text{TSAD} \leq 0,15 \times 95$
- A apabila $0,15 \times 65 < \text{TSAD} \leq 0,15 \times 80$
- b. Kurang Sehat
- BBB apabila $0,15 \times 50 < \text{TSAD} \leq 0,15 \times 65$
- BB apabila $0,15 \times 40 < \text{TSAD} \leq 0,15 \times 50$
- B apabila $0,15 \times 30 < \text{TSAD} \leq 0,15 \times 40$
- c. Tidak Sehat
- CCC apabila $0,15 \times 20 < \text{TSAD} \leq 0,15 \times 30$

CC apabila $0,15 \times 10 < \text{TSAD} \leq 0,15 \times 20$

C apabila $\text{TSAD} \leq 0,15 \times 10$

Apabila diringkas sumbangan total skor administrasi (TSAD) terhadap total skor keseluruhan (TS):

a. Sehat

AAA apabila total skor administrasi (TSAD) lebih besar dari 14,25

AA apabila $12 < \text{TSAD} \leq 14,25$

A apabila $9,75 < \text{TSAD} \leq 12$

b. Kurang Sehat

BBB apabila $7,5 < \text{TSAD} \leq 9,75$

BB apabila $6 < \text{TSAD} \leq 7,5$

B apabila $4,5 < \text{TSAD} \leq 6$

c. Tidak Sehat

CCC apabila $3 < \text{TSAD} \leq 4,5$

CC apabila $1,5 < \text{TSAD} \leq 3$

C apabila $\text{TSAD} \leq 1,5$

Dalam penelitian ini hanya aspek keuangan saja yang diteliti untuk menilai kesehatannya dan ada delapan indikator yang digunakan. Delapan indikator tersebut adalah:

Tabel 2.1
Tabel indikator dan skor untuk aspek keuangan

No.	Indikator	Skor Non Infra
1.	Imbalan Kepada Pemegang Saham (<i>ROE</i>)	20
2.	Imbalan Investasi (<i>ROI</i>)	15
3.	Rasio Kas	5
4.	Rasio Lancar	5
4.	<i>Collection Periods</i>	5
6.	Perputaran Persediaan	5
7.	Perputaran Total Aset	5
8.	Ratio Modal Sendiri terhadap Total Aktiva	10
Total Skor Keuangan (TSK)		70

BAB III

METODA PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu penelitian yang memusatkan pada suatu objek penelitian tertentu dan mempelajarinya sebagai studi kasus penelitian. Kesimpulan penelitian ini hanya terbatas pada objek yang diteliti.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di Pojok Bursa Efek Jakarta MM Universitas Gajah Mada Yogyakarta.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilakukan pada bulan Maret-April tahun 2004.

C. Objek Penelitian

Pada penelitian ini objek penelitiannya adalah 8 indikator yang terdapat dalam aspek keuangan. Indikator-indikator tersebut adalah: Imbalan Kepada Pemegang Saham (*Return On Equity*), Imbalan Investasi (*Return On Investment*), Rasio Kas (*Cash Ratio*), Rasio Lancar (*Current Ratio*), *Collection Periods*, Perputaran Persediaan, Perputaran Total Aset (*Total Asset Turn Over*), dan Rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Aset.

D. Data yang Diperlukan

1. Gambaran Umum Perusahaan
2. Neraca perusahaan per 31 Desember 2000 sampai 31 Desember 2002.
3. Laporan Laba-rugi untuk periode yang berakhir 31 Desember 2000 sampai 31 Desember 2002.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah dokumentasi yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dan mempelajari data-data perusahaan seperti laporan keuangan dan catatan-catatan lain yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Data yang digunakan adalah data sekunder yang didapat di pusat referensi Bursa Efek Jakarta Universitas Gajah Mada tahun 2000 sampai tahun 2002.

F. Teknik Analisis Data

Untuk menghitung perkembangan tingkat kesehatan keuangan PT Kimia Farma dan PT Indofarma antara tahun 2000-2002 berdasarkan SK Menteri Keuangan RI No.198/KMK.016/1998, khusus pada aspek keuangannya yang meliputi 8 indikator dilakukan analisis deskriptif, yaitu dengan menyajikan indikator-indikator secara sistematis dari aspek keuangan yang dianalisis dan tabel skor penilaian tingkat kesehatan keuangan perusahaan berdasarkan SK Menteri Keuangan RI No.198/KMK.016/1998.

Indikator-indikator tersebut adalah:

1. Imbalan kepada Pemegang Saham/*Return On Equity (ROE)*

- a) Menghitung besarnya tingkat Imbalan Kepada Pemegang Saham/*Return On Equity (ROE)* dengan menggunakan rumus:

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100 \%$$

Definisi

ROE adalah kemampuan modal sendiri untuk mengukur tingkat penghasilan bersih yang diperoleh.

Laba Setelah Pajak adalah laba setelah pajak dikurangi dengan laba hasil penjualan dari: Aktiva Tetap, Aktiva Non Produktif, Aktiva Lain-lain, Saham Penyertaan Langsung.

Aktiva Tetap adalah aktiva berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau yang dibangun lebih dahulu yang digunakan dalam operasi perusahaan. Tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun.

Aktiva non produktif adalah aktiva yang tidak lagi produktif atau sudah usang.

Aktiva Lain-lain adalah pos-pos yang tidak dapat secara layak digolongkan dalam aktiva tetap dan aktiva lancar, investasi, penyertaan maupun aktiva tidak berwujud.

Modal sendiri adalah seluruh komponen modal sendiri dalam neraca perusahaan pada posisi akhir tahun buku dikurangi dengan komponen modal sendiri yang digunakan untuk membiayai aktiva

tetap dalam pelaksanaan dan laba tahun berjalan. Dalam modal sendiri tersebut di atas termasuk komponen kewajiban yang belum ditetapkan statusnya.

Aktiva Tetap Dalam Pelaksanaan adalah posisi pada akhir tahun buku aktiva tetap yang sedang dalam tahap pembangunan.

- b) Mencari skor untuk indikator Imbalan Kepada Pemegang Saham/*ROE* dengan menggunakan tabel:

Tabel 3.1.
Skor Perhitungan Imbalan Kepada Pemegang Saham/*ROE*

<i>ROE</i> (%)	Skor
	Non Infra
15 < <i>ROE</i>	20
13 < <i>ROE</i> ≤ 15	18
11 < <i>ROE</i> ≤ 13	16
9 < <i>ROE</i> ≤ 11	14
7,9 < <i>ROE</i> ≤ 9	12
6,6 < <i>ROE</i> ≤ 7,9	10
5,3 < <i>ROE</i> ≤ 6,6	8,5
4 < <i>ROE</i> ≤ 5,3	7
2,5 < <i>ROE</i> ≤ 4	5,5
1 < <i>ROE</i> ≤ 2,5	4
< <i>ROE</i> ≤ 1	2
<i>ROE</i> ≤ 0	0

2. Imbalan Investasi/*Return On Investment (ROI)*

- a) Menghitung besarnya tingkat Imbalan Investasi/*Return On Investment* dengan menggunakan rumus:

$$ROI = \frac{EBIT + \text{Penyusutan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

Definisi

ROI adalah kemampuan dari dana yang diinvestasikan dalam total aktiva yang digunakan dalam operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan bersih.

EBIT adalah laba sebelum bunga dan pajak dikurangi laba dari hasil penjualan dari: Aktiva tetap, Aktiva nonproduktif, Aktiva Lain-lain, Saham penyertaan langsung

Penyusutan adalah alokasi jumlah suatu aktiva yang dapat disusutkan sepanjang masa manfaat yang diestimasi. Penyusutan meliputi depresiasi, amortisasi, dan deplesi.

Capital Employed adalah posisi pada akhir tahun buku total aktiva dikurangi aktiva tetap dalam pelaksanaan.

- b) Mencari skor untuk indikator Imbalan Investasi/*ROI* dengan menggunakan tabel:

Tabel 3.2
Skor Perhitungan Imbalan Investasi/*ROI*

<i>ROI</i> (%)	Skor
	Non Infra
18 < <i>ROI</i>	15
15 < <i>ROI</i> ≤ 18	13,5
13 < <i>ROI</i> ≤ 15	12
12 < <i>ROI</i> ≤ 13	10,5
10,5 < <i>ROI</i> ≤ 12	9
9 < <i>ROI</i> ≤ 10,5	7,5
7 < <i>ROI</i> ≤ 9	6
5 < <i>ROI</i> ≤ 7	5
3 < <i>ROI</i> ≤ 5	4
1 < <i>ROI</i> ≤ 3	3
0 < <i>ROI</i> ≤ 1	2
<i>ROI</i> ≤ 0	1

3. Rasio Kas/*Cash Ratio*

- a) Menghitung besarnya tingkat Rasio Kas/*Cash Ratio* dengan menggunakan rumus:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Srt Berharga Jgk Pendek}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Definisi

Rasio Kas adalah kemampuan untuk membayar utang yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan efek yang dapat segera diuangkan.

Kas, Bank, Dan Surat Berharga Jangka Pendek adalah posisi masing-masing pada akhir tahun buku.

Kas adalah alat pembayaran kebutuhan finansial perusahaan berupa saldo uang tunai dan saldo rekening giro bank yang dimiliki perusahaan.

Bank adalah lembaga kredit yang mempunyai tugas utama memberikan kredit disamping jasa-jasa lain dibidang keuangan.

Surat berharga jangka pendek adalah investasi dalam bentuk surat berharga yang diharapkan akan kembali dalam jangka waktu kurang dari satu tahun.

Current Liabilities adalah posisi seluruh kewajiban lancar pada akhir tahun buku.

- b) Mencari skor untuk indikator *Cash Ratio* dengan menggunakan tabel:

Tabel 3.3
Skor Perhitungan *Cash Ratio*

<i>Cash Ratio</i> = x (%)	Skor
	Non Infra
$x \geq 35$	5
$25 < = x < 35$	4
$15 < = x < 25$	3
$10 < = x < 15$	2
$5 < = x < 10$	1
$0 < = x < 5$	0

4. Rasio Lancar/*Current Ratio*

- a) Menghitung besarnya tingkat Rasio Lancar/*Current Ratio* dengan menggunakan rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Definisi

Rasio Lancar adalah perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar.

Current Asset adalah posisi total aktiva lancar pada akhir tahun buku.

Current Liabilities adalah posisi total kewajiban lancar pada akhir tahun buku.

- c) Mencari skor untuk indikator Rasio Lancar/*Current Ratio* dengan menggunakan tabel:

Tabel 3.4
Skor Perhitungan *Current Ratio*

<i>Current Ratio</i> = x (%)	Skor
	Non Infra
125 ≤ x	5
110 ≤ x < 125	4
100 ≤ x < 110	3
95 ≤ x < 100	2
90 ≤ x < 95	1
x < 90	0

5. *Collection Periods (CP)*

- a) Menghitung besarnya tingkat *Collection Periods* dengan menggunakan rumus:

$$CP = \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Definisi

Collection Periods adalah periode rata-rata yang diperlukan untuk mengumpulkan utang.

Total Piutang Usaha adalah total tagihan kepada pihak lain dalam satuan uang sebagai akibat transaksi dimasa lalu atau sekarang dan penyelesaiannya baru akan dilakukan dimasa datang. Total Piutang Usaha adalah posisi piutang usaha setelah dikurangi cadangan penyisihan piutang pada akhir tahun buku.

Total Pendapatan Usaha adalah seluruh pendapatan yang diperoleh perusahaan karena masa manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama satu periode.

- b) Mencari skor untuk indikator *Collection Periods* dengan menggunakan tabel:

Tabel 3.5
Skor Perhitungan *Collection Periods*

<i>CP</i> = x (hari)	Perbaikan = x (hari)	Skor
		Non Infra
$x \leq 60$	$x \geq 35$	5
$60 < x \leq 90$	$30 < x \leq 35$	4,5
$90 < x \leq 120$	$25 < x \leq 30$	4
$120 < x \leq 150$	$20 < x \leq 25$	3,5
$150 < x \leq 180$	$15 < x \leq 20$	3
$180 < x \leq 210$	$10 < x \leq 15$	2,4
$210 < x \leq 240$	$6 < x \leq 10$	1,8
$240 < x \leq 270$	$3 < x \leq 6$	1,2
$270 < x \leq 300$	$1 < x \leq 3$	0,6
$300 < x$	$0 < x \leq 1$	0

6. Perputaran Persediaan (PP)

- a) Menghitung besarnya tingkat Perputaran Persediaan dengan menggunakan rumus:

$$PP = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Definisi

Perputaran Persediaan adalah menunjukkan berapa kali jumlah persediaan barang dagangan dapat dijual dalam waktu satu tahun.

Total Persediaan adalah seluruh persediaan yang digunakan untuk proses produksi pada akhir tahun buku yang terdiri dari persediaan bahan baku, persediaan barang setengah jadi, dan persediaan barang jadi ditambah persediaan peralatan dan suku cadang.

Total Pendapatan Usaha adalah total pendapatan usaha dalam tahun buku yang bersangkutan.

- b) Mencari skor untuk indikator Perputaran Persediaan dengan menggunakan tabel:

Tabel 3.6
Skor Perhitungan Perputaran Persediaan

PP = x (hari)	Perbaikan (hari)	Skor
		Non Infra
$x \leq 60$	$35 < x$	5
$60 < x \leq 90$	$30 < x \leq 35$	4,5
$90 < x \leq 120$	$25 < x \leq 30$	4
$120 < x \leq 150$	$20 < x \leq 25$	3,5
$150 < x \leq 180$	$15 < x \leq 20$	3
$180 < x \leq 210$	$10 < x \leq 15$	2,4
$210 < x \leq 240$	$6 < x \leq 10$	1,8
$240 < x \leq 270$	$3 < x \leq 6$	1,2
$270 < x \leq 300$	$1 < x \leq 3$	0,6
$300 < x$	$0 < x \leq 1$	0

7. Perputaran Total Asset/Total Asset Turn Over (TATO)

- a) Menghitung besarnya tingkat Perputaran Total Asset dengan menggunakan rumus:

$$TATO = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

Definisi

Perputaran Total Aset adalah kemampuan dana yang diinvestasikan dalam total aktiva, berputar dalam suatu periode tertentu.

Total Pendapatan adalah total pendapatan usaha dan non usaha tidak termasuk pendapatan hasil penjualan aktiva tetap.

Capital Employed adalah posisi pada akhir tahun buku total aktiva dikurangi aktiva tetap dalam pelaksanaan.

- b) Mencari skor untuk indikator Perputaran Total Asset dengan menggunakan tabel:

Tabel 3.7
Skor Perhitungan Perputaran Total Aset/TATO

TATO = x (%)	Perbaikan = x (%)	Skor
		Non Infra
120 < x	20 < x	5
105 < x ≤ 120	15 < x ≤ 20	4,5
90 < x ≤ 105	10 < x ≤ 15	4
75 < x ≤ 90	5 < x ≤ 10	3,5
60 < x ≤ 75	0 < x ≤ 5	3
40 < x ≤ 60	x ≤ 0	2,5
20 < x ≤ 40	x ≤ 0	2
x ≤ 20	x ≤ 0	1,5

8. Rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Aset (TMS terhadap TA)

- a) Menghitung besarnya tingkat Rasio Total Modal sendiri terhadap Total Aset dengan menggunakan rumus:

$$\text{TMS thd TA} = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Definisi

Total modal sendiri terhadap total aset adalah merupakan perbandingan antara modal sendiri dan total aktiva, rasio ini menunjukkan pentingnya sumber modal pinjaman.

Total Modal Sendiri adalah seluruh komponen modal sendiri pada akhir tahun buku diluar dana-dana yang belum ditetapkan statusnya.

Total Aset adalah total aset dikurangi dengan dana-dana yang belum ditetapkan statusnya pada posisi akhir tahun buku bersangkutan.

- b) Mencari skor untuk indikator Rasio Modal Sendiri terhadap Total Aset dengan menggunakan tabel:

Tabel 3.8
Skor Perhitungan Rasio Modal Sendiri terhadap Total Aset

TMS thd TA (%) = x	Skor
	Non Infra
$x \leq 0$	0
$0 \leq x \leq 10$	4
$10 \leq x \leq 20$	6
$20 \leq x \leq 30$	7,25
$30 \leq x \leq 40$	10
$40 \leq x \leq 50$	9
$50 \leq x \leq 60$	8,5
$60 \leq x \leq 70$	8
$70 \leq x \leq 80$	7,5
$80 \leq x \leq 90$	7
$90 \leq x \leq 100$	6,5

G. Menginterpretasikan Hasil Perhitungan

Untuk mengetahui kinerja perusahaan yang dicerminkan dengan tingkat kesehatan yang dilakukan dengan cara menjumlahkan seluruh bobot dari ketiga indikator sesuai dengan SK Menteri Keuangan RI No.198/KMK.016/1998, setelah itu barulah diketahui nilai dari kinerja perusahaan dimana total skor maksimal perhitungan tingkat kesehatan perusahaan dengan menggunakan ketiga indikator ialah 100.

Karena batasan masalah hanya terbatas pada aspek keuangan (*financial*) saja dimana total skor maksimal hanya 70, maka penulis menguraikan perhitungan tingkat kesehatan yang tertera dalam SK Menteri Keuangan RI No.198/KMK.016/1998 dengan total skor 70 menjadi:

a. Sehat yang terdiri dari

AAA apabila total skor keuangan (TSK) lebih besar dari 66,5

AA apabila $56 < \text{TSK} \leq 66,5$

A apabila $45,5 < \text{TSK} \leq 56$

b. Kurang Sehat yang terdiri dari

BBB apabila $35 < \text{TSK} \leq 45,5$

BB apabila $28 < \text{TSK} \leq 35$

B apabila $21 < \text{TSK} \leq 28$

c. Tidak Sehat yang terdiri dari

CCC apabila $14 < \text{TSK} \leq 21$

CC apabila $7 < \text{TSK} \leq 14$

C apabila $\text{TSK} \leq 7$

BAB IV

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

Gambaran umum perusahaan mencakup gambaran umum terhadap dua perusahaan, karena dalam penelitian ini yang akan dianalisis adalah dua perusahaan yaitu PT Kimia Farma (Persero) dan PT Indofarma (Persero). Gambaran umum masing-masing perusahaan tersebut adalah sebagai berikut:

A. PT. Kimia Farma (Persero)

1. Sejarah Perusahaan

Kimia farma merupakan pioner dalam bidang industri farmasi di Indonesia. Cikal bakal Kimia Farma adalah *NV. Pharmaceutische Handel Vereniging, J. Van Gorkom & Co.* yang dibentuk pada tahun 1865 dan *NV.ChemicalienHandel Rathkam & Co.* yang berdiri pada tahun 1817. Selanjutnya pada tahun 1969 sejalan dengan kebijakan nasionalisasi eks perusahaan Belanda dilebur menjadi PNF Bhinneka Kimia Farma. Dan pada tanggal 16 Agustus 1971 bentuk hukumnya diubah menjadi Perseroan Terbatas, sehingga selanjutnya disebut PT. Kimia Farma (Persero). Sejak tanggal 4 Juli 2001 Kimia Farma tercatat sebagai perusahaan publik di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya.

2. Visi dan Misi Perusahaan

Visi Perusahaan

Perusahaan farmasi utama di Indonesia dan berdaya saing di pasar global.

Misi Perusahaan

- a. Menyediakan, mengadakan dan menyalurkan sediaan farmasi, alat kesehatan dan jasa kesehatan lainnya, yang berkualitas dan bernilai tambah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.
- b. Mengembangkan bisnis farmasi dan jasa kesehatan lainnya untuk meningkatkan nilai perusahaan bagi pemegang saham, karyawan dan pihak lain yang berkepentingan, tanpa meninggalkan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*.
- c. Mengembangkan SDM perusahaan untuk meningkatkan kompetensi dan komitmen guna pengembangan perusahaan serta dapat berperan aktif dalam pengembangan industri farmasi nasional.

3. Tujuan Perusahaan

- a. Maksud dan tujuan Perseroan ialah melaksanakan dan menunjang kebijaksanaan serta program pemerintah di bidang ekonomi dan pembangunan nasional pada umumnya, khususnya kegiatan usaha di bidang industri kimia, farmasi, biologi dan kesehatan serta industri makanan dan minuman dengan menerapkan prinsip-prinsip Perseroan Terbatas.
- b. Untuk mencapai maksud dan tujuan tersebut di atas, Perseroan dapat melaksanakan kegiatan usaha baik dilakukan sendiri atau kerjasama dengan dengan pihak lain sebagai berikut:

- 1) Mengadakan, menghasilkan, mengolah bahan kimia, farmasi, biologi dan lainnya yang diperlukan guna pembuatan sediaan farmasi, kontrasepsi, kosmetika, obat tradisional, alat kesehatan, produk makanan/minuman dan produk lainnya termasuk bidang perkebunan dan pertambangan yang ada hubungannya dengan produksi di atas;
- 2) Memproduksi pengemas dan bahan pengemas, mesin dan peralatan serta sarana pendukung lainnya, baik yang berkait dengan industri farmasi maupun industri lainnya;
- 3) Menyelenggarakan kegiatan pemasaran, perdagangan dan distribusi dari hasil produk seperti di atas, baik hasil produksi sendiri maupun hasil produksi pihak ke tiga, termasuk barang umum, baik di dalam maupun di luar negeri, serta kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan dengan usaha Perseroan;
- 4) Berusaha di bidang jasa, baik yang ada hubungannya dengan kegiatan usaha perusahaan maupun jasa, upaya dan sarana pemeliharaan dan pelayanan kesehatan pada umumnya termasuk jasa konsultasi kesehatan;
- 5) Jasa penunjang lainnya termasuk pendidikan, penelitian dan pengembangan sejalan dengan maksud dan tujuan perusahaan, baik yang dilakukan sendiri maupun kerjasama dengan pihak lain.

4. Strategi Perusahaan

- a. Meningkatkan sinergi antar unit usaha dengan menggunakan salah satu unit usaha yang kuat untuk menarik unit usaha yang lain.
- b. Meningkatkan efektivitas pemasaran dengan penyusunan program pemasaran yang lebih fokus dan perluasan cakupan daerah pemasaran yang ada.
- c. Memperkuat struktur bisnis distribusi dengan melakukan intensifikasi dan ekstensifikasi kegiatan distribusi.
- d. Melakukan diversifikasi dan pengembangan produk biak yang berasal dari pengembangan sendiri maupun kerjasama dengan pihak luar.
- e. Melakukan pengembangan usaha yang terkait dengan pelayanan kesehatan dengan dilakukan sendiri, kerjasama dengan pihak luar maupun melalui akuisisi atau aliansi.
- f. Mengembangkan SDM untuk memperoleh SDM yang mempunyai kompetensi dan komitmen tinggi melalui pelatihan dan pendidikan yang terencana dan berkesinambungan.
- g. Mengembangkan sistem dan prosedur operasi ditunjang dengan sistem IT yang memadai untuk peningkatan efisiensi dan menuju operasional *excellence*.

5. Perkembangan Sumber Daya Manusia

Keberhasilan tercapainya misi dan tujuan Kimia Farma akan sangat ditentukan oleh sikap, keyakinan, perilaku, norma serta motivasi

Sumber Daya Manusianya, yang dilandasi oleh tata nilai budaya perusahaan.

Didukung oleh lebih dari 6000 personil yang terlatih, yang terdiri dari 3770 tenaga non-farmasi dan 2440 tenaga farmasi, diantaranya 247 apoteker, Kimia Farma terus berupaya untuk melangsungkan kesinambungan usaha dengan meningkatkan keuntungan bisnis seiring dengan peningkatan kemanfaatan sosial bagi karyawan dan masyarakat.

Pendidikan dan pelatihan dilaksanakan di dalam dan di luar negeri, sebagai upaya untuk membuat setiap SDM perusahaan sanggup melakukan fungsi-fungsi kewirausahaannya yaitu antara lain melalui proses pendisiplinan dan pengembangan:

- a) Untuk memimpin usaha.
 - b) Mengembangkan pasar sebagai peluang usaha.
 - c) Mencapai keuntungan bisnis sejalan dengan melaksanakan kemanfaatan bagi masyarakat.
 - d) Mencapai terwujudnya kontinuitas usaha.
6. Unit Produksi

a. Unit Produksi Jakarta

Memproduksi sediaan tablet, tablet salut, kapsul, granul, sirop kering, suspensi (sirop), tetes mata, krim dan injeksi. Unit ini merupakan satu-satunya yang mendapat tugas dari pemerintah untuk memproduksi obat golongan narkotika. Unit produksi Jakarta telah

memperoleh sertifikat Cara Pembuatan Obat Yang Baik (CPOB) dan ISO – 9002.

b. Unit Produksi Bandung

Memproduksi bahan baku kina dan turun-turunannya, bahan baku antibiotika, Rifampicin, Obat Asli Indonesia dan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR). Unit produksi ini telah mendapat US-FDA Approval. Selain itu, unit produksi Bandung juga memproduksi tablet, sirup, serbuk dan produksi kontrasepsi pil KB. Unit produksi Bandung telah menerima sertifikat Cara Pembuatan Obat Yang Baik (CPOB) dan ISO – 9002.

c. Unit Produksi Semarang

Mengkhususkan diri pada produksi minyak jarak, minyak nabati dan juga kosmetika (bedak). Untuk menjamin kualitas produksi, unit ini secara konsisten telah menerapkan sistem manajemen mutu ISO – 9001 serta memperoleh sertifikat Cara Pembuatan Obat Yang Baik (CPOB).

d. Unit Produksi Watudakon, Jawa Timur

Merupakan satu-satunya pabrik yang mengolah tambang yodium di Indonesia. Unit produksi ini menghasilkan produk yodium dan garam-garamnya, bahan baku ferro sulfat sebagai bahan utama pembuatan tablet besi untuk obat tambah darah, kapsul lunak “Yodiol” yang merupakan obat pilihan untuk pencegahan gondok. Unit produksi Watudakon juga mempunyai fasilitas produksi

formulasi seperti tablet, tablet salut, kapsul lunak, salep, sirop dan cairan obat luar dan dalam. Unit produksi ini telah memperoleh sertifikat Cara Pembuatan Obat Yang Baik (CPOB), ISO – 9002 dan ISO – 14001 untuk pelestarian lingkungan.

e. Unit Produksi Tanjung Morawa Medan, Sumatera Utara

Merupakan pabrik obat yang dikhususkan untuk memasok kebutuhan obat di wilayah Sumatera. Produk yang dihasilkan oleh pabrik yang telah memperoleh sertifikat Cara Pembuatan Obat Yang Baik (CPOB) ini adalah obat-obat dalam bentuk sediaan tablet, krim dan kapsul.

B. PT. Indofarma (Persero)

1. Sejarah Perusahaan

Perusahaan Perseroan (Persero) PT. Indonesia Farma Tbk, disingkat dengan PT. Indofarma (Persero) Tbk dan selanjutnya disebut “Perusahaan” didirikan pada tanggal 2 Januari 1996. Pada awalnya, perusahaan merupakan pabrik obat yang didirikan pada tahun 1918 dengan nama Pabrik Obat Manggarai. Pada tahun 1950, Pabrik Obat Manggarai ini diambil alih oleh Pemerintah Republik Indonesia dan dikelola oleh Departemen Kesehatan. Pada tahun 1979, nama pabrik obat ini diubah menjadi Pusat Produksi Farmasi Departemen Kesehatan. Kemudian, berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PP) No. 20 tahun 1981, pemerintah menetapkan Pusat Produksi Farmasi

Departemen Kesehatan menjadi Perusahaan Umum Indonesia Farma (Perum Indofarma). Selanjutnya pada tahun 1996, status badan hukum Perum Indofarma diubah menjadi Perusahaan Perseroan (Persero).

2. Maksud dan Tujuan Perusahaan

Maksud dan tujuan pendirian perusahaan adalah melaksanakan dan menunjang kebijaksanaan serta program pemerintah di bidang ekonomi dan pembangunan nasional pada umumnya, khususnya di bidang farmasi, diagnostik, alat kesehatan, serta industri produk makanan dengan menerapkan prinsip-prinsip Perseroan Terbatas. Untuk mencapai maksud dan tujuan tersebut, perusahaan dapat melaksanakan kegiatan usaha sebagai berikut:

- a. Memproduksi bahan baku dan bahan penolong farmasi serta bahan kimia termasuk agrokimia, baik sendiri maupun atas dasar lisensi atau pembuatan atas dasar upah;
- b. Memproduksi obat jadi seperti obat-obatan esensial, obat generik, obat nama dagang, obat tradisional, kosmetik, alat kesehatan, diagnostik, kontrasepsi serta produk makanan baik yang ada hubungannya dengan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan maupun yang bersifat umum termasuk untuk hewan, baik sendiri maupun atas dasar lisensi atau pembuatan atas dasar upah;
- c. Memproduksi pengemas maupun bahan pengemas, mesin dan peralatan serta sarana pendukung lainnya, baik yang terkait dengan industri farmasi maupun industri lainnya.

- d. Pemasaran, perdagangan dan distribusi dari produk di atas, baik hasil produksi maupun hasil produksi pihak ketiga, termasuk barang umum, baik di dalam maupun di luar negeri, serta kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan dengan usaha perusahaan;
- e. Jasa, baik yang ada hubungannya dengan kegiatan perusahaan maupun jasa pemeliharaan kesehatan pada umumnya termasuk jasa konsultasi kesehatan.



BAB V

ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Data utama yang menjadi dasar penelitian ini adalah laporan keuangan PT Kimia Farma (Persero) dan PT Indofarma (Persero) tahun 2000-2002. Laporan keuangan tersebut merupakan data sekunder yang berasal dari Pusat Referensi Bursa Efek Jakarta dan Pojok BEJ Universitas Gajah Mada. Laporan keuangan ini terdiri dari Neraca dan Laporan Laba Rugi. Laporan yang digunakan penulis adalah laporan keuangan konsolidasi tahunan dan telah diaudit oleh akuntan publik. Laporan keuangan tersebut dapat dilihat pada halaman lampiran.

B. Analisa Data

Untuk menjawab permasalahan yang sudah diuraikan dalam Bab I, maka berikut ini akan dilakukan analisis data yang diperoleh dari hasil penelitian. Permasalahan dibatasi hanya pada perkembangan tingkat kesehatan keuangan PT Kimia Farma (Persero) dan PT Indofarma (Persero) antara tahun 2000-2002 berdasarkan SK Menteri Keuangan RI No.198/KMK.016/1998 khusus pada aspek keuangannya saja.

Untuk menghitung tingkat kesehatan keuangan PT Kimia Farma (Persero) dan PT Indofarma (Persero) antara tahun 2000-2002 berdasarkan

SK Menteri Keuangan RI No.198/KMK.016/1998 khusus pada aspek keuangannya meliputi 8 indikator, sebagai berikut:

1. Untuk menjawab permasalahan pertama
 - a) Menghitung besarnya tingkat Imbalan Kepada Pemegang Saham/*ROE* dengan menggunakan rumus:

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100 \%$$

PT. KIMIA FARMA (Persero)

Tabel. 5.1

Tabel Perhitungan Imbalan Kepada Pemegang Saham/*ROE*

Tahun	Laba Setelah Pajak (Rp)	Modal Sendiri (Rp)	<i>ROE</i> (%)
2000	169.818.976.395	362.390.414.843	46,86
2001	99.594.778.638	591.013.633.041	16,85
2002	35.407.747.594	620.964.760.089	5,70

$$ROE\ 2000 = \frac{168.818.976.395}{362.390.414.843} \times 100\% = 46,86\%$$

$$ROE\ 2001 = \frac{99.594.778.638}{591.013.633.041} \times 100\% = 16,85\%$$

$$ROE\ 2002 = \frac{35.407.747.594}{620.964.760.089} \times 100\% = 5,70\%$$

PT. INDOFARMA (Persero)

Tabel 5.2

Tabel Perhitungan Imbalan Kepada Pemegang Saham/*ROE*

Tahun	Laba Setelah Pajak (Rp)	Modal Sendiri (Rp)	<i>ROE</i> (%)
2000	110.291.468.850	181.678.022.708	60,71
2001	122.542.013.648	385.415.114.964	31,82
2002	- 59.825.799.403	446.384.545.511	-13,40

$$ROE\ 2000 = \frac{110.291.468.850}{181.678.022.708} \times 100\% = 60,71\%$$

$$ROE\ 2001 = \frac{122.542.013.648}{385.415.114.964} \times 100\% = 31,82\%$$

$$ROE\ 2002 = \frac{-59.825.799.403}{446.384.545.511} \times 100\% = -13,40\%$$

b) Skor untuk penilaian indikator Imbalan Kepada Pemegang

Saham/*ROE*:

PT. KIMIA FARMA (Persero)

Tabel 5.3

Daftar Skor Penilaian *ROE*

Tahun	<i>ROE</i> (%)	Skor
2000	15 < 46,86	20
2001	15 < 16,85	20
2002	5,3 < 5,7 <= 6,6	8,5

PT. INDOFARMA (Persero)

Tabel 5.4

Daftar Skor Penilaian *ROE*

Tahun	<i>ROE</i> (%)	Skor
2000	15 < 60,71	20
2001	15 < 31,82	20
2002	-13,4 < = 0	0

2. Untuk menjawab permasalahan kedua

a) Menghitung besarnya tingkat Imbalan Investasi/*ROI* dengan menggunakan rumus:

$$ROI = \frac{EBIT + Penyusutan}{Capital Employed} \times 100 \%$$

PT. KIMIA FARMA (Persero)

Tabel 5.5

Perhitungan Imbalan Investasi/*ROI*

Tahun	<i>EBIT</i> (Rp)	Penyusutan (Rp)	<i>Capital Employed</i> (Rp)	<i>ROI</i> (%)
2000	260.016.415.962	-	956.694.819.748	27,18
2001	152.684.812.767	-	1.140.540.022.498	13,39
2002	73.200.022.991	-	1.017.620.604.099	7,19

$$ROI\ 2000 = \frac{260.016.415.962}{956.694.819.748} \times 100\% = 27,18\%$$

$$ROI\ 2001 = \frac{152.684.812.767}{1.140.540.022.498} \times 100\% = 13,39\%$$

$$ROI\ 2002 = \frac{73.200.022.991}{1.017.620.604.099} \times 100\% = 7,19\%$$

PT INDOFARMA (Persero)
Tabel 5.6
Perhitungan Imbalan Investasi/ROI

Tahun	<i>EBIT</i> (Rp)	Penyusutan (Rp)	<i>Capital Employed</i> (Rp)	<i>ROI</i> (%)
2000	185.981.813.906	-	537.578.557.899	34,60
2001	186.063.119.658	-	808.833.649.041	23,01
2002	-39.577.876.443	-	806.170.052.511	-4,91

$$\text{ROI 2000} = \frac{185.981.813.906}{537.578.557.899} \times 100\% = 34,60\%$$

$$\text{ROI 2001} = \frac{186.063.119.658}{808.833.649.041} \times 100\% = 23,01\%$$

$$\text{ROI 2002} = \frac{-39.577.876.443}{806.170.052.511} \times 100\% = -4,91\%$$

b) Skor untuk penilaian indikator Imbalan Investasi/ROI:

PT. KIMIA FARMA (Persero)

Tabel 5.7

Daftar Skor Penilaian *ROI*

Tahun	<i>ROI</i> (%)	Skor
2000	18 < 27,18	15
2001	13 < 13,39 ≤ 15	12
2002	7 < 7,19 ≤ 9	6

PT. INDOFARMA (Persero)

Tabel 5.8

Daftar Skor Penilaian ROI

Tahun	ROI (%)	Skor
2000	18 < 34,6	15
2001	18 < 23,01	15
2002	-4,91 ≤ 0	1

3. Untuk menjawab permasalahan ketiga

a) Menghitung besarnya tingkat Rasio Kas dengan menggunakan

rumus:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Srt Berharga Jgk Pendek}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

PT. KIMIA FARMA (Persero)

Tabel 5.9

Perhitungan Cash Ratio

Tahun	Kas (Rp)	Bank (Rp)	Surat Berharga Jk Pendek (Rp)	Current Liabilities (Rp)	CaR (%)
2000	6.553.419.243	117.763.328.077	52.000.000.000	416.685.428.510	42,31
2001	6.809.177.603	125.645.348.694	222.401.728.655	400.098.355.020	88,69
2002	6.787.755.561	113.115.880.029	27.855.000.000	314.937.550.790	46,92

$$\text{CaR 2000} = \frac{176.316.747.320}{416.685.428.510} \times 100\% = 42,31\%$$

$$\text{CaR 2001} = \frac{354.856.254.952}{400.098.355.020} \times 100\% = 88,69\%$$

$$\text{CaR 2002} = \frac{147.758.635.590}{314.937.550.790} \times 100\% = 46,92\%$$

PT. INDOFARMA (Persero)

Tabel 5.10

Perhitungan *Cash Ratio*

Tahun	Kas (Rp)	Bank (Rp)	Surat Berharga Jangka Pendek (Rp)	<i>Current Liabilities</i> (Rp)	<i>CaR</i> (%)
2000	296.328.388	51.335.904.337	39.150.000.000	245.605.893.351	36,96
2001	2.440.456.896	70.952.193.059	34.150.025.000	289.757.808.018	37,11
2002	2.723.880.009	20.412.825.039	27.455.392.720	373.223.536.346	13,56

$$\text{CaR 2000} = \frac{90.782.232.725}{245.605.893.351} \times 100\% = 36,96\%$$

$$\text{CaR 2001} = \frac{107.542.674.955}{289.757.808.018} \times 100\% = 37,11\%$$

$$\text{CaR 2002} = \frac{50.592.097.768}{373.223.536.346} \times 100\% = 13,56\%$$

b) Skor untuk penilaian indikator Rasio Kas/*Cash Ratio*:

PT. KIMIA FARMA (Persero)

Tabel 5.11

Daftar Skor Penilaian *Cash Ratio*

Tahun	<i>Cash Ratio</i> (%)	Skor
2000	42,31 > = 35	5
2001	88,69 > = 35	5
2002	46,92 > = 35	5

PT. INDOFARMA (Persero)

Tabel 5.12

Daftar Skor Penilaian *Cash Ratio*

Tahun	<i>Cash Ratio</i> (%)	Skor
2000	36,96 \geq 35	5
2001	37,11 \geq 35	5
2002	15 \leq 13,56 $<$ 25	3

4. Untuk menjawab permasalahan keempat
- a) Menghitung besarnya tingkat Rasio Lancar/*Current Ratio* dengan menggunakan rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

PT. KIMIA FARMA (Persero)

Tabel 5.13

Perhitungan *Current Ratio*

Tahun	<i>Current Asset</i> (Rp)	<i>Current Liabilities</i> (Rp)	<i>CuR</i> (%)
2000	638.062.924.748	416.685.428.510	153,19
2001	785.140.563.805	400.098.355.020	196,24
2002	619.350.683.501	314.937.550.790	196,66

$$\text{CuR 2000} = \frac{638.062.924.748}{416.685.428.510} \times 100\% = 153,19\%$$

$$\text{CuR 2001} = \frac{785.140.563.805}{400.098.355.020} \times 100\% = 196,24\%$$

$$\text{CuR 2002} = \frac{619.350.683.501}{314.937.550.790} \times 100\% = 196,66\%$$

PT. INDOFARMA (Persero)

Tabel 5.14

Perhitungan *Current Ratio*

Tahun	<i>Current Asset</i> (Rp)	<i>Current Liabilities</i> (Rp)	<i>CuR</i> (%)
2000	432.788.676.767	245.605.893.351	176,21
2001	688.960.682.019	289.757.808.018	237,77
2002	647.157.196.832	373.223.536.346	173,40

$$\text{CuR 2000} = \frac{432.788.676.767}{245.605.893.351} \times 100\% = 176,21\%$$

$$\text{CuR 2001} = \frac{688.960.682.019}{289.757.808.018} \times 100\% = 237,77\%$$

$$\text{CuR 2002} = \frac{647.157.196.832}{373.223.536.346} \times 100\% = 173,40\%$$

b) Skor untuk penilaian indikator Rasio Lancar/*Current Ratio*:

PT. KIMIA FARMA (Persero)

Tabel 5.15

Daftar Skor Penilaian *Current Ratio*

Tahun	<i>Current Ratio</i> (%)	Skor
2000	125 <= 153,19	5
2001	125 <= 196,24	5
2002	125 <= 196,66	5

PT. INDOFARMA (Persero)

Tabel 5.16

Daftar Skor Penilaian *Current Ratio*

Tahun	<i>Current Ratio</i> (%)	Skor
2000	125 ≤ 176,21	5
2001	125 ≤ 237,77	5
2002	125 ≤ 173,40	5

5. Untuk menjawab permasalahan kelima
- a) Menghitung besarnya tingkat *Collection Periods/CP* dengan menggunakan rumus:

$$CP = \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

PT. KIMIA FARMA (Persero)

Tabel 5.17

Perhitungan *Collection Periods*

Tahun	Total Piutang Usaha (Rp)	Total Pendapatan Usaha (Rp)	<i>CP</i> (Hari)
2000	131.602.458.409	1.517.153.295.051	31,66
2001	136.573.591.985	1.409.567.353.206	35,36
2002	179.013.397.595	1.538.712.041.963	42,46

$$CP \text{ 2000} = \frac{131.602.458.409}{1.517.153.295.051} \times 365 \text{ hari} = 31,66 \text{ hari}$$

$$CP \text{ 2001} = \frac{136.573.591.985}{1.409.567.353.206} \times 365 \text{ hari} = 35,36 \text{ hari}$$

$$CP \text{ 2002} = \frac{179.013.397.595}{1.538.712.041.963} \times 365 \text{ hari} = 42,46 \text{ hari}$$

PT INDOFARMA (Persero)

Tabel 5.18

Perhitungan *Collection Periods*

Tahun	Total Piutang Usaha (Rp)	Total Pendapatan Usaha (Rp)	CP (Hari)
2000	123.372.505.615	493.371.406.137	91,27
2001	218.615.298.618	615.425.988.567	129,66
2002	208.206.455.980	687.983.531.191	110,46

$$CP\ 2000 = \frac{123.372.505.615}{493.371.406.137} \times 365\ \text{hari} = 91,27\ \text{hari}$$

$$CP\ 2001 = \frac{218.615.298.618}{615.425.988.567} \times 365\ \text{hari} = 129,66\ \text{hari}$$

$$CP\ 2002 = \frac{208.206.455.980}{687.983.531.191} \times 365\ \text{hari} = 110,46\ \text{hari}$$

b) Skor untuk penilaian indikator *Collection Periods*:

PT. KIMIA FARMA (Persero)

Tabel 5.19

Daftar Skor Penilaian *Collection Periods*

Tahun	<i>Collection Periods</i> (hari)	Skor
2000	32 <= 60	5
2001	35 <= 60	5
2002	42 <= 60	5

PT. INDOFARMA (Persero)

Tabel 5.20

Daftar Skor Penilaian *Collection Periods*

Tahun	<i>Collection Periods</i> (hari)	Skor
2000	90 < 91 ≤ 120	4
2001	120 < 130 ≤ 150	3,5
2002	190 < 110 ≤ 120	4

6. Untuk menjawab permasalahan keenam

- a) Menghitung besarnya tingkat Perputaran Persediaan dengan menggunakan rumus:

$$PP = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

PT. KIMIA FARMA (Persero)

Tabel 5.21

Perhitungan Perputaran Persediaan

Tahun	Total Persediaan (Rp)	Total Pendapatan Usaha (Rp)	PP (Hari)
2000	246.425.338.823	1.517.153.295.051	59,29
2001	241.871.560.017	1.409.567.353.206	62,63
2002	228.342.387.243	1.538.712.041.963	54,17

$$PP \text{ 2000} = \frac{246.425.338.823}{1.517.153.295.051} \times 365 \text{ hari} = 59,29 \text{ hari}$$

$$PP \text{ 2001} = \frac{241.871.560.017}{1.409.567.353.206} \times 365 \text{ hari} = 62,63 \text{ hari}$$

$$PP \text{ 2002} = \frac{228.342.387.243}{1.538.712.041.963} \times 365 \text{ hari} = 54,17 \text{ hari}$$

PT. INDOFARMA (Persero)
Tabel 5.22
Perhitungan Perputaran Persediaan

Tahun	Total Persediaan (Rp)	Total Pendapatan Usaha (Rp)	PP (Hari)
2000	159.174.178.955	493.371.406.137	117,76
2001	280.891.532.885	615.425.988.567	166,60
2002	285.698.272.513	687.983.531.191	151,57

$$PP\ 2000 = \frac{159.174.178.955}{493.371.406.137} \times 365\ \text{hari} = 117,76\ \text{hari}$$

$$PP\ 2001 = \frac{280.891.532.885}{615.425.988.567} \times 365\ \text{hari} = 166,60\ \text{hari}$$

$$PP\ 2002 = \frac{285.698.272.513}{687.983.531.191} \times 365\ \text{hari} = 151,57\ \text{hari}$$

b) Skor untuk penilaian indikator Perputaran Persediaan:

PT. KIMIA FARMA (Persero)
Tabel 5.23
Daftar Skor Penilaian Perputaran Persediaan

Tahun	PP (hari)	Skor
2000	59,29 ≤ 60	5
2001	60 < 62,63 ≤ 90	4,5
2002	54 ≤ 60	5

PT. INDOFARMA (Persero)

Tabel 5.24

Daftar Skor Penilaian Perputaran Persediaan

Tahun	PP (hari)	Skor
2000	90 < 118 ≤ 120	4
2001	150 < 167 ≤ 180	3
2002	150 < 152 ≤ 180	3

7. Untuk menjawab permasalahan ketujuh

a) Menghitung besarnya tingkat Perputaran Total Aset/*Total Asset*

Turn Over dengan menggunakan rumus:

$$TATO = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

PT. KIMIA FARMA (Persero)

Tabel 5.25

Perhitungan *Total Asset Turn Over (TATO)*

Tahun	Total Pendapatan Usaha (Rp)	Pendapatan Non Usaha (Rp)	Capital Employed (Rp)	TATO (%)
2000	1.517.153.295.051	-	956.694.819.748	158,58
2001	1.409.567.353.206	-	1.140.540.022.498	123,59
2002	1.538.712.041.963	-	1.017.620.604.099	151,21

$$TATO\ 2000 = \frac{1.517.153.295.051}{956.694.819.748} \times 100\% = 158,58\%$$

$$TATO\ 2001 = \frac{1.409.567.353.206}{1.140.540.022.498} \times 100\% = 123,59\%$$

$$TATO\ 2002 = \frac{1.538.712.041.963}{1.017.620.604.099} \times 100\% = 151,21\%$$

PT. INDOFARMA (Persero)

Tabel 5.26

Perhitungan *TATO*

Tahun	Total Pendapatan Usaha (Rp)	Pendapatan Non Usaha (Rp)	Capital Employed (Rp)	<i>TATO</i> (%)
2000	493.371.406.137	-	537.578.557.899	91,78
2001	615.425.988.567	-	808.833.649.041	76,09
2002	687.983.531.191	-	806.170.052.511	85,34

$$TATO\ 2000 = \frac{493.371.406.137}{537.578.557.899} \times 100\% = 91,78\%$$

$$TATO\ 2001 = \frac{629.155.662.076}{808.833.649.041} \times 100\% = 76,09\%$$

$$TATO\ 2002 = \frac{700.663.417.350}{806.170.052.511} \times 100\% = 85,34\%$$

b) Skor untuk penilaian indikator *TATO*:

PT. KIMIA FARMA (Persero)

Tabel 5.27

Daftar Skor Penilaian *TATO*

Tahun	<i>TATO</i> (%)	Skor
2000	120 < 158,58	5
2001	120 < 123,59	5
2002	120 < 151	5

PT. INDOFARMA (Persero)

Tabel 5.28

Daftar Skor Penilaian *TATO*

Tahun	<i>TATO</i> (%)	Skor
2000	90 < 91,78 ≤ 120	4
2001	75 < 76,09 ≤ 90	3,5
2002	75 < 85,34 ≤ 90	3,5

8. Untuk menjawab permasalahan kedelapan
- a. Menghitung besarnya Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Aset dengan menggunakan rumus:

$$\text{TMS thd TA} = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Aset}} \times 100 \%$$

PT. KIMIA FARMA (Persero)

Tabel 5.29

Perhitungan Total Modal Sendiri Terhadap Total Aset

Tahun	Total Modal Sendiri (Rp)	Total Aset (Rp)	TMS terhadap TA (%)
2000	539.977.250.237	964.462.678.747	55,99
2001	701.321.376.076	1.151.252.986.895	60,92
2002	677.297.293.101	1.038.545.389.517	65,22

$$\text{TMS thd TA 2000} = \frac{539.977.250.237}{964.462.678.747} \times 100 \% = 55,99 \%$$

$$\text{TMS thd TA 2001} = \frac{701.321.376.076}{1.151.252.986.895} \times 100 \% = 60,92 \%$$

$$\text{TMS thd TA 2002} = \frac{677.297.293.101}{1.038.545.389.517} \times 100 \% = 65,22 \%$$

PT INDOFARMA (Persero)

Tabel 5.30

Perhitungan Total Modal Sendiri Terhadap Total Aset

Tahun	Total Modal Sendiri (Rp)	Total Aset (Rp)	TMS terhadap TA (%)
2000	292.565.201.005	538.173.180.851	54,36
2001	510.844.462.981	811.624.761.790	62,94
2002	390.435.500.504	810.027.643.655	48,20

$$\text{TMS thd TA 2000} = \frac{292.565.201.005}{538.173.180.851} \times 100\% = 54,36\%$$

$$\text{TMS thd TA 2001} = \frac{510.844.462.981}{811.624.761.790} \times 100\% = 62,94\%$$

$$\text{TMS thd TA 2002} = \frac{390.435.500.504}{810.027.643.655} \times 100\% = 48,20\%$$

- b. Skor untuk penilaian indikator Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Aset:

PT. KIMIA FARMA (Persero)

Tabel 5.31

Daftar Skor Penilaian RMS thd TA

Tahun	RMS thd TA (%)	Skor
2000	50 <= 55,99 <= 60	8,5
2001	60 <= 60,92 <= 70	8
2002	60 <= 65,22 <= 70	8

PT. INDOFARMA (Persero)
Tabel 5.32
Daftar Skor Penilaian RMS thd TA

Tahun	RMS thd TA (%)	Skor
2000	50 <= 54,36 <= 60	8,5
2001	60 <= 62,94 <= 70	8
2002	40 <= 48,20 <= 50	9

C. Pembahasan

Untuk mengetahui kinerja PT Kimia Farma (Persero) dan PT Indofarma (Persero) yang dicerminkan dengan tingkat kesehatannya, dilakukan dengan cara menjumlahkan seluruh bobot dari indikator keuangan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Keuangan RI No. 198/KMK.016/1998 antara lain:

1. Imbalan Kepada Pemegang Saham/*Return On Equity (ROE)*

Berdasarkan perhitungan sebelumnya dapat dilihat perubahan-perubahan ROE selama 3 tahun pada PT Kimia Farma (Persero) dan PT Indofarma (Persero) adalah sebagai berikut:

PT Kimia Farma (Persero)

Pada tahun 2000 tingkat *ROE* yang dimiliki oleh PT Kimia Farma (Persero) ialah sebesar 46,86%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham pada tahun 2000 adalah sebesar 46,86%, hal ini berarti bahwa setiap rupiah modal sendiri menghasilkan keuntungan bersih sebesar Rp 0,4686 yang tersedia bagi pemegang saham. Menurut SK

Menteri Keuangan RI No.198/KMK.016/1998, skor yang diperoleh PT Kimia Farma (Persero) pada tahun ini adalah 20. Ini berarti *ROE* telah mencapai skor maksimal.

Pada tahun 2001 tingkat *ROE* yang dimiliki sebesar 16,85%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham pada tahun 2001 adalah sebesar 16,85%, hal ini berarti bahwa setiap rupiah modal sendiri menghasilkan keuntungan bersih sebesar Rp 0,1685 yang tersedia bagi pemegang saham. Jika dibandingkan dengan tahun 2000 terjadi penurunan tingkat *ROE* sebesar 30,01% yaitu dari 46,86% pada tahun 2000 menjadi sebesar 16,85% pada tahun 2001 ini. Walaupun pada tahun ini terjadi penurunan tingkat *ROE*, namun skor yang diperoleh perusahaan pada tahun ini adalah 20 yaitu skor maksimal bagi *ROE* sesuai dengan SK Menteri Keuangan RI No.198/KMK.016/1998. Penurunan tingkat *ROE* pada tahun ini disebabkan karena adanya penurunan penjualan sebesar 7% dibanding tahun 2000 yaitu dari Rp 1.517.153.295.051 menjadi sebesar Rp 1.409.567.353.206 pada tahun 2001 ini.

Pada tahun 2002 tingkat *ROE* yang dimiliki oleh perusahaan sebesar 5,70%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham pada tahun 2002 adalah sebesar 5,70%, hal ini berarti bahwa setiap rupiah modal sendiri menghasilkan keuntungan bersih sebesar Rp 0,057 yang tersedia bagi

pemegang saham. Jika dibandingkan dengan tahun 2001 kembali terjadi penurunan tingkat *ROE* sebesar 11,15% yaitu dari 16,85% menjadi sebesar 5,70% pada tahun 2002 ini. Menurut SK Menteri Keuangan RI No.198/KMK.016/1998, skor yang diperoleh pada tahun ini adalah 8,5 dari 20 nilai skor maksimal tingkat *ROE*, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan atas *ROE* kurang baik, hal ini disebabkan karena terjadi peningkatan penjualan yang diikuti oleh peningkatan harga pokok penjualan yaitu terjadi peningkatan menjadi sebesar Rp 1.538.712.041.963 (9%) untuk penjualan dibanding tahun 2001 dan menjadi sebesar Rp 1.093.553.871.425 (15%) untuk harga pokok penjualan dibanding tahun 2001 ditambah lagi dengan adanya peningkatan biaya usaha pada tahun ini sebesar 16% lebih tinggi dari tahun 2001.

PT Indofarma (Persero)

Pada tahun 2000 tingkat *ROE* yang dimiliki oleh PT Indofarma (Persero) ialah sebesar 60,71%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham pada tahun 2000 adalah sebesar 60,71%, hal ini berarti bahwa setiap rupiah modal sendiri menghasilkan keuntungan bersih sebesar Rp 0,6071 yang tersedia bagi pemegang saham. Menurut SK Menteri Keuangan RI No.198/KMK.016/1998, skor yang diperoleh PT Kimia Farma (Persero) pada tahun ini adalah 20. Ini berarti *ROE* telah mencapai skor maksimal.

Pada tahun 2001 tingkat *ROE* yang dimiliki sebesar 31,82%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham pada tahun 2001 adalah sebesar 31,82%, hal ini berarti bahwa setiap rupiah modal sendiri menghasilkan keuntungan bersih sebesar Rp 0,3182 yang tersedia bagi pemegang saham. Jika dibandingkan dengan tahun 2000 terjadi penurunan tingkat *ROE* sebesar 28,89% yaitu dari 60,71% pada tahun 2000 menjadi sebesar 31,82% pada tahun 2001 ini. Walaupun pada tahun ini terjadi penurunan tingkat *ROE*, namun skor yang diperoleh perusahaan pada tahun ini adalah 20 yaitu skor maksimal bagi *ROE* sesuai dengan SK Menteri Keuangan RI No.198/KMK.016/1998. Penurunan tingkat *ROE* pada tahun ini disebabkan karena adanya peningkatan penjualan sebesar 25% dibanding tahun 2000 yaitu dari Rp 493.371.406.137 menjadi sebesar Rp 615.425.988.567 pada tahun 2001.

Pada tahun 2002 tingkat *ROE* yang dimiliki oleh perusahaan sebesar -13,40%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham pada tahun 2002 adalah sebesar minus 13,40%, hal ini berarti bahwa setiap rupiah modal sendiri menghasilkan keuntungan bersih sebesar Rp -0,1340 yang tersedia bagi pemegang saham. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa dalam tahun ini para pemegang saham tidak memperoleh hal yang berarti dari setiap rupiah yang diinvestasikannya. Skor yang diperoleh perusahaan pada tahun ini ialah 0 dari 20 skor maksimal

sesuai SK Menteri Keuangan RI No.198/KMK.016/1998, jadi pada tahun ini kemampuan perusahaan atas *ROE* sangat kurang baik, hal ini disebabkan karena pada tahun ini terjadi peningkatan yang berarti pada penjualan yang diikuti oleh peningkatan harga pokok penjualan yang sangat tinggi, yaitu terjadi peningkatan sebesar Rp 72.557.542.624 (12%) untuk penjualan dibanding tahun 2001 dan sebesar Rp 253.188.876.702 (81%) untuk harga pokok penjualan dibanding tahun 2001 ditambah lagi dengan adanya peningkatan biaya usaha pada tahun ini sebesar 33% lebih tinggi dari tahun 2001.

2. Imbalan Investasi/*Return On Investment (ROI)*

Berdasarkan perhitungan sebelumnya dapat dilihat besarnya *ROI* dari tahun 2000 sampai tahun 2002 pada PT Kimia Farma (Persero) dan PT Indofarma (Persero). Arti dari hasil perhitungan tersebut adalah sebagai berikut:

PT Kimia Farma (Persero)

Pada tahun 2000 tingkat *ROI* yang dimiliki PT Kimia Farma (Persero) ialah 27,18%, hal ini berarti bahwa kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan pada tahun 2000 adalah sebesar Rp 0,2718. Berdasarkan hasil perhitungan yang mengacu pada SK Menteri Keuangan RI No.198/KMK.016/1998 skor yang diperoleh perusahaan pada tahun

2000 ialah 15 dari 15 skor tertinggi dari daftar penilaian *ROI* yang ditetapkan.

Pada tahun 2001 tingkat *ROI* yang dimiliki perusahaan ialah 13,39%, hal ini berarti bahwa kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan pada tahun 2001 adalah sebesar Rp 0,1339. Berdasarkan hasil perhitungan yang mengacu pada SK Menteri Keuangan RI No.198/KMK.016/1998 skor yang diperoleh perusahaan pada tahun 2001 ialah 12 dari 15 skor maksimal dari daftar penilaian *ROI* yang ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa imbalan investasi pada tahun 2001 mengalami penurunan dibanding tahun 2000, hal ini disebabkan karena penjualan pada tahun ini menurun sebesar 7% dibanding tahun 2000 menjadi sebesar Rp 1.409.567.353.206. Penurunan penjualan ini juga diikuti oleh penurunan harga pokok penjualan yang menyebabkan *EBIT* tahun ini menjadi sebesar Rp 152.684.3812.767 dari Rp 260.016.415.962 pada tahun 2000, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan kurang efektif dalam menjalankan operasi perusahaan.

Pada tahun 2002 tingkat *ROI* yang dimiliki perusahaan ialah 7,19%, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan pada tahun 2002 adalah sebesar Rp 0,0719. Berdasarkan hasil perhitungan yang mengacu pada SK Menteri Keuangan RI No.198/KMK.016/1998 skor yang diperoleh perusahaan pada tahun 2002 ialah 6 dari 15 skor

maksimal dari daftar penilaian *ROI* yang ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa imbalan investasi perusahaan pada tahun 2002 kurang baik atau mengalami penurunan dibanding tahun 2001, hal ini disebabkan karena adanya peningkatan harga pokok penjualan sebesar 15% dibanding tahun 2001 menjadi sebesar Rp 1.093.553.871.425 dan penjualan tahun ini meningkat 9% dibanding tahun 2001 menjadi sebesar Rp 1.538.712.041.963 yang menyebabkan *EBIT* menurun menjadi minus Rp 73.200.022.991, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan masih kurang efektif dalam menggunakan aktiva guna menjalankan operasi perusahaan.

PT Indofarma (Persero)

Pada tahun 2000 tingkat *ROI* yang dimiliki PT Indofarma (Persero) ialah 34,60%, hal ini berarti bahwa kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan pada tahun 2000 adalah sebesar Rp 0,3460. Berdasarkan hasil perhitungan yang mengacu pada SK Menteri Keuangan RI No.198/KMK.016/1998 skor yang diperoleh perusahaan pada tahun 2000 ialah 15 dari 15 skor tertinggi dari daftar penilaian *ROI* yang ditetapkan.

Pada tahun 2001 tingkat *ROI* yang dimiliki perusahaan ialah 23,01%, hal ini berarti bahwa kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan pada tahun 2001 adalah sebesar Rp 0,2301. Berdasarkan

hasil perhitungan yang mengacu pada SK Menteri Keuangan RI No.198/KMK.016/1998 skor yang diperoleh perusahaan pada tahun 2001 ialah 15 dari 15 skor maksimal dari daftar penilaian *ROI* yang ditetapkan, walaupun ada penurunan tingkat *ROI* sebesar 11,59% yaitu dari 34,60% tahun 2000 menjadi 23,01% pada tahun 2001 ini.

Pada tahun 2002 tingkat *ROI* yang dimiliki ialah sebesar -4,91%, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan pada tahun 2002 adalah sebesar Rp -0,0491. Berdasarkan hasil perhitungan yang mengacu pada SK Menteri Keuangan RI No.198/KMK.016/1998 skor yang diperoleh perusahaan pada tahun 2002 ialah 1 dari 15 skor maksimal dari daftar penilaian *ROI* yang ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa imbalan investasi perusahaan pada tahun 2002 kurang baik atau mengalami penurunan dibanding tahun 2001, hal ini disebabkan karena adanya peningkatan harga pokok penjualan yang lebih besar dibanding peningkatan penjualan pada tahun ini. Harga pokok penjualan pada tahun ini meningkat sebesar 81% lebih besar dibanding tahun 2001 menjadi sebesar Rp 564.821.869.684 dan penjualan tahun ini meningkat 12% dibanding tahun 2001 menjadi sebesar Rp 687.983.531.191 yang menyebabkan *EBIT* menurun menjadi minus Rp 39.577.876.443, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan masih kurang efektif dalam menggunakan aktiva guna menjalankan operasi perusahaan.



3. Rasio Kas/*Cash Ratio*

Perubahan besarnya *cash ratio* dari tahun 2000 sampai tahun 2002 telah diketahui pada perhitungan yang dilakukan sebelumnya. Berikut penjelasan dan arti dari perhitungan *cash ratio* tersebut.

PT Kimia Farma (Persero)

Pada tahun 2000 besarnya *cash ratio* ialah 42,31%, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan dari perusahaan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan efek yang dapat segera diuangkan sebesar 42,31% atau setiap hutang lancar Rp 1,00 dapat dijamin oleh kas dan efek sebesar Rp 0,4231. Berdasarkan hasil perhitungan yang mengacu pada SK Menteri Keuangan RI No.198/KMK.016/1998 skor yang diperoleh perusahaan pada tahun 2000 untuk *cash ratio* ialah sebesar 5 dari 5 skor maksimal bagi *cash ratio*. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk membayar hutang yang harus segera dipenuhi dengan kas sudah baik dalam arti dapat dicapai atau dapat dipenuhi oleh perusahaan.

Pada tahun 2001 besarnya tingkat rasio kas yang dimiliki perusahaan ialah sebesar 88,69%, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan dari perusahaan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan efek yang dapat segera diuangkan sebesar 88,69% atau setiap hutang lancar Rp 1,00 dapat dijamin oleh kas dan efek sebesar Rp 0,8869. Berdasarkan hasil perhitungan yang mengacu pada SK Menteri Keuangan RI

No.198/KMK.016/1998 skor yang diperoleh perusahaan pada tahun 2001 untuk *cash ratio* ialah sebesar 5 dari 5 skor maksimal bagi *cash ratio*. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk membayar hutang yang harus segera dipenuhi dengan kas sudah baik dalam arti dapat dicapai atau dapat dipenuhi oleh perusahaan. Pada tahun 2001 ini terjadi peningkatan *cash ratio* dari tahun 2000 ialah dari 42,31% menjadi 88,69%, hal ini disebabkan karena meningkatnya kas, bank, dan surat berharga jangka pendek yang dimiliki oleh perusahaan pada tahun 2001 yaitu sebesar Rp 354.856.254.952 atau terjadi peningkatan sebesar 67% dibanding tahun 2000.

Pada tahun 2002 besarnya *cash ratio* ialah 46,92%, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan dari perusahaan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan efek yang dapat segera diuangkan sebesar 46,92% atau setiap hutang lancar Rp 1,00 dapat dijamin oleh kas dan efek sebesar Rp 0,4692. Berdasarkan hasil perhitungan yang mengacu pada SK Menteri Keuangan RI No.198/KMK.016/1998 skor yang diperoleh perusahaan pada tahun 2000 untuk *cash ratio* ialah sebesar 5 dari 5 skor maksimal bagi *cash ratio*. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk membayar hutang yang harus segera dipenuhi dengan kas sudah baik dalam arti dapat dicapai atau dapat dipenuhi oleh perusahaan walaupun terjadi terjadi penurunan bila dibandingkan dengan tahun 2001, ialah dari 88,69% menjadi 46,92%. Hal ini disebabkan karena

terjadinya penurunan kas, bank, dan surat berharga jangka pendek yang dimiliki perusahaan bila dibanding tahun 2001 yaitu terjadi penurunan dari Rp 354.856.254.952 pada tahun 2001 menjadi Rp 147.758.635.590 pada tahun 2002 ini atau terjadi penurunan sebesar Rp 207.097.619.362 atau 58% lebih rendah dari tahun 2001.

PT Indofarma (Persero)

Pada tahun 2000 besarnya *cash ratio* ialah 36,96%, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan dari perusahaan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan efek yang dapat segera diuangkan sebesar 36,96% atau setiap hutang lancar Rp 1,00 dapat dijamin oleh kas dan efek sebesar Rp 0,3696. Berdasarkan hasil perhitungan yang mengacu pada SK Menteri Keuangan RI No.198/KMK.016/1998 skor yang diperoleh perusahaan pada tahun 2000 untuk *cash ratio* ialah sebesar 5 dari 5 skor maksimal bagi *cash ratio*. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk membayar hutang yang harus segera dipenuhi dengan kas sudah baik dalam arti dapat dicapai atau dapat dipenuhi oleh perusahaan.

Pada tahun 2001 besarnya tingkat rasio kas yang dimiliki perusahaan ialah sebesar 37,11%, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan dari perusahaan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan efek yang dapat segera diuangkan sebesar 37,11% atau setiap hutang lancar Rp 1,00 dapat dijamin oleh kas dan efek sebesar Rp 0,3711. Berdasarkan

hasil perhitungan yang mengacu pada SK Menteri Keuangan RI No.198/KMK.016/1998 skor yang diperoleh perusahaan pada tahun 2001 untuk *cash ratio* ialah sebesar 5 dari 5 skor maksimal bagi *cash ratio*. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk membayar hutang yang harus segera dipenuhi dengan kas sudah baik dalam arti dapat dicapai atau dapat dipenuhi oleh perusahaan. Pada tahun 2001 ini terjadi peningkatan *cash ratio* dari tahun 2000 ialah dari 36,96% menjadi 37,11%, hal ini disebabkan karena meningkatnya kas, bank, dan surat berharga jangka pendek yang dimiliki oleh perusahaan pada tahun 2001 yaitu sebesar Rp 125.284.226.361 atau terjadi peningkatan sebesar 21% dibanding tahun 2000.

Pada tahun 2002 besarnya *cash ratio* ialah 13,56%, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan dari perusahaan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan efek yang dapat segera diuangkan sebesar 13,56% atau setiap hutang lancar Rp 1,00 dapat dijamin oleh kas dan efek sebesar Rp 0,1356. Berdasarkan hasil perhitungan yang mengacu pada SK Menteri Keuangan RI No.198/KMK.016/1998 skor yang diperoleh perusahaan pada tahun 2000 untuk *cash ratio* ialah sebesar 3 dari 5 skor maksimal bagi *cash ratio*. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk membayar hutang yang harus segera dipenuhi dengan kas kurang baik walaupun dapat dicapai atau dapat dipenuhi oleh perusahaan. *cash ratio* pada tahun ini mengalami penurunan bila dibandingkan dengan

tahun 2001, ialah dari 37,11% menjadi 13,56%, hal ini disebabkan karena terjadinya peningkatan kewajiban lancar yang dimiliki perusahaan pada tahun ini yakni terjadi peningkatan sebesar Rp 83.465.728.328 atau 29% bila dibanding tahun 2001, sedangkan pada kas, bank, dan surat berharga jangka pendek yang dimiliki perusahaan mengalami penurunan dari Rp 125.284.226.361 pada tahun 2001 menjadi Rp 63.574.075.472 pada tahun 2002 ini atau terjadi penurunan sebesar Rp 61.710.150.889 atau 49% lebih rendah dari tahun 2001.

4. Rasio Lancar/*Current Ratio*

Besarnya tingkat rasio lancar atau *current ratio* telah diketahui pada perhitungan sebelumnya. Adapun arti dari hasil perhitungan tersebut adalah sebagai berikut:

PT Kimia Farma (Persero)

Pada tahun 2000 besarnya rasio lancar ialah 153,19%, hal ini menunjukkan bahwa setiap hutang lancar perusahaan sebesar Rp 1,00 dapat dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp 1,5319 atau dengan kata lain perusahaan mengalami *likuid* karena perusahaan mampu melunasi semua hutang lancarnya dengan aktiva yang ada. Berdasarkan hasil perhitungan yang mengacu pada SK Menteri Keuangan RINo.198/KMK.016/1998 skor yang diperoleh perusahaan pada tahun 2000 untuk *current ratio* ialah sebesar 5. Berarti perusahaan telah mencapai skor maksimal yang ditentukan.

Pada tahun 2001 besarnya rasio lancar ialah 196,24%, hal ini menunjukkan bahwa setiap hutang lancar perusahaan sebesar Rp 1,00 dapat dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp 1,9624 atau dengan kata lain perusahaan mengalami *likuid* karena perusahaan mampu melunasi semua hutang lancarnya dengan aktiva yang ada dan mengalami peningkatan bila dibanding tahun 2000 yang disebabkan karena peningkatan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan yaitu dari Rp 638.062.924.748 menjadi Rp 785.140.563.805 pada tahun 2001 atau terjadi peningkatan sebesar Rp 147.077.639.057. Berdasarkan hasil perhitungan yang mengacu pada SK Menteri Keuangan RINo.198/KMK.016/1998 skor yang diperoleh perusahaan pada tahun 2000 untuk *current ratio* ialah sebesar 5 dari 5 skor maksimal bagi *current ratio*, hal ini dapat diartikan bahwa kemampuan dari perusahaan atas *current ratio* tahun 2001 sudah baik ditandai dengan adanya peningkatan aktiva lancar dibanding tahun 2000.

Pada tahun 2002 besarnya rasio lancar ialah 196,66%, hal ini menunjukkan bahwa setiap hutang lancar perusahaan sebesar Rp 1,00 dapat dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp 1,9666 atau dengan kata lain perusahaan mengalami *likuid* karena perusahaan mampu melunasi semua hutang lancarnya dengan aktiva yang ada dan mengalami peningkatan sebesar 0,42% yaitu dari 196,24% tahun 2001 menjadi 196,66% pada tahun 2002 ini. Berdasarkan hasil perhitungan yang mengacu pada SK Menteri Keuangan RI No.198/KMK.016/1998 skor

yang diperoleh perusahaan pada tahun 2000 untuk *current ratio* ialah sebesar 5 dari 5 skor maksimal bagi *current ratio*, hal ini dapat diartikan bahwa kemampuan dari perusahaan atas *current ratio* tahun 2001 sudah baik walaupun mengalami penurunan pada aktiva lancar pada tahun ini yakni sebesar 21% bila dibanding tahun 2001, dimana penurunan ini diikuti juga dengan penurunan kewajiban lancar sebesar 21% lebih rendah dibanding tahun 2001 yang menyebabkan perusahaan harus menarik deposito berjangka sebesar Rp 7.500.000.000 pada tahun ini.

PT Indofarma (Persero)

Pada tahun 2000 besarnya rasio lancar ialah 176,21%, hal ini menunjukkan bahwa setiap hutang lancar perusahaan sebesar Rp 1,00 dapat dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp 1,7621 atau dengan kata lain perusahaan mengalami *likuid* karena perusahaan mampu melunasi semua hutang lancarnya dengan aktiva yang ada. Berdasarkan hasil perhitungan yang mengacu pada SK Menteri Keuangan RINo.198/KMK.016/1998 skor yang diperoleh perusahaan pada tahun 2000 untuk *current ratio* ialah sebesar 5. Berarti perusahaan telah mencapai skor maksimal yang ditentukan.

Pada tahun 2001 besarnya rasio lancar ialah 237,77%, hal ini menunjukkan bahwa setiap hutang lancar perusahaan sebesar Rp 1,00 dapat dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp 2,3777 atau dengan kata lain perusahaan mengalami *likuid* karena perusahaan mampu melunasi semua hutang lancarnya dengan aktiva yang ada dan mengalami

peningkatan bila dibanding tahun 2000 yang disebabkan karena peningkatan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan yaitu dari Rp 432.788.676.767 menjadi Rp 688.960.682.019 pada tahun 2001 atau terjadi peningkatan sebesar Rp 256.172.005.252. Berdasarkan hasil perhitungan yang mengacu pada SK Menteri Keuangan RINo.198/KMK.016/1998 skor yang diperoleh perusahaan pada tahun 2000 untuk *current ratio* ialah sebesar 5 dari 5 skor maksimal bagi *current ratio*, hal ini dapat diartikan bahwa kemampuan dari perusahaan atas *current ratio* tahun 2001 sudah baik ditandai dengan adanya peningkatan aktiva lancar dibanding tahun 2000.

Pada tahun 2002 besarnya rasio lancar ialah 173,40%, hal ini menunjukkan bahwa setiap hutang lancar perusahaan sebesar Rp 1,00 dapat dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp 1,7340 atau dengan kata lain perusahaan mengalami *likuid* karena perusahaan mampu melunasi semua hutang lancarnya dengan aktiva yang ada walaupun mengalami penurunan bila dibanding tahun 2001 yang disebabkan karena peningkatan kewajiban lancar yang dimiliki oleh perusahaan yaitu dari Rp 289.757.808.018 menjadi Rp 373.223.536.346 pada tahun 2002 atau mengalami peningkatan sebesar Rp 83.465.728.328 (29%) lebih tinggi dibanding tahun 2001. Berdasarkan hasil perhitungan yang mengacu pada SK Menteri Keuangan RI No.198/KMK.016/1998 skor yang diperoleh perusahaan pada tahun 2000 untuk *current ratio* ialah sebesar 5 dari 5 skor maksimal bagi *current ratio*, hal ini dapat diartikan bahwa

kemampuan dari perusahaan atas *current ratio* tahun 2002 sudah baik atau cukup efektif walaupun terjadi penurunan bila dibanding tahun 2001 yang disebabkan karena terjadinya peningkatan kewajiban lancar pada tahun 2002 yaitu sebesar 29%.

5. *Collection Periods*

Penjelasan dan arti dari hasil perhitungan *Collection Periods* yang telah dilakukan sebelumnya adalah sebagai berikut:

PT Kimia Farma (Persero)

Pada tahun 2000 *Collection Periods* PT Kimia Farma (Persero) yaitu sebesar 31,66 hari atau 32 hari. Nilai ini berarti bahwa periode yang dibutuhkan perusahaan untuk mengumpulkan piutang-piutangnya ialah setiap 32 hari sekali. Berdasarkan hasil perhitungan yang mengacu pada SK Menteri Keuangan RI No.198/KMK.016/1998 skor yang diperoleh perusahaan untuk *collection periods* pada tahun ini ialah 5 berarti telah mencapai skor maksimal.

Pada tahun 2001 terjadi penurunan *Collection Periods* menjadi sebesar 35,36 hari atau 35 hari yaitu lebih buruk 3 hari dibanding tahun 2000. Hal ini berarti bahwa periode yang dibutuhkan perusahaan untuk mengumpulkan piutang-piutangnya ialah setiap 35 hari sekali. Berdasarkan hasil perhitungan yang mengacu pada SK Menteri Keuangan RI No.198/KMK.016/1998 skor yang diperoleh perusahaan untuk *collection periods* pada tahun ini ialah 5 dimana hal ini

disebabkan karena selain kurang efektifnya bagian penagihan piutang pada tahun ini, juga disebabkan karena terjadinya peningkatan piutang usaha dari Rp 131.602.458.409 tahun 2000 menjadi Rp 136.573.591.985 pada tahun ini atau terjadi peningkatan sebesar Rp 4.971.133.576 (3,8%) lebih tinggi dibanding tahun 2000.

Pada tahun 2002 *Collection Periods* perusahaan mengalami penurunan menjadi sebesar 42,46 hari atau 42 hari yaitu lebih buruk 7 hari dibanding tahun 2001. Hal ini berarti bahwa periode yang dibutuhkan perusahaan untuk mengumpulkan piutang-piutangnya ialah setiap 42 hari sekali. Berdasarkan hasil perhitungan yang mengacu pada SK Menteri Keuangan RI No.198/KMK.016/1998 skor yang diperoleh perusahaan untuk *collection periods* pada tahun ini ialah 5 dimana hal ini disebabkan karena selain kurang efektifnya bagian penagihan piutang pada tahun ini, juga disebabkan karena terjadinya peningkatan piutang usaha yang cukup berarti dari Rp 136.573.591.985 tahun 2001 menjadi Rp 179.013.397.595 pada tahun ini atau terjadi peningkatan sebesar Rp 42.439.805.610 (31%) lebih tinggi dibanding tahun 2001.

PT Indofarma (Persero)

Pada tahun 2000 *Collection Periods* PT Indofarma (Persero) yaitu sebesar 91,27 hari atau 91 hari. Nilai ini berarti bahwa periode yang dibutuhkan perusahaan untuk mengumpulkan piutang-piutangnya ialah setiap 91 hari sekali. Berdasarkan hasil perhitungan yang mengacu pada SK Menteri Keuangan RI No.198/KMK.016/1998 skor yang diperoleh

perusahaan untuk *collection periods* pada tahun ini ialah 4 dari 5 skor maksimal, hal ini disebabkan karena kurang efektifnya bagian penagihan piutang yang dimiliki perusahaan.

Pada tahun 2001 terjadi penurunan *Collection Periods* menjadi sebesar 129,66 hari atau 130 hari yaitu lebih buruk 39 hari dibanding tahun 2000. Hal ini berarti bahwa periode yang dibutuhkan perusahaan untuk mengumpulkan piutang-piutangnya ialah setiap 130 hari sekali. Berdasarkan hasil perhitungan yang mengacu pada SK Menteri Keuangan RI No.198/KMK.016/1998 skor yang diperoleh perusahaan untuk *collection periods* pada tahun ini ialah 3,5 dimana hal ini disebabkan karena selain kurang efektifnya bagian penagihan piutang pada tahun ini, juga disebabkan karena terjadinya peningkatan piutang usaha dari Rp 123.372.505.615 tahun 2000 menjadi Rp 218.615.298.618 pada tahun ini atau terjadi peningkatan sebesar Rp 95.242.793.003 (25%) lebih tinggi dibanding tahun 2000.

Pada tahun 2002 *Collection Periods* perusahaan mengalami peningkatan menjadi sebesar 110,46 hari atau 110 hari yaitu lebih baik 20 hari dibanding tahun 2001. Hal ini berarti bahwa periode yang dibutuhkan perusahaan untuk mengumpulkan piutang-piutangnya ialah setiap 110 hari sekali. Berdasarkan hasil perhitungan yang mengacu pada SK Menteri Keuangan RI No.198/KMK.016/1998 skor yang diperoleh perusahaan untuk *collection periods* pada tahun ini ialah 4 dan perbaikan 10 hari memperoleh skor 2,4, maka dalam hal ini dipilih skor

yang lebih tinggi yaitu 4 untuk tahun 2002. Peningkatan ini disebabkan karena selain semakin efektifnya bagian penagihan piutang yang dimiliki perusahaan, juga karena total piutang pada tahun 2002 ini lebih kecil dibanding tahun 2001 yaitu dari Rp 218.615.298.618 menjadi Rp 208.206.455.980 atau terjadi penurunan piutang usaha sebesar 10.408.842.638 (5%) lebih rendah dibanding tahun 2001.

6. Perputaran Persediaan

Penjelasan dan arti dari hasil perhitungan Perputaran Persediaan yang telah dilakukan sebelumnya adalah sebagai berikut:

PT Kimia Farma (Persero)

Pada tahun 2000 tingkat perputaran persediaan ialah selama 59,29 hari atau 59 hari. Hasil perhitungan ini berarti bahwa pada tahun ini waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk mengolah persediaan hingga produk laku untuk dijual atau diakui menjadi pendapatan ialah selama 59 hari. Berdasarkan hasil perhitungan yang mengacu pada SK Menteri Keuangan RI No.198/KMK.016/1998 skor yang diperoleh perusahaan pada tahun 2000 untuk perputaran persediaan ialah sebesar 5. Hal ini dapat diartikan bahwa kemampuan dari perusahaan atas perputaran persediaan pada tahun ini sangat baik atau memuaskan.

Pada tahun 2001 tingkat perputaran persediaan ialah selama 62,63 hari atau 63 hari. Hal ini berarti bahwa pada tahun ini waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk mengolah persediaan hingga produk laku

untuk dijual atau diakui menjadi pendapatan ialah selama 63 hari atau lebih buruk 4 hari dibanding tahun 2000, hal ini disebabkan karena terjadi penurunan besarnya persediaan yang dimiliki oleh perusahaan menjadi Rp 241.871.560.017 atau terjadi penurunan sebesar 4.553.778.806 (2%) lebih rendah dibanding tahun 2000. Berdasarkan hasil perhitungan yang mengacu pada SK Menteri Keuangan RI No.198/KMK.016/1998 skor yang diperoleh perusahaan pada tahun 2000 untuk perputaran persediaan ialah sebesar 4,5 dari 5 skor maksimal bagi perputaran persediaan. Hal ini dapat diartikan bahwa kemampuan dari perusahaan atas perputaran persediaan pada tahun 2001 cukup baik walaupun mengalami penurunan dibanding tahun 2000, yang disebabkan karena bagian persediaan hanya mampu mengolah/menjual seluruh persediaannya yang ada dalam waktu 63 hari menjadi pendapatan yakni lebih buruk 4 hari dibanding tahun 2000.

Pada tahun 2002 terjadi peningkatan tingkat perputaran persediaan yang dilakukan oleh perusahaan menjadi selama 54,17 hari atau 54 hari. Hasil perhitungan ini berarti bahwa pada tahun ini waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk mengolah persediaan hingga produk laku untuk dijual atau diakui menjadi pendapatan ialah selama 54 hari, lebih baik 9 hari dibanding tahun 2001. Berdasarkan hasil perhitungan yang mengacu pada SK Menteri Keuangan RI No.198/KMK.016/1998 skor yang diperoleh perusahaan pada tahun 2000 untuk perputaran persediaan ialah sebesar 5 dan ada perbaikan selama 9 hari memperoleh skor 1,8,

maka dalam hal ini dipilih skor yang lebih tinggi yaitu 5 untuk tahun 2002. Hal ini dapat diartikan bahwa kemampuan dari perusahaan atas perputaran persediaan pada tahun ini sangat baik atau memuaskan.

PT Indofarma (Persero)

Pada tahun 2000 tingkat perputaran persediaan ialah selama 117,76 hari atau 118 hari. Hasil perhitungan ini berarti bahwa pada tahun ini waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk mengolah persediaan hingga produk laku untuk dijual atau diakui menjadi pendapatan ialah selama 118 hari. Berdasarkan hasil perhitungan yang mengacu pada SK Menteri Keuangan RI No.198/KMK.016/1998 skor yang diperoleh perusahaan pada tahun 2000 untuk perputaran persediaan ialah sebesar 4. Hal ini dapat diartikan bahwa kemampuan dari perusahaan atas perputaran persediaan pada tahun ini kurang baik.

Pada tahun 2001 tingkat perputaran persediaan ialah selama 166,60 hari atau 167 hari. Hal ini berarti bahwa pada tahun ini waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk mengolah persediaan hingga produk laku untuk dijual atau diakui menjadi pendapatan ialah selama 167 hari atau lebih buruk 49 hari dibanding tahun 2000, hal ini disebabkan karena terjadinya peningkatan besarnya persediaan yang dimiliki oleh perusahaan menjadi Rp 280.891.532.885 atau terjadi peningkatan sebesar Rp 121.717.353.930 (76%) lebih tinggi dibanding tahun 2000. Berdasarkan hasil perhitungan yang mengacu pada SK Menteri Keuangan RI No.198/KMK.016/1998 skor yang diperoleh perusahaan

pada tahun 2000 untuk perputaran persediaan ialah sebesar 3 dari 5 skor maksimal bagi perputaran persediaan. Hal ini dapat diartikan bahwa kemampuan dari perusahaan atas perputaran persediaan pada tahun 2001 sangat buruk, yang disebabkan karena bagian persediaan hanya mampu mengolah/menjual seluruh persediaannya yang ada dalam waktu 167 hari menjadi pendapatan yakni lebih buruk 49 hari dibanding tahun 2000.

Pada tahun 2002 terjadi peningkatan tingkat perputaran persediaan yang dilakukan oleh perusahaan menjadi selama 151,57 hari atau 152 hari. Hasil perhitungan ini berarti bahwa pada tahun ini waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk mengolah persediaan hingga produk laku untuk dijual atau diakui menjadi pendapatan ialah selama 152 hari, lebih baik 15 hari dibanding tahun 2001, walaupun terjadi peningkatan besarnya persediaan sebesar Rp 285.698.272.513 (1,7%) lebih tinggi dibanding tahun 2001. Berdasarkan hasil perhitungan yang mengacu pada SK Menteri Keuangan RI No.198/KMK.016/1998 skor yang diperoleh perusahaan pada tahun 2000 untuk perputaran persediaan ialah sebesar 4 dan ada perbaikan selama 15 hari memperoleh skor 2,4, maka dalam hal ini dipilih skor yang lebih tinggi yaitu 4 untuk tahun 2002. Hal ini dapat diartikan bahwa kemampuan dari perusahaan atas perputaran persediaan pada tahun ini cukup baik.

7. Perputaran Total Aset/*Total Assset Turn Over* (TATO)

Berikut ini adalah penjelasan dan arti dari hasil perhitungan *Total Assset Turn Over (TATO)* yang telah dilakukan sebelumnya:

PT Kimia Farma (Persero)

Pada tahun 2000 *Total Assset Turn Over* perusahaan ialah sebesar 158,58% atau 1,5858 kali. Hal ini berarti bahwa dalam satu tahun aktiva berputar 1,5858 kali untuk menghasilkan penjualan atau dengan kata lain setiap rupiah total aktiva selama setahun mampu menghasilkan penjualan sebesar Rp 1,5858. Berdasarkan hasil perhitungan yang mengacu pada SK Menteri Keuangan RI No.198/KMK.016/1998 skor yang diperoleh perusahaan pada tahun 2000 untuk *Total Assset Turn Over* ialah sebesar 5. Hal ini berarti perusahaan telah mencapai skor maksimal bagi *Total Assset Turn Over*.

Pada tahun 2001 terjadi penurunan tingkat *Total Assset Turn Over* perusahaan menjadi selama 123,59% atau 1,2359 kali. Hal ini berarti bahwa dalam satu tahun aktiva berputar 1,2359 kali untuk menghasilkan penjualan atau setiap rupiah total aktiva dalam setahun mampu menghasilkan penjualan sebesar Rp 1,2359. Berdasarkan hasil perhitungan yang mengacu pada SK Menteri Keuangan RI No.198/KMK.016/1998 skor yang diperoleh perusahaan pada tahun 2000 untuk *Total Assset Turn Over* ialah sebesar 5 dari 5 skor maksimal bagi *Total Assset Turn Over*, hal ini dapat diartikan bahwa kemampuan dari perusahaan atas *Total Assset Turn Over* pada tahun ini sangat baik

walaupun terjadi penurunan tingkat *Total Asset Turn Over (TATO)* dibanding tahun 2000.

Pada tahun 2002 terjadi peningkatan tingkat *Total Asset Turn Over* yang dilakukan perusahaan menjadi sebesar 151,21% atau 1,5121 kali. Hal ini berarti bahwa dalam satu tahun aktiva berputar 1,5121 kali untuk menghasilkan penjualan atau dengan kata lain setiap rupiah total aktiva dalam setahun mampu menghasilkan penjualan sebesar Rp 1,5121. Berdasarkan hasil perhitungan yang mengacu pada SK Menteri Keuangan RI No.198/KMK.016/1998 skor yang diperoleh perusahaan pada tahun 2000 untuk *Total Asset Turn Over* ialah sebesar 5 dari 5 skor maksimal bagi *Total Asset Turn Over* dan perbaikan sebesar 27% dibanding tahun 2001 memperoleh skor 5, maka skor yang dipilih adalah 5 untuk *Total Asset Turn Over* tahun 2002. Hal ini dapat diartikan bahwa kemampuan dari perusahaan atas *Total Asset Turn Over* pada tahun ini sangat baik dan terjadi peningkatan tingkat *Total Asset Turn Over (TATO)* dibanding tahun 2001.

PT Indofarma (Persero)

Pada tahun 2000 *Total Asset Turn Over* perusahaan ialah sebesar 91,78% atau 0,9178 kali, hal ini berarti bahwa dalam satu tahun aktiva berputar 0,9178 kali untuk menghasilkan penjualan atau dengan kata lain setiap rupiah total aktiva selama setahun mampu menghasilkan penjualan sebesar Rp 0,9178. Berdasarkan hasil perhitungan yang mengacu pada SK Menteri Keuangan RI No.198/KMK.016/1998 skor

yang diperoleh perusahaan pada tahun 2000 untuk *Total Asset Turn Over* ialah sebesar 4. Hal ini berarti bahwa kemampuan perusahaan atas *Total Asset Turn Over (TATO)* cukup baik.

Pada tahun 2001 terjadi penurunan tingkat *Total Asset Turn Over* perusahaan menjadi selama 76,09% atau 0,7609 kali. Hal ini berarti bahwa dalam satu tahun aktiva berputar 0,7609 kali untuk menghasilkan penjualan atau dengan kata lain setiap rupiah total aktiva selama setahun mampu menghasilkan penjualan sebesar Rp 0,7609. Berdasarkan hasil perhitungan yang mengacu pada SK Menteri Keuangan RI No.198/KMK.016/1998 skor yang diperoleh perusahaan pada tahun 2000 untuk *Total Asset Turn Over* ialah sebesar 3,5 dari 5 skor maksimal bagi *Total Asset Turn Over*, hal ini dapat diartikan bahwa kemampuan dari perusahaan atas *Total Asset Turn Over* pada tahun ini sangat buruk dibanding tahun 2000.

Pada tahun 2002 terjadi peningkatan tingkat *Total Asset Turn Over* yang dilakukan perusahaan menjadi sebesar 85,34% atau 0,8534 kali. Hal ini berarti bahwa dalam satu tahun aktiva berputar 0,8534 kali untuk menghasilkan penjualan atau dengan kata lain setiap rupiah total aktiva dalam setahun mampu menghasilkan penjualan sebesar Rp 0,8534. Berdasarkan hasil perhitungan yang mengacu pada SK Menteri Keuangan RI No.198/KMK.016/1998 skor yang diperoleh perusahaan pada tahun 2000 untuk *Total Asset Turn Over* ialah sebesar 3,5 dari 5 skor maksimal bagi *Total Asset Turn Over* dan perbaikan sebesar 0,09

kali dibanding tahun 2001 memperoleh skor 3,5, maka skor yang dipilih adalah 3,5 untuk *Total Asset Turn Over* tahun 2002. Hal ini dapat diartikan bahwa kemampuan dari perusahaan atas *Total Asset Turn Over* pada tahun ini sangat buruk dibanding tahun 2001.

8. Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Aset (TMS terhadap TA)

Besarnya tingkat rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Aset telah diketahui pada perhitungan sebelumnya. Adapun arti dari hasil perhitungan tersebut adalah sebagai berikut:

PT Kimia Farma (Persero)

Pada tahun 2000 besarnya rasio total modal sendiri terhadap total aset yang dimiliki perusahaan ialah sebesar 55,99%, ini berarti bahwa dari total aset atau aktiva yang dimiliki perusahaan 55,99%-nya merupakan modal sendiri dan sisanya 44,01% dari aktiva dibiayai dari pinjaman. Berdasarkan hasil perhitungan yang mengacu pada SK Menteri Keuangan RI No.198/KMK.016/1998 skor yang diperoleh perusahaan pada tahun 2000 ialah 8,5, hal ini berarti bahwa rasio modal sendiri terhadap total aset pada tahun ini kurang baik.

Pada tahun 2001 besarnya rasio total modal sendiri terhadap total aset yang dimiliki perusahaan ialah sebesar 60,92%, ini berarti bahwa dari total aset atau aktiva yang dimiliki perusahaan 60,92%-nya merupakan modal sendiri dan sisanya 39,08% dari aktiva dibiayai dari pinjaman dan pada tahun ini rasio modal sendiri terhadap total aset yang

dimiliki oleh perusahaan mengalami kenaikan yang disebabkan karena kenaikan total modal sendiri menjadi sebesar Rp 701.321.376.076 atau mengalami kenaikan sebesar Rp 161.344.125.839 (30%) lebih besar dibanding tahun 2000. Berdasarkan hasil perhitungan yang mengacu pada SK Menteri Keuangan RI No.198/KMK.016/1998 skor yang diperoleh perusahaan pada tahun 2000 ialah 8, hal ini berarti bahwa rasio modal sendiri terhadap total aset pada tahun ini kurang baik.

Pada tahun 2002 besarnya rasio total modal sendiri terhadap total aset yang dimiliki perusahaan ialah sebesar 65,22%, ini berarti bahwa dari total aset atau aktiva yang dimiliki perusahaan 65,22%-nya merupakan modal sendiri dan sisanya 34,78% dari aktiva dibiayai dari pinjaman dan pada tahun ini rasio modal sendiri terhadap total aset yang dimiliki oleh perusahaan mengalami kenaikan sebesar 4,3% yaitu dari 60,92% pada tahun 2001 menjadi 65,22 pada tahun 2002 ini, walaupun terjadi penurunan modal sendiri yang diikuti oleh penurunan total aset yaitu sebesar Rp 24.024.082.975 (3,43%) untuk total modal sendiri dan sebesar Rp 112.707.597.378 (9,8%). Berdasarkan hasil perhitungan yang mengacu pada SK Menteri Keuangan RI No.198/KMK.016/1998 skor yang diperoleh perusahaan pada tahun 2000 ialah 8, hal ini berarti bahwa rasio modal sendiri terhadap total aset pada tahun ini kurang baik karena adanya penurunan total modal sendiri dan total aset dibanding tahun 2001.

PT Indofarma (Persero)

Pada tahun 2000 besarnya rasio total modal sendiri terhadap total aset yang dimiliki perusahaan ialah sebesar 54,36%, ini berarti bahwa dari total aset atau aktiva yang dimiliki perusahaan 54,36%-nya merupakan modal sendiri dan sisanya 45,64% dari aktiva dibiayai dari pinjaman. Berdasarkan hasil perhitungan yang mengacu pada SK Menteri Keuangan RI No.198/KMK.016/1998 skor yang diperoleh perusahaan pada tahun 2000 ialah 8,5, hal ini berarti bahwa rasio modal sendiri terhadap total aset pada tahun ini kurang baik.

Pada tahun 2001 besarnya rasio total modal sendiri terhadap total aset yang dimiliki perusahaan ialah sebesar 62,94%, ini berarti bahwa dari total aset atau aktiva yang dimiliki perusahaan 62,94%-nya merupakan modal sendiri dan sisanya 37,06% dari aktiva dibiayai dari pinjaman dan pada tahun ini rasio modal sendiri terhadap total aset yang dimiliki oleh perusahaan mengalami kenaikan yang disebabkan karena kenaikan total modal sendiri menjadi sebesar Rp 510.844.462.981 atau mengalami kenaikan sebesar Rp 218.279.261.976 (74,6%) lebih besar dibanding tahun 2000. Berdasarkan hasil perhitungan yang mengacu pada SK Menteri Keuangan RI No.198/KMK.016/1998 skor yang diperoleh perusahaan pada tahun 2000 ialah 8, hal ini berarti bahwa rasio modal sendiri terhadap total aset pada tahun ini kurang baik.

Pada tahun 2002 besarnya rasio total modal sendiri terhadap total aset yang dimiliki perusahaan ialah sebesar 48,20%, ini berarti bahwa

dari total aset atau aktiva yang dimiliki perusahaan 48,20%-nya merupakan modal sendiri dan sisanya 51,80% dari aktiva dibiayai dari pinjaman dan pada tahun ini rasio modal sendiri terhadap total aset yang dimiliki oleh perusahaan mengalami penurunan yang disebabkan karena kenaikan total modal sendiri yang dimiliki perusahaan mengalami penurunan menjadi sebesar Rp 390.435.500.504 atau terjadi penurunan sebesar Rp 120.408.962.477 (23,6%) lebih rendah dibanding tahun 2001. Berdasarkan hasil perhitungan yang mengacu pada SK Menteri Keuangan RI No.198/KMK.016/1998 skor yang diperoleh perusahaan pada tahun 2000 ialah 9, hal ini berarti bahwa rasio modal sendiri terhadap total aset pada tahun ini kurang baik.

D. Interpretasi Hasil Perhitungan

Dari hasil analisis terhadap laporan keuangan PT Kimia Farma (Persero) dan PT Indofarma (Persero) tahun 2000-2002 berdasarkan SK Menteri Keuangan RI No.198/KMK.016/1998 khusus pada aspek keuangan yang meliputi 8 indikator digambarkan oleh tabel sebagai berikut:

Tabel 5.33
Total Skor pada Aspek Keuangan
PT KIMIA FARMA (Persero)

No	Indikator	2000	2001	2002
1.	Imbalan Kepada Pemegang saham/ <i>Return On Equity (ROE)</i>	20	20	8,5
2.	Imbalan Investasi/ <i>Return On Investment (ROI)</i>	15	12	6
3.	Rasio Kas/ <i>Cash Ratio</i>	5	5	5
4.	Rasio Lancar/ <i>Current Ratio</i>	5	5	5
5.	<i>Collection Periods</i>	5	5	5
6.	Perputaran Persediaan	5	4,5	5
7.	Perputaran Total Aset/ <i>Total Asset Turn Over (TATO)</i>	5	5	5
8.	Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Aset (RMS Thd TA)	8,5	8	8
Total Skor		68,5	64,5	47,5

Dari penjumlahan total skor ke-8 indikator tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa kinerja/tingkat kesehatan PT Kimia Farma (Persero) antara tahun 2000-2002 sesuai dengan uraian dalam Bab III adalah sebagai berikut:

Tahun 2000 memperoleh skor 68,5, ini menunjukkan bahwa tingkat kesehatan tahun ini ialah sehat dengan dengan predikat AAA.

Tahun 2001 memperoleh skor 64,5, ini menunjukkan bahwa tingkat kesehatan tahun ini ialah sehat dengan dengan predikat AA.

Tahun 2002 memperoleh skor 47,5, ini menunjukkan bahwa tingkat kesehatan tahun ini ialah sehat dengan dengan predikat A.

Tabel 5.34
Total Skor pada Aspek Keuangan
PT INDOFARMA (Persero)

No	Indikator	2000	2001	2002
1.	Imbalan Kepada Pemegang saham/ <i>Return On Equity (ROE)</i>	20	20	0
2.	Imbalan Investasi/ <i>Return On Investment (ROI)</i>	15	15	1
3.	Rasio Kas/ <i>Cash Ratio</i>	5	5	3
4.	Rasio Lancar/ <i>Current Ratio</i>	5	5	5
5.	<i>Collection Periods</i>	4	3,5	4
6.	Perputaran Persediaan	4	3	3
7.	Perputaran Total Aset/ <i>Total Asset Turn Over (TATO)</i>	4	3,5	3,5
8.	Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Aset (RMS Thd TA)	8,5	8	9
Total Skor		65,5	63	28,5

Dari penjumlahan total skor ke-8 indikator tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa kinerja/tingkat kesehatan PT Indofarma (Persero) antara tahun 2000-2002 sesuai dengan uraian dalam Bab III adalah sebagai berikut:

Tahun 2000 memperoleh skor 65,5, ini menunjukkan bahwa tingkat kesehatan tahun ini ialah sehat dengan dengan predikat AA.

Tahun 2001 memperoleh skor 63, ini menunjukkan bahwa tingkat kesehatan tahun ini ialah sehat dengan dengan predikat AA.

Tahun 2002 memperoleh skor 28,5, ini menunjukkan bahwa tingkat kesehatan tahun ini ialah kurang sehat dengan dengan predikat BB.

BAB VI

KESIMPULAN, SARAN DAN KETERBATASAN PENELITIAN

A. Kesimpulan

Dari hasil analisis data terhadap laporan keuangan PT Kimia Farma (Persero) dan PT Indofarma (Persero) selama 3 tahun yaitu dari tahun 2000 hingga tahun 2002 berdasarkan SK Menteri Keuangan RI No.198/KMK.016/1998 yang dikhususkan pada aspek keuangan, maka penulis dapat menarik kesimpulan:

1. Bahwa tingkat kesehatan keuangan PT Kimia Farma (Persero) jika dilihat dari analisis rasio keuangan secara keseluruhan lebih sehat bila dibandingkan dengan PT Indofarma (Persero). Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6.1
Total Skor Pada Aspek Keuangan

Nama PT Tahun	PT Kimia Farma	PT Indofarma
2000	68,5	65,5
2001	64,5	63
2002	47,5	28,5

2. Tingkat Kesehatan

a. PT Kimia Farma

Tahun 2000 dengan skor 68,5 menunjukkan kondisi sehat dengan predikat AAA.



Tahun 2001 dengan skor 64,5 menunjukkan kondisi sehat dengan predikat AA.

Tahun 2001 dengan skor 47,5 menunjukkan kondisi sehat dengan predikat A.

b. PT Indofarma

Tahun 2000 dengan skor 65,5 menunjukkan kondisi sehat dengan predikat AA.

Tahun 2001 dengan skor 63 menunjukkan kondisi sehat dengan predikat AA.

Tahun 2002 dengan skor 28,5 menunjukkan kondisi sehat dengan predikat BB.

3. Penjelasan tentang kesimpulan diatas dari tingkat kesehatan PT Kimia Farma (Persero) terhadap PT Indofarma (Persero) adalah sebagai berikut:

a. Perkembangan *ROE*

Skor *ROE* yang dimiliki PT Kimia Farma (Persero) selama tahun 2000 hingga tahun 2002 menunjukkan adanya penurunan. Untuk tahun 2002 tidak mencapai skor maksimal, skor yang diperoleh hanya 8,5. Tingkat *ROE* yang dimiliki PT Indofarma (Persero) untuk tahun 2002 mengalami penurunan menjadi 0. Hal ini dikarenakan perusahaan mengalami kerugian, sehingga tidak ada tingkat kembalian yang diterima oleh para pemegang saham.

b. Perkembangan *ROI*

Selama tahun 2000 hingga tahun 2002 tingkat *ROI* yang dimiliki PT Kimia Farma (Persero) terus menurun hingga mencapai skor 6 untuk tahun 2002. Besarnya tingkat *ROI* PT Indofarma (Persero) tahun 2000-2001 mencapai skor maksimum yaitu 15. Sedangkan pada tahun 2002 skor yang dimiliki PT Indofarma (Persero) mencapai nilai paling rendah yaitu 1.

c. Perkembangan *Cash Ratio*

Cash ratio PT Kimia Farma (Persero) tahun 2000-2002 mencapai skor maksimum yaitu 5. PT Indofarma (Persero) selama tahun 2000-2001 mencapai skor maksimum yaitu 5 dan untuk tahun 2002 skor yang dimiliki turun menjadi 3, yang disebabkan oleh adanya peningkatan kewajiban lancar.

d. Perkembangan *Current Ratio*

Current ratio PT Kimia Farma (Persero) dan PT Indofarma (Persero) selama tahun 2000 hingga tahun 2002 adalah mencapai skor maksimum yaitu 5.

e. Perkembangan *Collection Periods*

Skor yang dimiliki PT Kimia Farma (Persero) selama tahun 2000-2002 telah mencapai skor maksimal yaitu 5. Sedangkan pada PT Indofarma (Persero) *collection periods* yang dimiliki adalah tidak stabil. Berturut-turut adalah dari 4 menjadi 3,5 lalu menjadi 4.

f. Perkembangan Perputaran Persediaan

Perputaran persediaan PT Kimia Farma (Persero) selama tahun 2000 hingga tahun 2002 adalah tidak stabil. Skor Perputaran persediaan PT Indofarma (Persero) selama tahun 2000 hingga tahun 2002 tidak mampu mencapai skor maksimal.

g. Perkembangan *Total Asset Turn Over*

Perputaran total aset yang dimiliki PT Kimia Farma (Persero) selama tahun 2000 hingga tahun 2002 adalah mencapai skor maksimal yaitu 5. Sedangkan perputaran total aset yang dimiliki PT Indofarma (Persero) selama tahun 2000 hingga tahun 2002 tidak mampu mencapai skor maksimal.

h. Perkembangan Rasio Modal Sendiri terhadap Total Aset

Rasio Modal Sendiri terhadap Total Aset PT Kimia Farma (Persero) selama tahun 2000-2002 mengalami penurunan. Berturut-turut dari 8,5 menjadi 8 untuk tahun 2001 dan tahun 2002. Rasio Modal Sendiri terhadap Total Aset PT Indofarma (Persero) selama tahun 2000-2002 mengalami kenaikan dan penurunan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian, maka penulis dapat memberikan beberapa saran untuk kepentingan kesehatan keuangan kedua perusahaan tersebut sebagai berikut:

1. PT Kimia Farma (Persero)

Kondisi kesehatan keuangan perusahaan selama tahun 2000 hingga tahun 2002 berada dalam keadaan sehat, walaupun total skor yang didapat mengalami penurunan tiap tahunnya. Untuk menjaga kondisi kesehatan perusahaan agar tetap sehat dengan predikat AAA, maka perusahaan dapat meningkatkan kondisi kesehatannya dengan cara:

- a) Mempertahankan likuiditas perusahaan agar tetap *likuid* dengan cara meningkatkan aktiva lancar dan menurunkan hutang lancar. Aktiva lancar dapat ditingkatkan dengan meningkatkan nilai kas dan bank, deposito dan uang muka.
- b) Meningkatkan laba perusahaan terutama laba bersih dengan cara meningkatkan penjualan dan meminimalkan pengeluaran biaya. Laba operasi perusahaan yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan perusahaan harus lebih ditingkatkan lagi agar tingkat *ROI* yang dimiliki dapat terus meningkat tiap tahunnya untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.
- c) Pengelolaan piutang secara maksimal untuk menjalankan operasi perusahaan dengan cara menagih tepat pada waktunya sehingga perputaran piutang menjadi lebih singkat.

2. PT Indofarma (Persero)

Kondisi kesehatan keuangan perusahaan selama tahun 2000 hingga tahun 2001 berada dalam keadaan sehat, walaupun total skor yang didapat mengalami sedikit penurunan. Untuk tahun 2002 kondisi perusahaan berada pada kondisi kurang sehat dengan predikat BB. Untuk menjaga kondisi kesehatan perusahaan agar tetap sehat dengan predikat AAA, maka perusahaan dapat meningkatkan kondisi kesehatannya dengan cara:

- a) Meningkatkan penjualan agar tercapai laba optimal dan berusaha menekan penggunaan biaya serendah mungkin sehingga perusahaan tidak mengalami kerugian seperti yang terjadi pada tahun 2002 sehingga dapat meningkatkan tingkat *ROE* dan tingkat *ROI* perusahaan.
- b) Mempertahankan likuiditas perusahaan yang tidak stabil sehingga perusahaan mampu membayar kewajiban lancarnya dengan menggunakan aktiva lancar. Hal ini dapat dilakukan dengan cara meningkatkan aktiva lancar seperti meningkatkan nilai kas dan bank, deposito, dan uang muka.
- c) Meningkatkan total aktiva relatif lebih besar dari total hutangnya untuk dapat membayar semua kewajiban-kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Total aktiva dapat ditingkatkan dengan cara meningkatkan aktiva lancar, investasi jangka panjang, aktiva tetap dan aktiva lain-lain.

ditingkatkan dengan cara meningkatkan aktiva lancar, investasi jangka panjang, aktiva tetap dan aktiva lain-lain.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Data yang diperoleh adalah data yang berasal dari Pojok Bursa Efek Jakarta Universitas Gajah Mada sehingga ada beberapa data yang tidak dapat diperoleh secara lengkap.
2. Karena dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi yaitu pencatatan langsung terhadap data sekunder yang diperoleh dari pojok Bursa Efek Jakarta UGM, maka penulis kurang dapat melacak kebenaran data yang ada di perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Riyanto, Bambang, 1997. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi 4. Yogyakarta: BPFE UGM.
- IAI, 2002. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Weignant and Kieso, 2002. *Akuntansi Intermediate*. Edisi 10. Jakarta: Erlangga.
- Mulyadi, 1992. *Pemeriksaan Akuntan*. Yogyakarta: BP STIE YKPN.
- Munawir, S. 1998. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 4. Yogyakarta. Liberty.
- Husnan, Suad. 1996. *Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan* . Yogyakarta: Liberty.
- Prastowo, Dwi. 1995. *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi*. Edisi 1. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Haryono Yusup, Ai. 2001. *Dasar-dasar Akuntansi*. Edisi 6. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Bussines News* 6147.1998. *SK Menteri Keuangan RI No.198/KMK.016/1998 tanggal 24 Maret 1998*.
- Munawir, S. 2002. *Analisis Informasi Keuangan*. Edisi 4. Yogyakarta: Liberty.
- Suwarsono. 1994. *Manajemen Strategik Konsep, Analisis dan Konsep*. Yogyakarta: AMP YKN.
- Hermeindito Kaaro. April 2002. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Volume 4, No. 1.
- Harnanto. 1998. *Akuntansi Keuangan Intermediate*. Yogyakarta: Liberty.
- Alwi, Syafarudin. 1994. *Alat-alat Analisis dalam Perusahaan*. Edisi Revisi. Yogyakarta: Andi Offset.
- Baridwan, Zaki. 1997. *Intermediate Accounting*. Edisi 7. Yogyakarta: BPFE.

LAMPIRAN

LAPORAN KEUANGAN
PT. KIMIA FARMA, Tbk

PT KIMIA FARMA (PERSERO)
NERACA
Per 31 DESEMBER 2000

AKTIVA		PASIVA	
AKTIVA LANCAR		KEWAJIBAN LANCAR	
Kas	6.553.419.243	Hutang Usaha	181.841.293.265
Bank	117.763.328.077	Hutang Bank	5.101.073.105
Deposito Berjangka	52.000.000.000	Hutang Pajak	65.404.250.439
Piutang Usaha		Hutang Dividen	0
Pihak yg mempunyai hub. istimewa	18.122.734.492	Hutang Jk Panjang Jatuh Tempo	0
Pihak ketiga	113.479.723.917	Pinjaman Dana dari Pemerintah	65.000.000.000
Piutang Lain-lain	22.819.822.847	Uang Muka Pelanggan	51.429.110.491
Persediaan – stlh dikurangi penyisihan		Biaya yang Msh Hrs Dibayar	42.918.171.811
persediaan usang	246.425.338.823	Kewajiban Lancar Lainnya	4.991.529.399
Pajak Dibayar Di Muka	12.144.333.7744	Jumlah Kewajiban Lancar	416.685.428.510
Uang Muka	9.323.090.047		
Biaya Dibayar Di Muka	3.508.383.558		
Aktiva Lancar Lainnya	<u>35.922.750.000</u>		
Jumlah Aktiva Lancar	638.062.924.748		
		KEWAJIBAN JANGKA PANJANG	
INVESTASI JANGKA PANJANG	4.102.560.736	Pinjaman Jk Panjang dr Pemerintah	7.800.000.000
		Kew. Program Manfaat Pegawai	0
		Jumlah Kewajiban Jk Panjang	7.800.000.000
AKTIVA TETAP		MODAL	
Tanah	194.954.294.149	Modal Disetor	375.000.000.000
Tanaman Menghasilkan	1.462.332.431	Tambahan Modal Disetor	0
Bangunan dan Prasarana	59.793.034.839	Modal Lain-lain - Opsi Saham	0
Mesin dan Instalasi	46.345.029.653	Jumlah Modal	375.000.000.000
Instalasi Limbah	2.046.328.939		
Perabot dan Peralatan	42.537.832.944		
Kendaraan	26.958.994.878		
Instalasi Sumur Yodium	2.504.684.833		
Tanaman Belum Menghasilkan	<u>664.985.051</u>		
	377.267.517.717		
Akumulasi Penyusutan	<u>-94.643.595.988</u>		
	282.623.921.729		
Aktiva Dalam Pelaksanaan	<u>7.767.858.999</u>	LABA DITAHAN	
Jumlah Aktiva Tetap	290.391.780.728	Cadangan Umum	1.827.093.577
		Laba tidak ditentukan penggunaannya	<u>163.150.156.660</u>
AKTIVA LAIN-LAIN		Jumlah Laba Ditahan	164.977.250.237
Piutang kpd pihak yg mempunyai			
hubungan istimewa	1.883.074.466	Jumlah Modal & Cadangan	539.977.250.237
Aktiva Pajak Tangguhan	1.924.752.576		
Penyertaan Saham	0		
Aktiva Tetap Non Operasional	9.246.068.998		
Beban yang Ditangguhkan	11.441.848.450		
Aktiva Lainnya (net)	<u>7.409.668.045</u>		
Jumlah Aktiva Lain-lains	31.905.412.535		
TOTAL AKTIVA	964.462.678.747	TOTAL PASIVA	964.462.678.747

PT KIMIA FARMA (PERSERO)
LAPORAN LABA RUGI
UNTUK PERIODE YANG BERAKHIR 31 DESEMBER 2000

URAIAN	31-12-2000
Penjualan	
Penjualan Lokal	1.492.777.068.418
Penjualan Ekspor	24.376.226.633
Total penjualan	1.517.153.295.051
Harga Pokok Penjualan (HPP)	963.402.043.488
Laba Kotor	553.751.251.563
Biaya Usaha	
Biaya Penjualan	201.007.879.656
Biaya Umum dan Administrasi	102.821.171.101
Total Biaya Usaha	303.829.050.757
Laba (Rugi) Usaha	249.922.200.806
Pendapatan dan Biaya Lain-lain	
Pendapatan Investasi	17.110.985.715
Biaya Bunga	(18.344.934.426)
Laba (Rugi) Kurs – Bersih	782.329.868
Biaya Eksplorasi & Pengembangan	(9.777.965.903)
Lain-lain – Bersih	1.978.865.476
Total Pendapatan dan Biaya Lain-lain	(8.250.719.270)
Laba (Rugi) Sebelum Pajak	241.671.481.536
Pajak Penghasilan Badan	(71.852.505.141)
Laba (Rugi) Setelah Pajak	169.818.976.395

PT KIMIA FARMA (PERSERO)
NERACA
Per 31 DESEMBER 2001

AKTIVA		PASIVA	
AKTIVA LANCAR		KEWAJIBAN LANCAR	
Kas	6.809.177.603	Hutang Usaha	201.376.380.828
Bank	125.645.348.694	Hutang Bank	20.311.010.266
Deposito Berjangka	222.401.728.655	Hutang Pajak	29.701.783.730
Piutang Usaha	136.573.591.985	Hutang Dividen	0
Piutang Lain-lain	3.872.860.596	Hutang Jk Panjang Jatuh Tempo	9.234.725.000
Persediaan – stlh dikurangi penyisihan persediaan usang	241.871.560.017	Hutang Kepada Pemerintah	65.000.000.000
Pajak Dibayar Di Muka	28.474.394.262	Uang Muka Pelanggan	31.790.448.095
Uang Muka	6.533.925.739	Biaya Yang Msh Hrs Dibayar	38.591.348.251
Biaya Dibayar Di Muka	5.457.976.254	Kewajiban Lancar Lainnya	4.092.658.850
Aktiva Lancar Lainnya	7.500.000.000	Jumlah Kewajiban Lancar	400.098.355.020
Jumlah Aktiva Lancar	785.140.563.805		
AKTIVA TETAP		KEWAJIBAN JANGKA PANJANG	
Tanah	196.094.677.149	Pinjaman Jk Panjang dr Pemerintah	44.845.475.000
Tanaman Menghasilkan	1.593.793.108	Kew. Program Manfaat Pegawai	4.987.780.799
Bangunan dan Prasarana	67.270.617.357	Jumlah Kewajiban Jk Panjang	49.833.255.799
Mesin dan Instalasi	59.924.197.033		
Instalasi Limbah	2.132.086.689		
Perabot dan Peralatan	53.334.627.366		
Kendaraan	35.818.829.948		
Instalasi Sumur Yodium	2.697.264.833		
Tanaman Belum Menghasilkan	1.086.193.340		
	419.952.286.823	MODAL	
Akumulasi Penyusutan	-112.440.227.931	Modal Disetor	555.400.000.000
	307.512.058.892	Tambahan Modal Disetor	43.579.620.031
Aktiva Dalam Pelaksanaan	10.712.964.397	Modal Lain-lain - Opsi Saham	129.902.977
Jumlah Aktiva Tetap	318.225.023.289	Jumlah Modal	599.109.523.008
AKTIVA LAIN – LAIN		LABA DITAHAN	
Piutang kpd pihak yang mempunyai hubungan istimewa	6.571.136.311	Cadangan Umum	2.617.074.430
Aktiva Pajak Tangguhan	5.288.942.715	Laba tidak ditentukan penggunaannya	99.594.778.638
Penyertaan Saham	4.101.031.774	Jumlah Laba Ditahan	12.211.853.068
Aktiva Tetap Non Operasional	9.246.068.998		
Beban Yang Ditangguhkan	10.389.111.659		
Aktiva Lainnya (net)	12.291.108.344	Jumlah Modal & Cadangan	701.321.376.076
Jumlah Aktiva Lain-lain	47.887.399.801		
TOTAL AKTIVA	1.151.252.986.895	TOTAL PASIVA	1.151.252.986.895

PT KIMIA FARMA (PERSERO)
LAPORAN LABA RUGI
UNTUK PERIODE YANG BERAKHIR 31 DESEMBER 2001

URAIAN	31-12-2001
Penjualan	
Penjualan Lokal	1.376.412.191.125
Penjualan Ekspor	33.155.162.081
Total Penjualan	1.409.567.353.206
Harga Pokok Penjualan (HPP)	950.875.409.672
Laba Kotor Penjualan	458.691.943.534
Biaya Usaha	
Biaya Penjualan	215.631.700.878
Biaya Umum dan Administrasi	115.719.861.700
Total Biaya Usaha	331.351.562.578
Laba (Rugi) Usaha	127.340.380.956
Pendapatan dan Biaya Lain-lain	
Pendapatan investasi	16.417.838.435
Laba (Rugi) Kurs – Bersih	(171.557.036)
Biaya Bunga	(14.072.397.568)
Lain-lain – Bersih	9.098.150.412
Total Pendapatan dan Biaya Lain-lain	11.272.034.243
Laba (Rugi) Sebelum Pajak	138.612.415.199
Pajak Penghasilan Badan	(39.017.636.561)
Laba (Rugi) Setelah Pajak	99.594.778.638

PT. KIMIA FARMA (PERSERO)

NERACA

Per 31 DESEMBER 2002

AKTIVA		PASIVA	
AKTIVA LANCAR		KEWAJIBAN LANCAR	
Kas	6.787.755.561	Hutang Usaha	171.601.835.738
Bank	113.115.880.029	Hutang Bank	82.884.922.172
Deposito Berjangka	27.855.000.000	Hutang Pajak	10.664.235.693
Piutang Usaha	179.013.397.595	Hutang Dividen	0
Piutang Lain-lain	3.796.195.337	Hutang Jk Panjang Jatuh Tempo	9.234.725.000
Persediaan – stlh dikurangi penyisihan persediaan usang	228.342.387.243	Hutang Kepada Pemerintah	0
Pajak Dibayar Di Muka	40.736.986.013	Uang Muka Pelanggan	12.574.030.563
Uang Muka	11.390.928.087	Biaya Yang Msh Hrs Dibayar	15.927.020.453
Biaya Dibayar Di Muka	8.312.153.636	Kewajiban Lancar Lainnya	12.050.781.171
Aktiva Lancar Lainnya	0	Jumlah Kewajiban Lancar	314.937.550.790
Jumlah Aktiva Lancar	619.350.683.501		
AKTIVA TETAP		KEWAJIBAN JANGKA PANJANG	
Tanah	196.586.855.950	Pinjaman Jk Panjang dr Pemerintah	35.610.750.000
Tanaman Menghasilkan	1.684.968.355	Kew. Program Manfaat Pegawai	10.699.795.626
Bangunan dan Prasarana	82.624.056.553	Jumlah Kewajiban Jk Panjang	46.310.545.626
Mesin dan Instalasi	68.204.296.877		
Instalasi Limbah	2.132.086.689	MODAL	
Perabot dan Peralatan	69.882.113.882	Modal Disetor	555.400.000.000
Kendaraan	40.525.818.581	Tambahan Modal Disetor	43.579.620.031
Instalasi Sumur Yodium	4.518.098.189	Modal Lain-lain - Opsi Saham	216.504.961
Tanaman Belum Menghasilkan	1.426.931.312	Jumlah Modal	599.196.124.992
	467.582.226.338		
Akumulasi Penyusutan	-137.652.568.875		
	329.932.657.513		
Aktiva Dalam Pelaksanaan	20.924.785.418		
Jumlah Aktiva Tetap	350.857.442.931		
		LABA DITAHAN	
AKTIVA LAIN – LAIN		Cadangan Umum	42.693.420.509
Piutang kpd pihak yang mempunyai hubungan istimewa	2.158.190.481	Laba tidak ditentukan penggunaannya	35.407.747.600
Aktiva Pajak Tangguhan (net)	8.463.042.593	Jumlah Laba Ditahan	78.100.168.109
Penyertaan Saham	4.249.753.114		
Aktiva Tetap Non Operasional	9.121.868.998		
Beban Yang Ditangguhkan	25.671.702.708	Jumlah Modal & Cadangan	677.297.293.101
Aktiva Lainnya (net)	18.672.705.191		
Jumlah Aktiva Lain-lain	68.337.263.085		
		TOTAL PASIVA	1.038.545.389.517
TOTAL AKTIVA	1.038.545.389.517		

PT KIMIA FARMA (PERSERO)
LAPORAN LABA RUGI
UNTUK PERIODE YANG BERAKHIR 31 DESEMBER 2002

URAIAN	31-12-2002
Penjualan	
Penjualan Lokal	1.157.507.923.061
Penjualan Ekspor	21.204.118.902
Total Penjualan Bersih	1.538.712.041.963
Harga Pokok Penjualan (HPP)	1.093.553.871.425
Laba Kotor	445.158.170.538
Biaya Usaha	
Biaya Penjualan	254.970.138.087
Biaya Umum dan Administrasi	129.316.162.288
Total Biaya Usaha	384.286.300.375
Laba (Rugi) Usaha	60.871.870.163
Pendapatan dan Biaya Lain-lain	
Pendapatan investasi	10.100.681.678
Laba (Rugi) Kurs – bersih	2.384.366.232
Biaya Bunga	(20.163.631.275)
Lain-lain – Bersih	(156.895.082)
Total Pendapatan dan Biaya Lain-lain	(7.835.478.447)
Laba (Rugi) Sebelum Pajak	53.036.391.716
Pajak Penghasilan Badan	(17.628.644.122)
Laba (Rugi) Setelah Pajak	35.407.747.594

LAPORAN KEUANGAN
PT. INDOFARMA, Tbk

PT. INDOFARMA (PERSERO)
NERACA
Per 31 DESEMBER 2000

AKTIVA		PASIVA	
AKTIVA LANCAR		KEWAJIBAN LANCAR	
Kas	296.328.388	Hutang Usaha	65.671.465.334
Bank	51.335.904.337	Hutang Bank	47.144.696.462
Deposito Berjangka	39.150.000.000	Hutang Pajak	44.994.580.860
Investasi Jangka Pendek	12.634.749.981	Hutang Dividen	0
Piutang Usaha		Hutang Jk Panjang Jatuh Tempo	0
Pihak hubungan istimewa	44.433.255.649	Pinjaman Dana dari Pemerintah	55.000.000.000
Pihak ketiga	78.939.249.966	Hutang Lain-lain	11.138.416.006
Piutang Lain-lain	35.650.813.212	Biaya Yang Msh Hrs Dibayar	18.951.368.801
Persediaan	159.174.178.955	Kewajiban Lancar Lainnya	2.705.365.888
Pajak Dibayar Di Muka	1.913.139.913	Jumlah Kewajiban Lancar	245.605.893.351
Uang Muka	5.746.590.352		
Biaya Dibayar Di Muka	3.514.466.014		
Jumlah Aktiva Lancar	432.788.676.767		
INVESTASI JANGKA PANJANG	9.671.033.568	KEWAJIBAN JANGKA PANJANG	
		Hutang Bank Jangka Panjang	0
AKTIVA TETAP		Kewajiban Manfaat Pegawai	0
Tanah	8.947.037.320	Jumlah Kewajiban Jk Panjang	0
Bangunan dan Prasarana	40.468.924.431		
Instalasi	14.611.585.660	HAK MINORITAS	2.086.495
Mesin & Peralatan Produksi	44.458.408.022		
Perlengkapan & Peralatan Pabrik	11.452.056.087		
Perlengkapan & Peralatan Kantor	9.946.255.910		
Kendaraan	7.817.855.069		
	137.702.122.499	MODAL	
Akumulasi Penyusutan	-49.110.179.111	Modal Disetor	160.000.000.000
	88.591.943.388	Tambahan Modal Disetor	0
Aktiva Dalam Pelaksanaan	594.622.952	Jumlah Modal	160.000.000.000
Jumlah Aktiva Tetap	89.186.566.340		
AKTIVA LAIN – LAIN		LABA DITAHAN	
Aktiva Pajak Tangguhan	1.915.162.113	Cadangan Umum	27.191.022.435
Penyertaan Saham	0	Laba tidak ditentukan penggunaannya	105.374.178.570
Aktiva Tetap Non Operasional	1.028.783.501	Jumlah Laba Ditahan	132.565.201.005
Beban Yang Ditangguhkan	556.362.489		
Beban Emisi Saham	3.024.596.073	Jumlah Modal & Cadangan	292.565.201.005
Aktiva Lainnya (net)	2.000.000		
Jumlah Aktiva Lain-lain	6.524.904.173		
TOTAL AKTIVA	538.173.180.851	TOTAL PASIVA	538.173.180.851

PT INDOFARMA (PERSERO)
LAPORAN LABA RUGI
UNTUK PERIODE YANG BERAKHIR 31 DESEMBER 2000

URAIAN	31-12-2000
Penjualan	
Penjualan Lokal	491.449.441.537
Penjualan Ekspor	1.921.964.600
Total Penjualan Bersih	493.371.406.137
Harga Pokok Penjualan (HPP)	220.828.366.065
Laba Kotor	272.543.040.072
Biaya Usaha	
Biaya Penjualan	58.939.422.914
Biaya Umum dan Administrasi	30.530.487.438
Total Biaya Usaha	89.469.910.352
Laba (Rugi) Usaha	183.073.129.720
Pendapatan dan Biaya Lain-lain	
Pendapatan Investasi	8.749.605.009
Biaya Bunga	(19.907.460.041)
Laba (Rugi) Kurs – Bersih	(13.456.689.272)
Lain-lain – Bersih	7.615.768.449
Total Pendapatan dan Biaya Lain-lain	(16.998.775.855)
Laba (Rugi) Sebelum Pajak	166.074.353.865
Pajak Penghasilan Badan	(55.781.798.520)
Laba (Rugi) Sebelum Hak Minoritas	110.292.555.345
Hak Minoritas	(1.086.495)
Laba (Rugi) Setelah Pajak	110.291.468.850

PT INDOFARMA (PERSERO)
NERACA
Per 31 DESEMBER 2001

AKTIVA		PASIVA	
AKTIVA LANCAR		KEWAJIBAN LANCAR	
Kas	2.440.456.896	Hutang Usaha	77.664.978.835
Bank	70.952.193.059	Hutang Bank	75.739.778.674
Deposito Berjangka	34.150.025.000	Hutang Pajak	29.689.452.773
Investasi Jangka Pendek	17.741.551.406	Hutang Dividen	0
Piutang Usaha		Hutang Jk Panjang Jatuh Tempo	800.000.000
Pihak hubungan istimewa	48.835.651.703	Pinjaman Dana dari Pemerintah	55.000.000.000
Pihak ketiga	169.779.646.915	Hutang Lain-lain	18.975.212.520
Piutang Lain-lain	4.285.765.689	Biaya Yang Msh Hrs Dibayar	29.078.508.007
Persediaan	280.891.532.885	Kewajiban Lancar Lainnya	2.809.877.209
Pajak Dibayar Di Muka	21.588.657.064	Jumlah Kewajiban Lancar	289.757.808.018
Uang Muka	25.949.698.625		
Biaya Dibayar Di Muka	12.345.502.777		
Jumlah Aktiva Lancar	688.960.682.019		
INVESTASI JANGKA PANJANG	4.000.000.000	KEWAJIBAN JANGKA PANJANG	
		Hutang Bank Jangka Panjang	2.866.666.667
AKTIVA TETAP		Kewajiban Manfaat Pegawai	1.565.097.566
Tanah	9.334.273.306	Jumlah Kewajiban Jk Panjang	4.431.764.233
Bangunan dan Prasarana	45.104.394.365		
Instalasi	15.302.560.745	HAK MINORITAS	6.590.726.558
Mesin & Peralatan Produksi	55.116.352.253		
Perlengkapan & Peralatan Pabrik	14.204.513.553	MODAL	
Perlengkapan & Peralatan Kantor	12.096.739.576	Modal Disetor	309.687.500.000
Kendaraan	12.016.660.229	Tambahan Modal Disetor	74.651.762.426
	163.175.494.027	Jumlah Modal	384.339.262.426
Akumulasi Penyusutan	-65.381.472.831		
	97.794.021.196	LABA DITAHAN	
Aktiva Dalam Pelaksanaan	2.791.112.749	Cadangan Umum	8.880.477.188
Jumlah Aktiva Tetap	100.585.133.945	Laba tidak ditentukan penggunaannya	117.624.723.367
		Jumlah Laba Ditahan	126.505.200.555
AKTIVA LAIN – LAIN			
Aktiva Pajak Tangguhan	6.583.187.935	Jumlah Modal & Cadangan	510.844.462.981
Penyertaan Saham	1.161.213.461		
Aktiva Tetap Non Operasional	4.845.680.273		
Beban yang Ditangguhkan	5.455.320.601		
Aktiva Lainnya (net)	33.543.556		
Jumlah Aktiva Lain-lain	18.078.945.826		
TOTAL AKTIVA	811.624.761.790	TOTAL PASIVA	811.624.761.790

PT INDOFARMA (PERSERO)
LAPORAN LABA RUGI
UNTUK PERIODE YANG BERAKHIR 31 DESEMBER 2001

URAIAN	31-12-2001
Penjualan	
Penjualan Lokal	611.415.435.825
Penjualan Ekspor	4.010.552.742
Total Penjualan Bersih	615.425.988.567
Harga Pokok Penjualan (HPP)	311.632.992.982
Laba Kotor	303.792.995.585
Biaya Usaha	
Biaya Penjualan	85.107.922.648
Biaya Umum dan Administrasi	46.351.626.788
Total Biaya Usaha	131.459.549.436
Laba (Rugi) Usaha	172.333.446.149
Pendapatan dan Biaya Lain-lain	
Pendapatan Investasi	10.051.862.817
Beban Bunga	(10.199.034.986)
Laba (Rugi) Kurs – Bersih	(336.225.519)
Lain-lain – Bersih	4.014.036.211
Total Pendapatan dan Biaya Lain-lain	3.530.638.523
Laba (Rugi) Sebelum Pajak	175.864.084.672
Pajak Penghasilan Badan	(53.225.849.404)
Laba (Rugi) Sebelum Hak Minoritas	122.638.235.268
Hak Minoritas	(96.221.620)
Laba (Rugi) Setelah Pajak	122.542.013.648

PT INDOFARMA (PERSERO)
NERACA
Per 31 DESEMBER 2002

AKTIVA		PASIVA	
AKTIVA LANCAR		KEWAJIBAN LANCAR	
Kas	2.723.880.009	Hutang Usaha	171.314.679.344
Bank	20.412.825.039	Hutang Bank	123.001.245.611
Deposito Berjangka	27.455.392.720	Hutang Pajak	12.608.177.809
Investasi Jangka Pendek	12.981.977.704	Hutang Dividen	0
Piutang Usaha		Hutang Jk Panjang Jatuh Tempo	2.500.000.000
Pihak hubungan istimewa	39.917.441.661	Pinjaman Dana dari Pemerintah	35.000.000.000
Pihak ketiga	168.289.014.319	Hutang Lain-lain	13.169.150.254
Piutang Lain-lain	4.198.745.032	Biaya Yang Msh Hrs Dibayar	12.827.194.281
Persediaan	285.698.272.513	Kewajiban Lancar Lainnya	2.803.089.047
Pajak Dibayar Di Muka	68.581.631.315	Jumlah Kewajiban Lancar	373.223.536.346
Uang Muka	5.243.098.871		
Biaya Dibayar Di Muka	11.654.917.649		
Jumlah Aktiva Lancar	647.157.196.832		
INVESTASI JANGKA PANJANG	4.000.000.000	KEWAJIBAN JANGKA PANJANG	
		Hutang Bank Jangka Panjang	35.500.000.000
AKTIVA TETAP		Kewajiban Manfaat Pegawai	3.315.203.865
Tanah	9.334.273.306	Jumlah Kewajiban Jk Panjang	38.815.203.865
Bangunan dan Prasarana	50.834.677.293		
Instalasi	15.415.215.495	HAK MINORITAS	7.553.402.940
Mesin & Peralatan Produksi	75.817.039.319		
Perlengkapan & Peralatan Pabrik	17.139.796.644	MODAL	
Perlengkapan & Peralatan Kantor	13.486.120.202	Modal Disetor	309.926.750.000
Kendaraan	15.600.100.957	Tambahan Modal Disetor	75.100.356.176
	197.627.223.216	Jumlah Modal	385.027.106.176
Akumulasi Penyusutan	-79.504.082.628		
	118.123.140.588	LABA DITAHAN	
Aktiva Dalam Pelaksanaan	3.857.591.144	Cadangan Umum	13.980.477.188
Jumlah Aktiva Tetap	121.980.731.732	Laba tidak ditentukan penggunaannya	-8.572.082.860
		Jumlah Laba Ditahan	5.408.394.328
AKTIVA LAIN – LAIN			
Aktiva Pajak Tangguhan	20.464.856.404	Jumlah Modal & Cadangan	390.435.500.504
Penyertaan Saham	996.027.336		
Aktiva Tetap Non Operasional	6.214.862.492		
Beban Yang Ditangguhkan	8.905.021.964		
Aktiva Lainnya (net)	308.946.895		
Jumlah Aktiva Lain-lain	36.884.718.091		
TOTAL AKTIVA	810.027.643.655	TOTAL PASIVA	810.027.643.655

SK MENTERI KEUANGAN
TAHUN 1998

PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BADAN USAHA MILIK NEGARA
(Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 198/KMK.016/1998 tanggal 24 Maret 1998)

MENTERI KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA,

BAB II
PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN
Pasal 3

(1) Tingkat kesehatan BUMN digolongkan menjadi :

- a. SEHAT, yang terdiri dari :
- AAA apabila total skor (TS) lebih besar dari 95
 - AA apabila $80 < TS \leq 95$
 - A apabila $65 < TS \leq 80$
- b. KURANG SEHAT, yang terdiri dari :
- BBB apabila $50 < TS \leq 65$
 - BB apabila $40 < TS \leq 50$
 - B apabila $30 < TS \leq 40$
- c. TIDAK SEHAT, yang terdiri dari :
- CCC apabila $20 < TS \leq 30$
 - CC apabila $10 < TS \leq 20$
 - C apabila $TS \leq 10$

- (2) Tingkat kesehatan BUMN ditetapkan berdasarkan penilaian terhadap kinerja perusahaan untuk tahun buku yang bersangkutan yang meliputi penilaian :
- a. Aspek Keuangan.
 - b. Aspek Operasional.
 - c. Aspek Administrasi.
- (3) Penilaian tingkat kesehatan BUMN sesuai keputusan ini hanya diterapkan bagi BUMN apabila hasil pemeriksaan akuntan terhadap perhitungan keuangan tahunan perusahaan yang bersangkutan dinyatakan dengan kualifikasi "Wajar Tanpa Pengecualian" atau "Wajar Dengan Pengecualian" dari akuntan publik atau Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan.
- (4) Penilaian tingkat kesehatan BUMN ditetapkan setiap tahun dalam pengesahan laporan tahunan oleh Rapat Umum Pemegang Saham untuk Persero atau Menteri Keuangan untuk Perum.

BAB III
BADAN USAHA MILIK NEGARA NON JASA KEUANGAN
Pasal 4

- (1) Penilaian tingkat kesehatan BUMN yang bergerak dibidang non jasa keuangan dibedakan antara BUMN yang bergerak dalam bidang infrastruktur selanjutnya disebut BUMN INFRASTRUKTUR dan BUMN yang bergerak dalam bidang non infrastruktur yang selanjutnya disebut BUMN NON INFRASTRUKTUR dengan pengelompokan sebagaimana pada lampiran I.
- (2) Perubahan pengelompokan BUMN dalam kategori BUMN INFRASTRUKTUR dan BUMN NON INFRASTRUKTUR sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) ditetapkan oleh Direktur Jenderal Pembinaan BUMN.

Pasal 5

- (1) BUMN INFRASTRUKTUR adalah BUMN yang kegiatannya menyediakan barang dan jasa untuk kepentingan masyarakat luas, yang bidang usahanya meliputi :
- a. Pembangunan, transmisi atau pendistribusian tenaga listrik.
 - b. Pengadaan dan atau pengoperasian sarana pendukung pelayanan angkutan barang atau penumpang baik laut, udara atau kereta api.
 - c. Jalan dan jembatan tol, dermaga, pelabuhan laut atau sungai atau danau, lapangan terbang dan bandara.
 - d. Bendungan dan irigasi.
- (2) Penambahan atau pengurangan bidang-bidang atau jenis-jenis kegiatan untuk menentukan kriteria BUMN INFRASTRUKTUR sebagaimana dimaksud ayat (1) ditetapkan oleh Direktur Jenderal Pembinaan BUMN.
- (3) BUMN NON INFRASTRUKTUR adalah BUMN yang bidang usahanya diluar bidang usaha sebagaimana dimaksud dalam ayat (1).



Pasal 6...

Menimbang :

- a. bahwa perkembangan dunia usaha dalam situasi perekonomian yang semakin terbuka, perlu dilandasi dengan sarana sistem penilaian kesehatan BUMN yang mendorong perusahaan untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing;
- b. bahwa dengan ditetapkan Peraturan Pemerintah Nomor 12 tahun 1998 tentang Perusahaan Perseroan maka dipandang perlu untuk menetapkan kembali sistem penilaian kinerja BUMN yang dapat mencerminkan kondisi kesehatan perusahaan dengan memperhatikan kaedah penilaian kesehatan perusahaan yang berlaku umum;
- c. bahwa perubahann tersebut perlu ditetapkan dengan Keputusan Menteri Keuangan;

Mengingat :

- 1. Undang-Undang Nomor 9 Prp Tahun 1960 tentang Perusahaan Negara (Lembaran Negara Tahun 1960 Nomor 59; Tambahan Lembaran Negara Nomor 1989);
- 2. Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1969 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1969 (BN No. 1776 hal. 9A-10A) (Lembaran Negara Tahun 1969 Nomor 16; Tambahan Lembaran Negara Nomor 2890) tentang Bentuk-Bentuk Usaha Negara menjadi Undang-Undang (Lembaran Negara Tahun 1969 Nomor 40; Tambahan Lembaran Negara Nomor 3587);
- 3. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1995 (BN No. 5686 hal. 1B-21B) tentang Perseroan Terbatas (Lembaran Negara Tahun 1995 Nomor 13; Tambahan Lembaran Negara Nomor 3587);
- 4. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 1998 (BN No. 6121 hal. 4B-10B) tentang Perusahaan Perseroan (PERSERO) (Lembaran Negara Tahun 1998 Nomor 15; Tambahan Lembaran Negara Nomor 3731);
- 5. Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 1998 (BN No. 6118 hal. 15B-18B) tentang Perusahaan Umum (PERUM) (Lembaran Negara Tahun 1998 Nomor 16; Tambahan Lembaran Negara Nomor 3732);
- 6. Keputusan Presiden Nomor 96/M Tahun 1993;

MEMUTUSKAN :

Menetapkan :

KEPUTUSAN MENTERI KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA
TENTANG PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BADAN
USAHA MILIK NEGARA

BAB I
KETENTUAN UMUM
Pasal 1

Dalam Keputusan ini yang dimaksud dengan :

- 1. BUMN adalah Badan Usaha Milik Negara yang berbentuk Perusahaan Perseroan (PERSERO) sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 1998 dan Perusahaan Umum (PERUM) sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 1998.
- 2. Anak Perusahaan BUMN adalah Perusahaan berbentuk Perseroan Terbatas yang sekurang-kurangnya 51% sahamnya dimiliki oleh BUMN.

Pasal 2

- (1) Penilaian tingkat kesehatan BUMN berlaku bagi seluruh BUMN non jasa keuangan maupun BUMN jasa keuangan kecuali Persero Terbuka dan BUMN yang dibentuk dengan Undang-Undang tersendiri.
- (2) BUMN non jasa keuangan adalah BUMN yang bergerak dibidang infrastruktur dan non infrastruktur sebagaimana pada Lampiran I.
- (3) BUMN jasa keuangan adalah BUMN yang bergerak dalam bidang usaha perbankan, asuransi, jasa pembiayaan dan jasa penjaminan.

Pasal 6

Indikator penilaian Aspek Keuangan, Aspek Operasional dan Aspek Administrasi BUMN yang bergerak dibidang usaha non jasa keuangan sebagaimana terdapat dalam Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN non jasa keuangan (Lampiran II).

BAB IV

BADAN USAHA MILIK NEGARA JASA KEUANGAN

Pasal 7

Penilaian tingkat kesehatan BUMN jasa keuangan dibedakan antara BUMN yang bergerak dalam bidang usaha perbankan, asuransi, jasa pembiayaan dan jasa penjaminan.

Pasal 8

Pengelompokan BUMN yang bergerak dalam bidang usaha jasa keuangan dan indikator penilaian Aspek Keuangan, Aspek Operasional dan Aspek Administrasi ditetapkan dengan Keputusan Menteri Keuangan tersendiri.

BAB V

KETENTUAN PENUTUP

Pasal 9

BUMN wajib menerapkan penilaian tingkat kesehatan BUMN berdasarkan keputusan ini kepada Anak Perusahaan BUMN sesuai dengan bidang usaha Anak Perusahaan BUMN yang bersangkutan.

Pasal 10

Dengan berlakunya Keputusan ini maka segala ketentuan yang bertentangan dengan keputusan ini dianggap tidak berlaku.

Pasal 11

Keputusan ini mulai berlaku untuk penilaian tingkat kesehatan BUMN tahun buku 1998.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengumuman Keputusan ini dengan penempatannya dalam Berita Negara Republik Indonesia.

Ditetapkan di Jakarta
Pada tanggal 24 Maret 1998
MENTERI KEUANGAN,
ttd.
FUAD BAWAZIER

LAMPIRAN I :

TABEL KELOMPOK BUMN
INFRASTRUKTUR DAN NON INFRASTRUKTUR

NO.	BUMN INFRASTRUKTUR	NO.	BUMN NON INFRASTRUKTUR
1.	ANGKASA PURA I, PT	1.	ADHI KARYA, PT
2.	ANGKASA PURA II, PT	2.	AMARTA KARYA, PT
3.	ANGKUTAN SUNGAI, DANAU, DAN PENYEBERANGAN, PT	3.	BALAI PUSTAKA, PT
4.	DAMRI, PERUM	4.	BARATA INDONESIA, PT
5.	JASA MARGA, PT	5.	BATAN TEKNOLOGI, PT
6.	JASA TIRTA, PERUM	6.	BHANDA GHARA REKSA, PT
7.	KERET API, PERUM	7.	BINA KARYA, PT
8.	OTORITA JATILUHUR, PERUM	8.	BIO FARMA, PT
9.	PPD, PERUM	9.	BIRO KLASIFIKASI IND., PT
10.	PEL. INDONESIA I, PT	10.	BOMA BISMA INDRA, PT
11.	PEL. INDONESIA II, PT	11.	GRANTAS ABIPRAYA, PT
12.	PEL. INDONESIA III, PT	12.	CAMBRICS PRIMISSIMA, PT
13.	PEL. INDONESIA IV, PT	13.	CIPTA NIAGA, PT
14.	PERUMNAS, PERUM	14.	DAHANA, PT
15.	PERUSAHAAN LISTRIK NEGARA, PT	15.	DHARMA NIAGA, PT
16.	PRASARANA PERIKANAN SAMUDERA, PERUM	16.	DJAKARTA LLOYD, PT
		17.	DOK DAN PERKAPALAN KOJA BAHARI, PT
		18.	DOK DAN PERKAPALAN SURA- BAYA, PT
		19.	GARAM, PT
		20.	GARUDA INDONESIA, PT
		21.	HOTEL INDONESIA INTERNA- TIONAL, PT
		22.	HUTAMA KARYA, PT
		23.	INDAH KARYA, PT
		24.	INDOPARMA, PT
		25.	INDRA KARYA, PT
		26.	INDUSTRI GELAS, PT
		27.	INDUSTRI KAPAL INDONESIA, PT
		28.	INDUSTRI KERETA API, PT

NO.	BUMN INFRASTRUKTUR	NO.	BUMN NON INFRASTRUKTUR
29.		29.	INDUSTRI PESAWAT TERBANG NUSANTARA, PT
30.		30.	INDUSTRI SANDANG I, PT
31.		31.	INDUSTRI SANDANG II, PT
32.		32.	INDUSTRI SODA INDONESIA, PT
33.		33.	INDUSTRI TELEKOMUNIKASI INDONESIA, PT
34.		34.	INHUTANI I, PT
35.		35.	INHUTANI II, PT
36.		36.	INHUTANI III, PT
37.		37.	INHUTANI IV, PT
38.		38.	INHUTANI V, PT
39.		39.	ISTAKA KARYA, PT
40.		40.	JAKARTA INDUSTRIAL ESTATE PULOGADUNG, PT
41.		41.	KAWASAN BERIKAT NUSAN- TARA, PT
42.		42.	KAWASAN INDUSTRI CILACAP, PT
43.		43.	KAWASAN INDUSTRI MAKASAR, PT
44.		44.	KAWASAN INDUSTRI MEDAN, PT
45.		45.	KERTAS KRAFT ACEH, PT
46.		46.	KERTAS LECEES, PT
47.		47.	KERTAS PADALARANG, PT
48.		48.	KIMIA FARMA, PT
49.		49.	KLIRING DAN JAMINAN BURSA KOMODITI, PT
50.		50.	KONEBA, PT
51.		51.	KRAKATAU STEEL, PT
52.		52.	LEN INDUSTRI, PT
53.		53.	MEGA ELTRA, PT
54.		54.	MERPATI NUSANTARA AIR- WAYS, PT
55.		55.	NATOUR, PT
56.		56.	NINDYA KARYA, PT
57.		57.	PAL INDONESIA, PT
58.		58.	PRASADA PAMUNAH LIMBAH, PT
59.		59.	PDI PULAU BATAM, PT
60.		60.	PELAYARAN BAHTERA ADHIGUNA, PT
61.		61.	PELANI, PT
62.		62.	PEMBANGUNAN PERUMAHAN, PT
63.		63.	PENGEMBANGAN PARIWISATA BALI, PT
64.		64.	PENGERUKAN INDONESIA, PT
65.		65.	PERCETAKAN NEGARA RI, PERUM
66.		66.	PERIKANAN NUSANTARA, PT
67.		67.	PERKEBUNAN NUSANTARA I, PT
68.		68.	PERKEBUNAN NUSANTARA II, PT
69.		69.	PERKEBUNAN NUSANTARA III, PT
70.		70.	PERKEBUNAN NUSANTARA IV, PT
71.		71.	PERKEBUNAN NUSANTARA IX, PT
72.		72.	PERKEBUNAN NUSANTARA V, PT
73.		73.	PERKEBUNAN NUSANTARA VI, PT
74.		74.	PERKEBUNAN NUSANTARA VII, PT
75.		75.	PERKEBUNAN NUSANTARA VIII, PT
76.		76.	PERKEBUNAN NUSANTARA X, PT
77.		77.	PERKEBUNAN NUSANTARA XI, PT
78.		78.	PERKEBUNAN NUSANTARA XII, PT
79.		79.	PERKEBUNAN NUSANTARA XIII, PT
80.		80.	PERKEBUNAN NUSANTARA XIV, PT
81.		81.	PERURI, PERUM
82.		82.	PERUSAHAAN GAS NEGARA, PT
83.		83.	PERHUTANI, PERUM
84.		84.	PERHOTELAN DAN PERKANTORAN INDONESIA, PT
85.		85.	PERTANI, PT
86.		86.	PINDAD, PT
87.		87.	POS INDONESIA, PT
88.		88.	PRADNYA PARAMITA, PT
89.		89.	PRODUKSI FILM NEGARA, PERUM
90.		90.	PUPUK SRIWIDJAJA, PT
91.		91.	RAJAMALI NUSANTARA INDO- NESIA, PT
92.		92.	SANG HYANG SERI, PT
93.		93.	SARANA KARYA, PT
94.		94.	SARINAH, PT
95.		95.	SEMEN BATURAJA, PT
96.		96.	SEMEN KUPANG, PT
97.		97.	SUCOFINDO, PT
98.		98.	SURABAYA INDUSTRIAL ESTATE RUNGKUT, PT
99.		99.	SURVEY UDARA, PT
100.		100.	SURVEYOR INDONESIA, PT
101.		101.	TAMBANG BATUBARA BUKIT ASAM, PT
102.		102.	TWC BOROBUDUR, PRAMBANAN DAN RATU BOKO, PT
103.		103.	VIRAMA KARYA, PT
104.		104.	WASKITA KARYA, PT
105.		105.	WIJAYA KARYA, PT
106.		106.	YODYA KARYA, PT
107.		107.	VARUNA TIRTA PRAKARSYA, PT

LAMPIRAN II :

TATA CARA PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN
BUMN NON JASA KEUANGAN

I. ASPEK KEUANGAN

- Total Bobot
 - BUMN INFRASTRUKTUR (Infra) 50
 - BUMN NON INFRASTRUKTUR (Non infra) 70 ✓
- Indikator yang dinilai dan masing-masing bobotnya.
Dalam penilaian aspek keuangan ini, indikator yang dinilai dan masing-masing bobotnya adalah seperti pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1 : Daftar indikator dan bobot aspek keuangan.

Indikator	B o b o t	
	Infra	Non Infra
1. Imbalan kpd pemegang saham (ROE)	15	20
2. Imbalan investasi (ROI)	10	15
3. Rasio Kas	3	5
4. Rasio Lancar	4	5
5. Collection periods	4	5
6. Perputaran persediaan	4	5
7. Perputaran total aset	4	5
8. Rasio modal sendiri terhadap total Aktiva	6	10
Total Bobot	50	70

3. Metode Penilaian

- Imbalan kepada pemegang saham/Return On Equity (ROE)

Rumus

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

Definisi :

- Laba Setelah Pajak adalah Laba Setelah Pajak dikurangi dengan laba hasil penjualan dari :
 - * Aktiva Tetap
 - * Aktiva Non Produktif
 - * Aktiva Lain-lain
 - * Saham Penyertaan Langsung.
- Modal Sendiri adalah seluruh komponen Modal Sendiri dalam neraca perusahaan pada posisi akhir tahun buku dikurangi dengan komponen Modal Sendiri yang digunakan untuk membiayai Aktiva Tetap Dalam Pelaksanaan dan laba tahun berjalan. Dalam Modal Sendiri tersebut diatas termasuk komponen kewajiban yang belum ditetapkan statusnya.
- Aktiva Tetap Dalam Pelaksanaan adalah posisi pd akhir tahun buku Aktiva Tetap yang sedang dalam tahap pembangunan.

Tabel 2 : Daftar skor penilaian ROE

ROE (%)	S k o r	
	Infra	Non Infra
15 < ROE	15	20
13 < ROE <= 15	13,5	18
11 < ROE <= 13	12	16
9 < ROE <= 11	10,5	14
7,9 < ROE <= 9	9	12
6,6 < ROE <= 7,9	7,5	10
5,3 < ROE <= 6,6	6	8,5
4 < ROE <= 5,3	5	7
2,5 < ROE <= 4	4	5,5
1 < ROE <= 2,5	3	4
< ROE <= 1	1,5	2
ROE <= 0	1	0

Contoh perhitungan :

PT "A" (BUMN Non Infra) mempunyai ROE 10%, maka sesuai tabel 2 skor untuk indikator ROE adalah 14.

- Imbalan Investasi/Return On Investment (ROI)

Rumus

$$ROI = \frac{\text{EBIT} + \text{Penyusutan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

Definisi

- EBIT adalah laba sebelum bunga dan pajak dikurangi laba dari hasil penjualan dari :
 - > Aktiva Tetap
 - > Aktiva Lain-lain
 - > Aktiva Non Produktif
 - > Saham penyertaan langsung.
- Penyusutan adalah Depresiasi, Amortisasi dan Deplesi.
- Capital Employed adalah posisi pada akhir tahun buku Total Aktiva dikurangi Aktiva Tetap Dalam Pelaksanaan.

Tabel 3 : Daftar skor penilaian ROI.

ROI (%)	S k o r	
	Infra	Non Infra
18 < ROI	10	15
15 < ROI <= 18	9	13,5
13 < ROI <= 15	8	12
12 < ROI <= 13	7	10,5
10,5 < ROI <= 12	6	9
9 < ROI <= 10,5	5	7,5
7 < ROI <= 9	4	6
5 < ROI <= 7	3,5	5
3 < ROI <= 5	3	4
1 < ROI <= 3	2,5	3
0 < ROI <= 1	2	2
ROI <= 0	0	1

Contoh perhitungan :

PT "A" (BUMN Infra) memiliki ROI 14%, maka sesuai tabel 3 skor untuk indikator ROI adalah 8.

- Rasio Kas/Cash Ratio

Rumus

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Srt Berharga Jgk Pendek}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Definisi

- Kas, Bank dan Surat Berharga Jangka Pendek adalah posisi masing-masing pada akhir tahun buku.
- Current Liabilities adalah posisi seluruh kewajiban Lancar pada akhir tahun buku.

Tabel 4 : Daftar skor penilaian cash ratio

Cash Ratio = x (%)	S k o r	
	Infra	Non Infra
X >= 35	3	5
25 <= X <= 35	2,5	4
15 <= X <= 25	2	3
10 <= X <= 15	1,5	2
5 <= X <= 10	1	1
0 <= X <= 5	0	0

Contoh perhitungan

PT "A" (BUMN Infra) memiliki cash ratio sebesar 32%, maka sesuai tabel 4 skor untuk indikator cash ratio adalah 2,5.

- Rasio Lancar/Current Ratio

Rumus :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Definisi

- Current Asset adalah posisi Total Aktiva Lancar pada akhir tahun buku.
- Current Liabilities adalah posisi Total Kewajiban Lancar pada akhir tahun buku.

Tabel 5 : Daftar skor penilaian current ratio

Current Ratio = X (%)	S k o r	
	Infra	Non Infra
125 <= X	3	5
110 <= X < 125	2,5	4
100 <= X < 110	2	3
95 <= X < 100	1,5	2
90 <= X < 95	1	1
X < 90	0	0

Contoh perhitungan

PT "A" (BUMN Non Infra) memiliki current ratio sebesar 115%, maka sesuai tabel 5 skor untuk indikator Current Ratio adalah 4.

- Collection Periods (CP)

Rumus

$$CP = \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Definisi

- Total Piutang Usaha adalah posisi Piutang Usaha setelah dikurangi Cadangan Penyisihan Piutang pada akhir tahun buku.
- Total Pendapatan Usaha adalah jumlah Pendapatan Usaha selama tahun buku.

Tabel 6 : Daftar skor penilaian collection periods

PP = X (hari)	Perbaikan = X (hari)	S k o r	
		Infra	Non Infra
X <= 60	X >= 35	4	5
60 < X <= 90	30 < X <= 35	3,5	4,5
90 < X <= 120	25 < X <= 30	3	4
120 < X <= 150	20 < X <= 25	2,5	3,5
150 < X <= 180	15 < X <= 20	2	3
180 < X <= 210	10 < X <= 15	1,6	2,4
210 < X <= 240	6 < X <= 10	1,2	1,8
240 < X <= 270	3 < X <= 6	0,8	1,2
270 < X <= 300	1 < X <= 3	0,4	0,6
300 < X	0 < X <= 1	0	0

Skor yang digunakan dipilih yang terbaik dari kedua skor menurut tabel 6 diatas.

Contoh perhitungan :

Contoh 1 :
PT "A" (BUMN Non Infra) pada tahun 1999 memiliki Collection Periods 120 hari dan pada tahun 1998 sebesar 127 hari.
Sesuai tabel 6 diatas, maka skor tahun 1999 menurut :
- Tingkat Collection Periods : 4
- Perbaikan Collection Periods (7 hari) : 1,8
Dalam hal ini, dipilih skor yang lebih besar yaitu : 4

Contoh 2 :
PT "B" (BUMN Infrastruktural) pada tahun 1999 memiliki Collection Periods 240 hari dan pada tahun 1998 sebesar 272 hari.
Sesuai tabel 6 diatas, maka skor tahun 1999 menurut :
- Tingkat Collection Periods : 1,2
- Perbaikan Collection Periods (32 hari) : 3,5
Dalam hal ini, dipilih skor yang lebih besar yaitu : 3,5

f. Perputaran Persediaan (PP)

Rumus

$$PP = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365$$

Definisi
- Total Persediaan adalah seluruh persediaan yang digunakan proses produksi pada akhir tahun buku yang terdiri dari persediaan bahan baku, persediaan barang setengah jadi dan persediaan barang jadi ditambah persediaan peralatan dan suku cadang.
- Total Pendapatan Usaha adalah Total Pendapatan Usaha Dalam tahun buku yang

Tabel 7 : Daftar skor penilaian perputaran persediaan

PP = X (hari)	Perbaikan (hari)	S k o r	
		Infra	Non Infra
X <= 60	35 < X	4	5
60 < X <= 90	30 < X <= 35	3,5	4,5
90 < X <= 120	25 < X <= 30	3	4
120 < X <= 150	20 < X <= 25	2,5	3,5
150 < X <= 180	15 < X <= 20	2	3
180 < X <= 210	10 < X <= 15	1,6	2,4
210 < X <= 240	6 < X <= 10	1,2	1,8
240 < X <= 270	3 < X <= 6	0,8	1,2
270 < X <= 300	1 < X <= 3	0,4	0,6
300 < X	0 < X <= 1	0	0

Skor yang digunakan dipilih yang terbaik dari kedua skor menurut tabel 7 diatas.

Contoh Perhitungan

Contoh 1 :
PT "A" (BUMN Non Infra) pada tahun 1999 memiliki Perputaran Persediaan 180 hari dan pada tahun 1998 sebesar 195 hari.
Sesuai tabel 7 diatas, maka skor tahun 1999 menurut :
- Tingkat Perputaran Persediaan : 3
- Perbaikan Perputaran Persediaan (15 hari) : 2,4
Dalam hal ini, dipilih skor yang lebih besar yaitu : 3

Contoh 2 :
PT "B" (BUMN Infrastruktural) pada tahun 1999 memiliki Perputaran Persediaan 240 hari dan pada tahun 1998 sebesar 272 hari.
Sesuai tabel 7 diatas, maka skor tahun 1999 menurut :
- Tingkat Perputaran Persediaan : 1,2
- Perbaikan Perputaran Persediaan (32 hari) : 3,5
Dalam hal ini, dipilih skor yang lebih besar yaitu : 3,5

g. Perputaran Total Aset/Total Asset Turn Over (TATO)

Rumus :

$$TATO = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100\%$$

Definisi
- Total Pendapatan adalah Total Pendapatan Usaha dan Non Usaha tidak termasuk pendapatan hasil penjualan Aktiva Tetap.
- Capital Employed adalah posisi pada akhir tahun buku total Aktiva dikurangi Aktiva Tetap Dalam Pelaksanaan

Tabel 8 : Daftar skor penilaian perputaran total asset

TATO = X (%)	Perbaikan = X (%)	S k o r	
		Infra	Non Infra
120 < X	20 < X	4	5
105 < X <= 120	15 < X <= 20	3,5	4,5
90 < X <= 105	10 < X <= 15	3	4
75 < X <= 90	5 < X <= 10	2,5	3,5
60 < X <= 75	0 < X <= 5	2	3
40 < X <= 60	X <= 0	1,5	2,5
20 < X <= 40	X <= 0	1	2
X <= 20	X <= 0	0,5	1,5

Skor yang digunakan dipilih yang terbaik dari kedua skor menurut tabel 8 diatas.

Contoh perhitungan

Contoh 1 :
PT "A" (BUMN Non Infrastruktural) pada tahun 1999 memiliki Perputaran Total Asset sebesar 70% dan pada tahun 1998 sebesar 60% hari.
Sesuai tabel 8 diatas, maka skor tahun 1999 menurut :
- Tingkat Perputaran Total Asset : 3
- Perbaikan Perputaran Total Asset (10%) : 3,5
Dalam hal ini, dipilih skor yang lebih besar yaitu : 3,5

Contoh 2 :
PT "B" (BUMN Infrastruktural) pada tahun 1999 memiliki Perputaran Total Asset 108% dan pada tahun 1998 sebesar 98%.
Sesuai tabel 8 di atas, maka skor tahun 1999 menurut :
- Tingkat Perputaran Total Asset : 3,5
- Perbaikan Perputaran Total Asset (10%) : 2,5
Dalam hal ini, dipilih skor yang lebih besar yaitu : 3,5

h. Rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Asset (TMS terhadap Total Asset)

Rumus

$$TMS \text{ thd TA} = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Definisi
- Total Modal Sendiri adalah seluruh komponen Modal Sendiri pada akhir tahun buku diluar dana-dana yang belum ditetapkan statusnya.
- Total Asset adalah Total Asset dikurangi dengan dana-dana yang belum ditetapkan statusnya pada posisi akhir tahun buku yang bersangkutan.

Tabel 9 : Daftar skor penilaian Rasio Modal Sendiri terhadap Total Asset

TMS thd TA (%) = X	S k o r	
	Infra	Non Infra
X <= 0	0	0
0 <= X <= 10	2	4
10 <= X <= 20	3	6
20 <= X <= 30	4	7,25
30 <= X <= 40	6	10
40 <= X <= 50	5,5	9
50 <= X <= 60	5	8,5
60 <= X <= 70	4,5	8
70 <= X <= 80	4,25	7,5
80 <= X <= 90	4	7
90 <= X <= 100	3,5	6,5

Contoh perhitungan
PT "B" (BUMN Non Infra) memiliki rasio Modal Sendiri terhadap Total Asset sebesar 35%, maka sesuai tabel 9, skor untuk indikator rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Asset adalah 10.

Tingkat kolektibilitas pengembalian pinjaman adalah

$$\frac{2.100}{3.000} \times 100 = 70\%$$

3.000

Sesuai dengan tabel 15 diatas maka skor untuk indikator tingkat kolektibilitas pengembalian pinjaman adalah "2".

IV. LAIN-LAIN

Dalam penilaian tingkat kesehatan BUMN, Direksi diberikan opsi untuk tidak memperhitungkan proyek/investasi pengembangan yang sudah dinyatakan operasi komersial menurut standar Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan atau standar umum yang berlaku untuk BUMN tersebut selama 2 (dua) tahun apabila :

- a. Dalam 2 tahun sejak operasi komersial, proyek/investasi pengembangan dimaksud belum mencapai utilisasi sebesar 60% atau;
- b. Periode operasi komersial dengan utilisasi diatas 60% dalam satu tahun penilaian kurang dari 9 bulan.

3. Dalam hal proyek/investasi pengembangan tersebut tidak diperhitungkan dalam penilaian tingkat kesehatan, maka Direksi harus memisahkan secara tegas laporan keuangan yang meliputi Neraca, Laba/rugi dan Aliran Kas untuk proyek/investasi pengembangan dimaksud dari laporan keuangan perusahaan. Selanjutnya perhitungan tingkat kesehatan hanya didasarkan atas laporan keuangan perusahaan diluar laporan keuangan proyek/investasi pengembangan.

CONTOH INDIKATOR ASPEK OPERASIONAL

INDIKATOR	UNSUR-UNSUR YANG DIJADIKAN PERTIMBANGAN	CONTOH APLIKASI TERHADAP UNSUR-UNSUR YG DIPERTIMBANGKAN	
		BUMN/SEKTOR	UNSUR-UNSUR YG DPT DIPERTIMBANGKAN
1. Pelayanan kepada pelanggan/masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> > Perbaikan kualitas sarana & prasarana untuk kepentingan/kepuasan pelanggan > Ketersediaan pelayanan purna jual (after sales service). > Perbaikan mutu produk > Pengembangan jalur distribusi > Penyederhanaan birokrasi yang menguntungkan bagi pelanggan > Kecepatan pelayanan > Guidance yang jelas bagi pelanggan > Peningkatan fasilitas keselamatan bagi pelanggan/pemakai jasa > Pelayanan gangguan/troubles. 	Pelabuhan	Turn Round Time (TRT), Berthing Time (BT), Waiting Time (WT), dsb.
		Pengairan (Perum Otorita Jati-luhur dan Perum Jasa Tirta PLN	Pemenuhan supply air kpd PDAM/industri pengendalian banjir, pengendalian daerah serapan sungai. Frekwensi pemadaman, lama rata-rata pemadaman, kecepatan pelayanan gangguan.
		Jalan Tol	Kualitas jalan, indikator traffic sign. On time performance.
2. Efisiensi produksi dan produktivitas	<ul style="list-style-type: none"> > Peningkatan utilisasi faktor-faktor produksi/assets idle > Peningkatan rendemen > Peningkatan produktivitas per satuan faktor produksi > Pengurangan susut/losses, baik susut teknis, susut distribusi, maupun susut karena faktor lainnya > Peningkatan nilai men-hour > Peningkatan jam jalan rata-rata mesin (dalam batas2 toleransi) 	Perkebunan	Rendemen, produksi per hektar, dsb.
		Kereta Api/pelayaran/penerbangan	Load factor penumpang dan barang, penumpang-kui-ton, dsb. Susut teknis, susut distribusi, dst.
		PLN	Susut teknis, susut distribusi, dst.
3. Pemeliharaan kontinuitas produksi	<ul style="list-style-type: none"> > Peningkatan nilai men-hour > Peningkatan jam jalan rata-rata mesin (dalam batas2 toleransi) > Kewajiban melakukan pemeliharaan sarana dan prasarana produksi sesuai persyaratan standar. 	Pengairan (Perum Otorita Jati-luhur dan Perum Jasa Tirta Konsultan	Pelaksanaan kegiatan operasi dan pemeliharaan (O & P).
		Pertambangan	Men-hour terjual, dsb. Jam jalan kapal keruk, eskavator, dsb.
		Perkebunan	Kepatuhan thd aturan penyadapan karet, regenerasi tanaman tidak produktif.
4. Inovasi produk baru	<ul style="list-style-type: none"> > Eksplotasi SDA dengan orientasi jangka panjang > Pelaksanaan checking rutin terhadap fasilitas2 utama > Kepatuhan pengoperasian peralatan sesuai dengan batas kapasitas yang direkomendasikan > Replacement sarana dan prasarana yang sudah tidak produktif 	Pelabuhan	Pemeliharaan fasilitas dermaga, pengerukan alur/kolam, dsb.
		Transportasi	Pemeliharaan sarana transportasi bus, kereta api, kapal atau pesawat.
		Kontraktor	Hak patent, hak cipta, temuan metode konstruksi baru, dsb.
5. Peningkatan kualitas SDM	<ul style="list-style-type: none"> > Kreativitas dalam meningkatkan kualitas produk sesuai dengan kebutuhan pelanggan > Receptiptaan produk2 baru yang prospektif > Peningkatan penguasaan teknologi > Mutu diklat > Penyelenggaraan pendidikan formal dan informal sesuai kebutuhan (dalam negeri dan luar negeri). > Kaderisasi pimpinan > Pendelegasian kewenangan secara berjenjang. > Konsistensi pelaksanaan reward and punishment. > Proses regenerasi pimpinan. 	Industri kimia dasar	Konservasi energi, produk2 baru yang prospektif, dsb.
		Berlaku umum untuk semua sektor	Penyelenggaraan diklat sesuai kebutuhan Kaderisasi pimpinan. Peningkatan kesejahteraan.
		Berlaku umum untuk semua sektor	Kepedulian manajemen terhadap R & D.
6. Research & Development (R&D)	<ul style="list-style-type: none"> > Pengembangan metode baru yang prospektif > Hasil riset yang bermanfaat. > Perhatian perusahaan terhadap R & D. 	Berlaku umum untuk semua sektor	Kepedulian manajemen terhadap R & D.
		Berlaku umum untuk semua sektor	Pencapaian sasaran, efisiensi dalam pencapaian sasaran.
		Berlaku umum untuk semua sektor	Kebersihan lingkungan kerja.
7. Hasil pelaksanaan penugasan Pemerintah	<ul style="list-style-type: none"> > Pencapaian sasaran. > Efisiensi dalam mencapai sasaran. > Perhatian manajemen terhadap keberhasilan penugasan. 	Berlaku umum untuk semua sektor	Pencapaian sasaran, efisiensi dalam pencapaian sasaran.
		Berlaku umum untuk semua sektor	Kebersihan lingkungan.
		Berlaku umum untuk semua sektor	Reboisasi, AMDAL. Reklamasi daerah eks tambang AMDAL. AMDAL.
8. Kepedulian terhadap lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> > Kebersihan lingkungan. > Pelaksanaan AMDAL > Reklamasi > Estate regulation 	Berlaku umum untuk semua sektor.	Kebersihan lingkungan kerja.
		Kehutanan	Reboisasi, AMDAL. Reklamasi daerah eks tambang AMDAL. AMDAL.
		Industri manufaktur Kawasan Industri	Estate regulation, AMDAL.

[*/Dn/C]

SK MENTERI KEUANGAN
TAHUN 2002



**KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

SALINAN

**KEPUTUSAN MENTERI BADAN USAHA MILIK NEGARA
NOMOR : KEP-100/MBU/2002**

**TENTANG
PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BADAN USAHA MILIK NEGARA**

MENTERI BADAN USAHA MILIK NEGARA

- Menimbang** :
- a. bahwa perkembangan dunia usaha dalam situasi perekonomian yang semakin terbuka perlu dilandasi dengan sarana dan sistem penilaian kerja yang dapat mendorong perusahaan ke arah peningkatan efisiensi dan daya saing;
 - b. bahwa dengan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 198/KMK.016/1998 dan Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Badan Usaha Milik Negara/Kepala Badan Pembinaan Badan Usaha Milik Negara Nomor Kep.215/M- BUMN/1999 telah ditetapkan ketentuan tentang penilaian tingkat kesehatan/penilaian tingkat kinerja Badan Usaha Milik Negara;
 - c. bahwa dengan dialihkannya kedudukan, tugas dan wewenang Menteri BUMN pada Perusahaan Perseroan (PERSERO), Perusahaan Umum (PERUM), dan Perusahaan Jawatan (PERJAN) kepada Menteri Badan Usaha Milik Negara, maka dipandang perlu meninjau kembali keputusan sebagaimana tersebut pada huruf b, khususnya Keputusan Menteri Keuangan Nomor 198/KMK.016/1998.
 - d. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud pada huruf a, b, dan c, perlu ditetapkan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara.
- Mengingat** :
1. Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1969 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1969 (Lembaran Negara Tahun 1969 Nomor 16; Tambahan Lembaran Negara Nomor 2890) tentang Bentuk-Bentuk Usaha Negara menjadi Undang-Undang (Lembaran Negara Tahun 1969 Nomor 40, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3587);
 2. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1995 tentang Perseroan Terbatas (Lembaran Negara Tahun 1995 Nomor 13, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3587);
 3. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 1998 tentang Perusahaan Perseroan (PERSERO) (Lembaran Negara Tahun 1998 Nomor 15, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3731) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 45 Tahun 2001 (Lembaran Negara Tahun 2001 Nomor 68, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4101);
 4. Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 1998 tentang Perusahaan Umum (PERUM) (Lembaran Negara Tahun 1998 Nomor 16, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3732);
 5. Peraturan Pemerintah Nomor 6 Tahun 2000 tentang Perusahaan Jawatan (PERJAN) (Lembaran Negara Tahun 2000 Nomor 12, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3928);



**KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

-2-

6. Peraturan Pemerintah Nomor 64 Tahun 2001 tentang Pengalihan Kedudukan, Tugas dan Kewenangan Menteri Keuangan pada Perusahaan Perseroan (PERSERO), Perusahaan Umum (PERUM) dan Perusahaan Jawatan (PERJAN) kepada Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara (Lembaran Negara Tahun 2001 Nomor 117, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4137);
7. Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 228/ Tahun 2001.

MEMUTUSKAN :

Menetapkan : **KEPUTUSAN MENTERI BADAN USAHA MILIK NEGARA TENTANG PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BADAN USAHA MILIK NEGARA.**

**BAB I
KETENTUAN UMUM**

Pasal 1

Dalam Keputusan ini, yang dimaksud dengan:

1. Badan Usaha Milik Negara, yang selanjutnya dalam Keputusan ini disingkat BUMN, adalah Perusahaan Perseroan (PERSERO) sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 1998 dan Perusahaan Umum (PERUM) sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 1998.
2. Anak Perusahaan BUMN adalah Perusahaan berbentuk Perseroan Terbatas yang sekurang-kurangnya 51% sahamnya dimiliki oleh BUMN.

Pasal 2

- 1) Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN berlaku bagi seluruh BUMN non jasa keuangan maupun BUMN jasa keuangan kecuali Persero Terbuka dan BUMN yang dibentuk dengan Undang-undang tersendiri.
- 2) BUMN non jasa keuangan adalah BUMN yang bergerak dibidang infrastruktur dan non infrastruktur sebagaimana pada lampiran I.
- 3) BUMN jasa keuangan adalah BUMN yang bergerak dalam bidang usaha perbankan, asuransi, jasa pembiayaan dan jasa penjaminan.

BAB II/3



**KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

-3-

**BAB II
PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN**

Pasal 3

- (1) Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN digolongkan menjadi :
- a. SEHAT, yang terdiri dari :
 - AAA apabila total (TS) lebih besar dari 95
 - AA apabila $80 < TS \leq 95$
 - A apabila $65 < TS \leq 80$
 - b. KURANG SEHAT, yang terdiri dari :
 - BBB apabila $50 < TS \leq 65$
 - BB apabila $40 < TS \leq 50$
 - B apabila $30 < TS \leq 40$
 - c. TIDAK SEHAT, yang terdiri dari :
 - CCC apabila $20 < TS \leq 30$
 - CC apabila $10 < TS \leq 20$
 - C apabila $TS \leq 10$
- (2) Tingkat Kesehatan BUMN ditetapkan berdasarkan penilaian terhadap kinerja Perusahaan untuk tahun buku yang bersangkutan yang meliputi penilaian :
- a. Aspek Keuangan.
 - b. Aspek Operasional.
 - c. Aspek Administrasi.
- (3) Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN sesuai keputusan ini hanya diterapkan bagi BUMN apabila hasil pemeriksaan akuntan terhadap perhitungan keuangan tahunan perusahaan yang bersangkutan dinyatakan dengan kualifikasi "Wajar Tanpa Pengecualian" atau kualifikasi "Wajar Dengan Pengecualian" dari akuntan publik atau Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan.
- (4) Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN ditetapkan setiap tahun dalam pengesahan laporan tahunan oleh Rapat Umum Pemegang Saham atau Menteri BUMN untuk Perusahaan Umum (PERUM).

**BAB III
BADAN USAHA MILIK NEGARA NON JASA KEUANGAN**

Pasal 4

- (1) Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN yang bergerak dibidang non jasa keuangan dibedakan antara BUMN yang bergerak dalam bidang infrastruktur selanjutnya disebut BUMN INFRASTRUKTUR dan BUMN yang bergerak dalam bidang non infrastruktur yang selanjutnya disebut BUMN NON INFRASTRUKTUR dengan pengelompokan sebagaimana pada lampiran I.



**KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

-4-

- (2) Perubahan pengelompokan BUMN dalam kategori BUMN INFRASTRUKTUR dan BUMN NON INFRASTRUKTUR sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) ditetapkan oleh Menteri Badan Usaha Milik Negara.

Pasal 5

- (1) BUMN INFRASTRUKTUR adalah BUMN yang kegiatannya menyediakan barang dan jasa untuk kepentingan masyarakat luas, yang bidang usahanya meliputi :
- Pembangkitan, transmisi atau pendistribusian tenaga listrik.
 - Pengadaan dan atau pengoperasian sarana pendukung pelayanan angkutan barang atau penumpang baik laut, udara atau kereta api.
 - Jalan dan jembatan tol, dermaga, pelabuhan laut atau sungai atau danau, lapangan terbang dan bandara.
 - Bendungan dan irigrasi.
- (2) Penambahan atau pengurangan bidang-bidang atau jenis-jenis kegiatan untuk menentukan kriteria BUMN INFRASTRUKTUR sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) ditetapkan oleh Menteri Badan Usaha Milik Negara.
- (3) BUMN NON INFRASTRUKTUR adalah BUMN yang bidang usahanya diluar bidang usaha sebagaimana dimaksud dalam ayat (1).

Pasal 6

Indikator Penilaian Aspek Keuangan, Aspek Operasional, Aspek Administrasi BUMN yang bergerak di bidang usaha non jasa keuangan sebagaimana terdapat dalam Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan BUMN non jasa keuangan (Lampiran II).

**BAB IV
BADAN USAHA MILIK NEGARA JASA KEUANGAN**

Pasal 7

Penilaian tingkat kesehatan BUMN jasa keuangan dibedakan antara BUMN yang bergerak dalam bidang usaha perbankan, asuransi, jasa pembiayaan dan jasa penjaminan.

Pasal 8

Pengelompokan BUMN yang bergerak dalam bidang usaha jasa keuangan dan indikator penilaian Hasil penilaian Aspek Keuangan, Aspek Operasional, Aspek Administrasi ditetapkan dengan Keputusan Menteri BUMN tersendiri.

BAB V/5



**KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

-5-

**BAB V
KETENTUAN PENUTUP**

Pasal 9

BUMN wajib menerapkan penilaian Tingkat Kesehatan BUMN berdasarkan keputusan ini kepada Anak Perusahaan BUMN sesuai dengan bidang usaha Anak Perusahaan BUMN yang bersangkutan.

Pasal 10

Dengan berlakunya Keputusan ini, maka:

1. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 198/KMK.016/1998 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara ;
2. Keputusan Menteri Negara Pendayagunaan Badan Usaha Milik Negara/Kepala Badan Pembinaan Badan Usaha Milik Negara Nomor Kep.215/M- BUMN/1999 tentang Penilaian Tingkat Kinerja Badan Usaha Milik Negara, dinyatakan tidak berlaku.

Pasal 11

Keputusan ini mulai berlaku untuk penilaian Tingkat Kesehatan BUMN tahun buku 2002.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengumuman Keputusan ini dengan penempatannya dalam Berita Negara Republik Indonesia.

Ditetapkan di Jakarta
pada tanggal: 04 Juni 2002

Salinan sesuai dengan aslinya,
Kepala Biro Hukum

ttd

Victor Hutapea
NIP 060051008

MENTERI BADAN USAHA MILIK NEGARA

t t d

LAKSAMANA SUKARDI



KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA

SALINAN

TABEL KELOMPOK BUMN
INFRA STRUKTUR DAN NON INFRA STRUKTUR

No.	BUMN INFRA STRUKTUR	BUMN NON INFRA STRUKTUR
I.	SEKTOR INDUSTRI DAN PERDAGANGAN	
		Bidang Industri Pupuk dan Semen
		1. PT Pupuk Sriwidjaja ✓
		2. PT Asean Aceh Fertilizer
		3. PT Semen Baturaja
		4. PT Semen Kupang
		Bidang Niaga
		1. PT Dharma Niaga
		2. PT Pantja Niaga
		3. PT Cipta Niaga
		4. PT Sarinah
		Bidang Industri Farmasi dan Aneka Industri
		1. PT Bhanda Ghara Rekza
		2. PT Berdikari
		3. PT Indo Farma v
		4. PT Kimia Farma v
		5. PT Bio Farma
		6. PT Rajawali Nusantara Indonesia
		7. PT Garam
		8. PT Industri Gelas
		9. PT Industri Soda Indonesia
		10. PT Sandang Nusantaara
		11. PT Cambrics Primisima
		Bidang Pertambangan dan Energi
		1. PT Sarana karya
		2. PT Batubara Bukit Asam
		3. PT Konservasi Energi Abadi
		4. PT Batan Tehnologi
		5. PT Perusahaan Gas Negara
		Bidang Kertas, Percetakan dan Penerbitan
		1. PT Kertas Leces
		2. PT Kertas Kraft Aceh
		3. PT Pradnya Paramita
		4. PT Balai Pustaka



**KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

**TABEL KELOMPOK BUMN
INFRA STRUKTUR DAN NON INFRA STRUKTUR**

No.	BUMN INFRA STRUKTUR	BUMN NON INFRA STRUKTUR
		Bidang Industri Strategis
		1. PT Dirgantara Indonesia
		2. PT DAHANA
		3. PT Barata Indonesia
		4. PT Borna Bisma Indra
		5. PT Krakatau Steel
		6. PT Industri Kereta Api
		7. PT Industri Telekomunikasi Indonesia
		8. PT Len Industri
II.	SEKTOR KAWASAN INDUSTRI JASA KONSTRUKSI DAN KONSULTAN KONSTRUKSI	
		Bidang Kawasan Industri
		1. PT Kawasan Berikat Nusantara
		2. PT Kawasan Industri Makasar
		3. PT kawasan Industri Medan
		4. PT Kawasan Industri Wijaya
		5. PT PDI Batam
		Bidang Konstruksi Bangunan
		1. PT Nindya Karya
		2. PT Wijaya Karya
		3. PT Waskita Karya
		4. PT Adhi Karya
		5. PT Brantas Abipraya
		6. PT Hutama Karya
		7. PT Istaka Karya
		8. PT Pembangunan Perumahan
		Bidang Konsultan Konstruksi
		1. PT Bina Karya
		2. PT Indah Karya
		3. PT Indra Karya
		4. PT Virama Karya
		5. PT Yodya Karya
		Bidang Penunjang Konstruksi dan Jalan Tol
		1. PT Amarta Karya
		2. PT Dok Perkapalan Kodja Bahari
		3. PT Dok dan Perkapalan Surabaya
		4. PT Industri Kapal Indonesia
		5. PT Jasa Marga



**KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

**TABEL KELOMPOK BUMN
INFRA STRUKTUR DAN NON INFRA STRUKTUR**

No.	BUMN INFRA STRUKTUR	BUMN NON INFRA STRUKTUR
III.	SEKTOR PERHUBUNGAN, TELEKOMUNIKASI DAN PARIWISATA	
	Bidang Prasarana Perhubungan Laut	
	1. PT Pelabuhan Indonesia I	
	2. PT Pelabuhan Indonesia II	
	3. PT Pelabuhan Indonesia III	
	4. PT Pelabuhan Indonesia IV	
	5. PT Rukindo	
	6. PT Varuna Tirta Prakasya	
	Bidang Prasarana Perhubungan Udara	
	1. PT Angkasa Pura I	
	2. PT Angkasa Pura II	
	Bidang Sarana Perhubungan	
	1. PT Pelayaran Djakarta Lloyd	1. PT Pelayaran Nasional Indonesia
	2. PT Angkutan Sungai, Danau dan Penyeberangan	2. PT Garuda Indonesia
	3. PT Pelayaran Bahtera Adiguna	3. PT Merpati Airlines
	4. PT Kereta Api Indonesia	
		Bidang Pos
		1. PT Pos Indonesia
		Bidang Pariwisata
		1. PT Hotel Indonesia dan Natour
		2. PT Pengembangan Pariwisata Bali
		3. PT TWC Borobudur, Prambanan & Ratu Boko
		Bidang Penyiaran
		1. PT Televisi Republik Indonesia
IV.	SEKTOR PERTANIAN, PERKEBUNAN KEHUTANAN PERDAGANGAN	
		Bidang Perkebunan
		1. PT Perkebunan Nusantara I
		2. PT Perkebunan Nusantara II
		3. PT Perkebunan Nusantara III
		4. PT Perkebunan Nusantara IV
		5. PT Perkebunan Nusantara V
		6. PT Perkebunan Nusantara VI
		7. PT Perkebunan Nusantara VII
		8. PT Perkebunan Nusantara VIII
		9. PT Perkebunan Nusantara IX



**KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

**TABEL KELOMPOK BUMN
INFRA STRUKTUR DAN NON INFRA STRUKTUR**

NO.	BUMN INFRA STRUKTUR	BUMN NON INFRA STRUKTUR
		10. PT Perkebunan Nusantara X
		11. PT Perkebunan Nusantara XI
		12. PT Perkebunan Nusantara XII
		13. PT Perkebunan Nusantara XIII
		14. PT Perkebunan Nusantara XIV
		Bidang Perikanan
		1. PT Usaha Mina
		2. PT Perikanan Samodra Besar
		3. PT Tirta Raya Mina
		4. PT Perikani
		Bidang Pertanian
		1. PT Pertani
		2. PT Sang Hyang Seri
		Bidang Kehutanan
		1. PT Inhutani I
		2. PT Inhutani II
		3. PT inhutani III
		4. PT Inhutani IV
		5. PT Perhutani
V.	SEKTOR PELAYANAN UMUM	
	1. Perum Perumnas	
	2. Perum Jasa Tirta I	
	3. Perum Jasa Tirta II	
	4. Perum Prasarana Perikanan Samodra Besar	
	5. Perum PPD	
	6. Perum Damri	
		1. Perum Percetakan Negara RI
		2. Perum Sarana Pengembangan Usaha
		3. Perum Peruri
		4. Perum Pegadaian
		5. Perum PFN

24

Salinan sesuai dengan aslinya,
Kepala Biro Hukum

ttd

Victor Hutapea
NIP 060051008

MENTERI BADAN USAHA MILIK NEGARA

t t d

LAKSAMANA SUKARDI



**KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

SALINAN

**TATA CARA PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN
BUMN NON JASA KEUANGAN**

I. ASPEK KEUANGAN

1. Total bobot
 - BUMN INFRA STRUKTUR (Infra) 50
 - BUMN NON INFRA STRUKTUR (Non infra) 70
2. Indikator yang dinilai dan masing-masing bobotnya.
Dalam penilaian aspek keuangan ini, indikator yang dinilai dan masing-masing bobotnya adalah seperti pada tabel 1 dibawah ini :

Tabel 1 : Daftar indikator dan bobot aspek keuangan

Indikator	Bobot	
	Infra	Non Infra
1. Imbalan kepada pemegang saham (ROE)	15	20
2. Imbalan Investasi (ROI)	10	15
3. Rasio Kas	3	5
4. Rasio Lancar	4	5
5. Colection Periods	4	5
6. Perputaran persediaan	4	5
7. Perputaran total asset	4	5
8. Rasio modal sendiri terhadap total aktiva	6	10
Total Bobot	50	70

3. Metode Penilaian
 - a. Imbalan kepada pemegang saham/Return On Equity (ROE)

Rumus:

$$\text{ROE} : \frac{\text{Laba setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100 \%$$

Definisi :

- Laba setelah Pajak adalah Laba setelah Pajak dikurangi dengan laba hasil penjualan dari :
 - Aktiva tetap
 - Aktiva Non Produktif
 - Aktiva Lain-lain
 - Saham Penyertaan Langsung



**KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

- Modal Sendiri adalah seluruh komponen Modal Sendiri dalam neraca perusahaan pada posisi akhir tahun buku dikurangi dengan komponen Modal sendiri yang digunakan untuk membiayai Aktiva Tetap dalam Pelaksanaan dan laba tahun berjalan. Dalam Modal sendiri tersebut di atas termasuk komponen kewajiban yang belum ditetapkan statusnya.
- Aktiva Tetap dalam pelaksanaan adalah posisi pada akhir tahun buku Aktiva Tetap yang sedang dalam tahap pembangunan.

Tabel 2: Daftar skor penilaian ROE

ROE (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
15 < ROE	15	20
13 < ROE <= 15	13,5	18
11 < ROE <= 13	12	16
9 < ROE <= 11	10,5	14
7,9 < ROE <= 9	9	12
6,6 < ROE <= 7,9	7,5	10
5,3 < ROE <= 6,6	6	8,5
4 < ROE <= 5,3	5	7
2,5 < ROE <= 4	4	5,5
1 < ROE <= 2,5	3	4
0 < ROE <= 1	1,5	2
ROE < 0	1	0

Contoh perhitungan :

PT "A" (BUMN Non Infra) mempunyai ROE 10 %, maka sesuai tabel 2 skor untuk indikator ROE adalah 14.

b. Imbalan Investasi/Return On Investment (ROI)

Rumus :

$$\text{ROI} : \frac{\text{EBIT} + \text{Penyusutan}}{\text{Capital Employed}} \times 100 \%$$

Definisi :

- EBIT adalah laba sebelum bunga dan pajak dikurangi laba dari hasil penjualan dari :
 - Aktiva Tetap
 - Aktiva lain-lain
 - Aktiva Non Produktif
 - Saham penyertaan langsung
- Penyusutan adalah Depresiasi, Amortisasi dan Deplesi
- Capital Employed adalah posisi pada akhir tahun buku Total Aktiva dikurangi Aktiva Tetap dalam pelaksanaan.



**KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

Tabel 3 : Daftar Skor penilaian ROI

ROI (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
18 < ROI	10	15
15 < ROI ≤ 18	9	13,5
13 < ROI ≤ 15	8	12
12 < ROI ≤ 13	7	10,5
10,5 < ROI ≤ 12	6	9
9 < ROI ≤ 10,5	5	7,5
7 < ROI ≤ 9	4	6
5 < ROI ≤ 7	3,5	5
3 < ROI ≤ 5	3	4
1 < ROI ≤ 3	2,5	3
0 < ROI ≤ 1	2	2
ROI < 0	0	1

Contoh perhitungan :

PT "A" (BUMN Infra) memiliki ROI 14 %, maka sesuai tabel 3 skor untuk indikator ROI adalah 8

c. Rasio Kas/Cash Ratio

Rumus:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank} + \text{Surat Berharga Jangka pendek}}{\text{Current Liabilities}} \times 100 \%$$

Definisi :

- Kas, Bank dan surat Berharga Jangka Pendek adalah posisi masing-masing pada akhir tahun buku.
- Current Liabilities adalah posisi seluruh kewajiban Lancar pada akhir tahun buku.

Tabel 4 : Daftar skor penilaian cash ratio

Cash Ratio = x (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
x ≥ 35	3	5
25 ≤ x ≤ 35	2,5	4
15 ≤ x ≤ 25	2	3
10 ≤ x ≤ 15	1,5	2
5 ≤ x ≤ 10	1	1
0 ≤ x ≤ 5	0	0

Contoh perhitungan :

PT "A" (BUMN Infra) memiliki cash ratio sebesar 32%, maka sesuai tabel 4 skor untuk indikator cash ratio adalah 2,5



**KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

d. Rasio Lancar/Current Ratio

Rumus :

$$\text{Current ratio} : \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \times 100 \%$$

Definisi :

- Current Asset adalah posisi Total Aktiva Lancar pada akhir tahun buku
- Current Liabilities adalah posisi Total Kewajiban Lancar pada akhir tahun buku .

Tabel 5 : Daftar skor penilaian current ratio

Current Ratio = x (%)	Skor	
	Infra	Non Infra
125 <= x	3	5
110 <= x < 125	2,5	4
100 <= x < 110	2	3
95 <= x < 100	1,5	2
90 <= x < 95	1	1
x < 90	0	0

Contoh perhitungan :

PT "A" (BUMN Non Infra) memiliki current ratio sebesar 115 %, maka sesuai tabel 5 skor untuk Indikator Current Ratio adalah 4

e. Collection Periods (CP)

Rumus :

$$\text{CP} = \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari}$$

Definisi :

- Total Piutang Usaha adalah posisi Piutang Usaha setelah dikurangi Cadangan Penyisihan Piutang pada akhir tahun buku.
- Total Pendapatan Usaha adalah jumlah Pendapatan Usaha selama tahun buku.

Tabel 6 : Daftar skor penilaian collection periods

CP = x (hari)	Perbaikan = x (hari)	Skor	
		Infra	Non Infra
x <= 60	x > 35	4	5
60 < x <= 90	30 < x <= 35	3,5	4,5
90 < x <= 120	25 < x <= 30	3	4
120 < x <= 150	20 < x <= 25	2,5	3,5
150 < x <= 180	15 < x <= 20	2	3
180 < x <= 210	10 < x <= 15	1,6	2,4
210 < x <= 240	6 < x <= 10	1,2	1,8
240 < x <= 270	3 < x <= 6	0,8	1,2
270 < x <= 300	1 < x <= 3	0,4	0,6
300 < x	0 < x <= 1	0	0

Skor yang digunakan dipilih yang terbaik dari kedua skor menurut tabel 6 diatas.



**KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

Contoh perhitungan :

Contoh 1 :

PT "A" (BUMN Non Infra) pada tahun 1999 memiliki Collection Periods 120 hari dan pada tahun 1998 sebesar 127 hari.

Sesuai tabel 6 di atas, maka skor tahun 1999 menurut :

- Tingkat Collection Periods : 4
- Perbaikan Collection periods (7 hari) : 1,8

Dalam hal ini, dipilih skor yang lebih besar yaitu : 4

Contoh 2 :

PT "B" (BUMN Infrastruktur) pada tahun 1999 memiliki Collection Periods 240 hari dan pada tahun 1998 sebesar 272 hari.

Sesuai tabel 6 diatas, maka skor tahun 1999 menurut :

- Tingkat Collection periods : 1,2
- Perbaikan Collection periods (32 hari) : 3,5

Dalam hal ini, dipilih skor yang lebih besar yaitu : 3,5

f. Perputaran Persediaan (PP)

Rumus :

$$PP = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365$$

Definisi :

- Total Persediaan adalah seluruh persediaan yang digunakan untuk proses produksi pada akhir tahun buku yang terdiri dari persediaan bahan baku, persediaan barang setengah jadi dan persediaan barang jadi ditambah persediaan peralatan dan suku cadang.
- Total Pendapatan Usaha adalah Total Pendapatan Usaha dalam tahun buku yang bersangkutan.

Tabel 7 : Daftar skor penilaian perputaran persediaan

PP = x (hari)	Perbaikan (hari)	Skor	
		Infra	Non Infra
x <= 60	35 < x	4	5
60 < x <= 90	30 < x <=35	3,5	4,5
90 < x <= 120	25 < x <=30	3	4
120 < x <= 150	20 < x <=25	2,5	3,5
150 < x <= 180	15 < x <=20	2	3
180 < x <= 210	10 < x <=15	1,6	2,4
210 < x <= 240	6 < x <=10	1,2	1,8
240 < x <= 270	3 < x <=6	0,8	1,2
270 < x <= 300	1 < x <=3	0,4	0,6
300 < x	0 < x <=1	0	0

Skor yang digunakan dipilih yang terbaik dari kedua skor menurut tabel 7 di atas.



**KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

Contoh Perhitungan :

Contoh 1 :

PT "A" (BUMN Non Infra) pada tahun 1999 memiliki Perputaran Persediaan 180 hari dan pada tahun 1998 sebesar 195 hari.

Sesuai tabel 7 diatas, maka skor tahun 1999 menurut :

- Tingkat Perputaran Persediaan : 3
- Perbaikan Perputaran Persediaan (15 hari) : 2,4

Dalam hal ini, dipilih skor yang lebih besar yaitu : 3

Contoh 2 :

PT "B" (BUMN Infra struktur) pada tahun 1999 memiliki Perputaran Persediaan 240 hari dan pada tahun 1998 sebesar 272 hari.

Sesuai dengan tabel 7 diatas, maka skor tahun 1999 menurut :

- Tingkat Perputaran Persediaan : 1,2
- Perbaikan Perputaran Persediaan (32 hari) : 3,5

Dalam hal ini, dipilih skor yang lebih besar yaitu : 3,5

g. Perputaran Total Asset/Total Asset Turn Over (TATO)

Rumus :

$$\text{TATO} = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100 \%$$

Definisi :

- Total Pendapatan adalah Total Pendapatan Usaha dan Non Usaha tidak termasuk pendapatan hasil penjualan Aktiva Tetap
- Capital Employed adalah posisi pada akhir tahun buku total Aktiva dikurangi Aktiva Tetap Dalam Pelaksanaan.

Tabel 8 : Daftar skor penilaian perputaran total asset

TATO = x (%)	Perbaikan = x (%)	Skor	
		Infra	Non Infra
120 < x	20 < x	4	5
105 < x <= 120	15 < x <= 20	3,5	4,5
90 < x <= 105	10 < x <= 15	3	4
75 < x <= 90	5 < x <= 10	2,5	3,5
60 < x <= 75	0 < x <= 5	2	3
40 < x <= 60	x <= 0	1,5	2,5
20 < x <= 40	x < 0	1	2
x <= 20	x < 0	0,5	1,5

Skor yang digunakan dipilih yang terbaik dari kedua skor menurut tabel 8 diatas.

Contoh perhitungan :

Contoh 1 :

PT "A" (BUMN Non Infrastruktur) pada tahun 1999 memiliki Perputaran Total Asset sebesar 70 % dan pada tahun 1998 sebesar 60% hari.



**KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

Sesuai tabel 8 di atas, maka skor tahun 1999 menurut :

- Tingkat Perputaran Total Asset : 3
 - Perbaikan Perputaran Total Asset (10%) : 3,5
- Dalam hal ini, dipilih skor yang lebih besar yaitu : 3,5

Contoh 2:

PT "B" (BUMN Infrastruktur) pada tahun 1999 memiliki Perputaran Total Asset sebesar 108 % dan pada tahun 1998 sebesar 98%.

Sesuai tabel 8 di atas, maka skor tahun 1999 menurut :

- Tingkat Perputaran Total Asset : 3,5
- Perbaikan Perputaran Total Asset (10%) : 2,5

Dalam hal ini, dipilih skor yang lebih besar yaitu : 3,5

h. Rasio Total Modal Sendiri Terhadap Total Asset (TMS terhadap TA)

Rumus:

$$\text{TMS terhadap TA} : \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Definisi :

- Total Modal Sendiri adalah seluruh komponen Modal Sendiri pada akhir tahun buku diluar dana-dana yang belum ditetapkan statusnya.
- Total Asset adalah Total Asset dikurangi dengan dana-dana yang belum ditetapkan statusnya pada poisisi akhir tahun buku yang bersangkutan.

Tabel 9 : Daftar skor penilaian Rasio Modal Sendiri terhadap Total Asset

TMS thd TA (%) = x	Skor	
	Infra	Non Infra
x <= 0	0	0
0 <= x <= 10	2	4
10 <= x <= 20	3	6
20 <= x <= 30	4	7,25
30 <= x <= 40	6	10
40 <= x <= 50	5,5	9
50 <= x <= 60	5	8,5
60 <= x <= 70	4,5	8
70 <= x <= 80	4,25	7,5
80 <= x <= 90	4	7
90 <= x <= 100	3,5	6,5

Contoh perhitungan:

PT "B" (BUMN Non Infra) memiliki rasio Modal Sendiri terhadap Total Asset sebesar 35 %, maka sesuai tabel 9 skor untuk indikator rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Asset adalah 10.



**KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

II. ASPEK OPERASIONAL

1. Total Bobot.

-BUMN INFRASTRUKTUR	35
-BUMN NON INFRASTRUKTUR	15

2. Indikator yang dinilai

Indikator yang dinilai meliputi unsur-unsur kegiatan yang dianggap paling dominan dalam rangka menunjang keberhasilan operasi sesuai dengan visi dan misi perusahaan. Beberapa indikator penilaian yang dapat digunakan adalah sebagaimana dalam "*Contoh Indikator Aspek Operasional*"

3. Jumlah Indikator

Jumlah indikator aspek operasional yang digunakan untuk penilaian tingkat kesehatan setiap tahunnya minimal 2 (dua) indikator dan maksimal 5 (lima) indikator, dimana apabila dipandang perlu indikator-indikator yang digunakan untuk penilaian dari suatu tahun ke tahun berikutnya dapat berubah. Misalnya, suatu indikator yang pada tahun sebelumnya selalu digunakan, dalam tahun ini tidak lagi digunakan karena dianggap bahwa untuk kegiatan yang berkaitan dengan indikator tersebut perusahaan telah mencapai tingkatan/standar yang sangat baik, atau karena ada indikator lain yang dipandang lebih dominan pada tahun yang bersangkutan.

4. Sifat penilaian dan kategori penilaian:

Penilaian terhadap masing-masing indikator dilakukan secara kualitatif dengan kategori penilaian dan penetapan skornya sebagai berikut :

- Baik sekali (BS) : skor = $100\% \times$ Bobot indikator yang bersangkutan
- Baik (B) : skor = $80\% \times$ Bobot indikator yang bersangkutan
- Cukup (C) : skor = $50\% \times$ Bobot indikator yang bersangkutan
- Kurang (K) : skor = $20\% \times$ Bobot indikator yang bersangkutan

Definisi untuk masing-masing kategori penilaian secara umum adalah sebagai berikut :

- Baik sekali : Sekurang-kurangnya mencapai standar normal atau diatas normal baik diukur dari segi kualitas (waktu, mutu dan sebagainya) dan kuantitas (produktivitas, rendemen dan sebagainya).
- Baik : Mendekati standar normal atau sedikit dibawah standar normal namun telah menunjukkan perbaikan baik dari segi kuantitas (produktivitas, rendemen dan sebagainya) maupun kualitas (waktu, mutu dan sebagainya).
- Cukup : Masih jauh dari standar normal baik diukur dari segi kualitas (waktu, mutu dan sebagainya) namun kuantitas (produktivitas, rendemen dan sebagainya) dan mengalami perbaikan dari segi kualitas dan kuantitas.
- Kurang : Tidak tumbuh dan cukup jauh dari standar normal



**KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

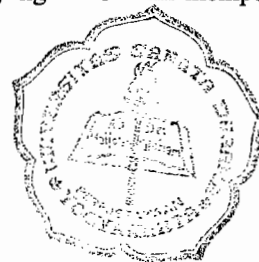
5. Mekanisme Penilaian

a. Penetapan indikator dan penilaian masing-masing bobot

- Indikator aspek operasional yang digunakan untuk penilaian setiap tahunnya ditetapkan oleh RUPS untuk PERSERO atau Menteri Badan Usaha Milik Negara untuk PERUM pada pengesahan Rencana Kerja dan Anggaran Perusahaan (RKAP) Tahunan perusahaan.
- Sebelum pengesahan RKAP tahunan oleh RUPS untuk PERSERO atau Menteri BUMN untuk PERUM, Komisaris/Dewan Pengawas wajib menyampaikan usulan tentang indikator aspek operasional yang digunakan untuk penilaian tahun buku yang bersangkutan dan besar bobot masing-masing indikator tersebut kepada Pemegang Saham untuk PERSERO atau Menteri BUMN untuk PERUM.
- Dalam menyampaikan usulan indikator dan besaran bobot tersebut, Komisaris/Dewan Pengawas wajib memberikan justifikasi mengenai masing-masing indikator aspek operasional yang diusulkan untuk digunakan dan dasar pembobotannya.
- Dalam pengesahan RKAP tahun yang bersangkutan, RUPS untuk PERSERO atau Menteri BUMN untuk PERUM sekaligus menetapkan indikator operasional yang digunakan untuk tahun yang bersangkutan dan masing-masing bobotnya dengan antara lain mempertimbangkan usul Komisaris/Dewan Pengawas tersebut di atas.
- Khusus untuk penilaian tingkat kesehatan tahun buku 2002, Komisaris dan Dewan Pengawas BUMN yang penilaian tingkat kesehatannya diatur dengan Surat Keputusan ini wajib menyampaikan usul tentang indikator-indikator aspek operasional yang akan digunakan berikut masing-masing bobotnya kepada Kementerian BUMN selambat-lambatnya 3 (tiga) bulan setelah tanggal Surat Keputusan ini diterbitkan.

b. Mekanisme penetapan nilai

- Sebelum diselenggarakan RUPS untuk PERSERO atau Menteri BUMN untuk PERUM pengesahan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit, Komisaris/Dewan Pengawas wajib menyampaikan kepada Pemegang Saham untuk PERSERO atau Menteri BUMN untuk PERUM penilaian kinerja perusahaan berdasarkan indikator-indikator aspek operasional dan bobot yang telah ditetapkan oleh RUPS untuk PERSERO atau Menteri BUMN untuk PERUM dalam pengesahan RKAP tahun yang bersangkutan.
- Dalam menyampaikan usulan penilaian tersebut Komisaris/Dewan Pengawas diharuskan memberikan justifikasi atas penilaian masing-masing indikator aspek operasional yang digunakan.
- RUPS untuk PERSERO atau Menteri BUMN untuk PERUM dalam pengesahan laporan keuangan menetapkan penilaian terhadap aspek operasional yang antara lain memperhatikan usulan Komisaris/Dewan Pengawas.





**KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

6. Contoh Perhitungan

BUMN Pelabuhan (infrastruktur)

Indikator yang digunakan	Bobot	Nilai	Skor	Unsur-unsur yang dipertimbangkan
1. Pelayanan kepada pelanggan/ masyarakat.	15	B	12	Turn Round Time (TRT), Waiting Time (WT), dsb.
2. Peningkatan kualitas SDM	10	C	5	Peningkatan Kesejahteraan, Kaderisasi pimpinan, dsb.
3. Research & Development	10	D	8	Kepedulian manajemen terhadap R&D, dsb.
Total	25		35	

III. ASPEK ADMINISTRASI

1. Total Bobot

- BUMN INFRASTRUKTUR (Infra) 15
- BUMN NON INFRASTRUKTUR (Non infra) 15

2. Indikator yang dinilai dan masing-masing bobotnya

Dalam penilaian aspek administrasi, indikator yang dinilai dan masing-masing bobotnya adalah seperti pada tabel 10 di bawah ini.

Tabel 10 : Daftar indikator dan bobot aspek Administrasi.

Indikator	Bobot	
	Infra	Non Infra
1. Laporan Perhitungan Tahunan	3	3
2. Rancangan RKAP	3	3
3. Laporan Periodik	3	3
4. Kinerja PUKK	6	6
TOTAL	15	15

3. Metode Penilaian

a. Laporan Perhitungan Tahunan

- Standar waktu penyampaian perhitungan tahunan yang telah diaudit oleh akuntan publik atau Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan harus sudah diterima oleh Pemegang Saham untuk PERSERO atau Menteri BUMN untuk PERUM paling lambat akhir bulan kelima sejak tanggal tutup buku tahun yang bersangkutan.



**KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

- Penentuan nilai

Tabel 11 : Daftar penilaian waktu penyampaian Laporan Audit

Jangka Waktu Laporan Audit Diterima	Skor
- sampai dengan akhir bulan keempat sejak tahun buku perhitungan tahunan ditutup	3
- sampai dengan akhir bulan kelima sejak tahun buku perhitungan tahunan ditutup	2
- lebih dari akhir bulan kelima sejak tahun buku perhitungan tahunan ditutup	0

- Contoh Perhitungan :
Laporan audit terhadap laporan perhitungan tahunan BUMN PT "A" (periode tahun buku 1/1/1997 sampai dg 31/12/1997) diterima oleh Pemegang Saham (sesuai tanggal agenda diterima) pada tanggal 2 Mei 1998. Sesuai tabel 11 di atas, nilai PT "A" untuk ketepatan waktu penyampaian laporan perhitungan tahunan adalah 2.

b. Rancangan RKAP

- Sesuai ketentuan pasal 13 ayat 1 Peraturan Pemerintah Nomor 12 tahun 1998, pasal 27 ayat 2 Peraturan Pemerintah Nomor 13 tahun 1998, RUPS untuk PERSERO atau Menteri BUMN untuk PERUM dalam pengesahan rancangan RKAP tahunan harus sudah diterima 60 hari sebelum memasuki tahun anggaran yang bersangkutan.
- Penentuan Nilai

Tabel 12 : Daftar penilaian waktu penyampaian rancangan RKAP

Jangka waktu surat diterima sampai dengan memasuki tahun anggaran yang bersangkutan	Skor
- 2 bulan atau lebih cepat	3
- kurang dari 2 bulan	0

- Contoh 1:
Tahun anggaran BUMN PT "A" dimulai 1/1/1999.
Rancangan RKAP BUMN PT "A" diterima oleh Pemegang Saham (sesuai tanggal agenda diterima) tanggal 29 Oktober 1998. Sesuai tabel 12 di atas pada butir pertama di atas, nilai PT "A" untuk ketepatan waktu penyampaian rancangan RKAP adalah 3.
- Contoh 2
Tahun anggaran BUMN PT "A" diterima oleh Pemegang Saham (sesuai tanggal agenda diterima) tanggal 5 Desember 1998. Sesuai tabel 12 di atas pada butir kedua di atas, nilai PT "A" untuk ketepatan waktu penyampaian rancangan RKAP adalah 0.



**KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

c. Laporan Periodik

- Waktu penyampaian laporan.
Laporan periodik Triwulanan harus diterima oleh Komisaris/Dewan Pengawas dan Pemegang Saham untuk PERSERO atau Menteri BUMN untuk PERUM paling lambat 1 (satu) bulan setelah berakhirnya periode laporan.
- Penentuan nilai

Tabel 13 : Daftar penilaian waktu penyampaian Laporan Periodik

Jumlah keterlambatan dalam 1 tahun	Skor
lebih kecil atau sama dengan 0 hari	3
$0 < x \leq 30$ hari	2
$0 < x \leq 60$ hari	1
< 60 hari	0

- Contoh Perhitungan
Laporan periodik Triwulanan PT "S" periode anggaran 1 Januari sampai dengan 31 Desember untuk tahun penilaian diterima Pemegang Saham untuk PERSERO atau Menteri BUMN untuk PERUM masing-masing sebagai berikut:

Triwulanan	Berakhir Periode	Tanggal diterima
I	31/3 199x	5/5 199x
II	30/5 199x	15/7 199x
III	30/9 199x	31/10 199x.
IV	31/12 199x	10/2 199x+1

- Perhitungan jumlah hari keterlambatan
 - Triwulan I 4
 - Triwulan II 0
 - Triwulan III 0
 - Triwulan IV 9

Jumlah hari keterlambatan 13 sehingga mendapatkan nilai 2.

Catatan: Laporan periodik sekurang-kurangnya terdiri dari:

- 1) Laporan pelaksanaan RKAP
- 2) Laporan pelaksanaan Proyek Pengembangan
- 3) Laporan pelaksanaan Anak Perusahaan
- 4) Laporan pelaksanaan penugasan (jika ada)
- 5) Laporan pelaksanaan PUKK



**KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

- d. Kinerja Pembinaan Usaha Kecil dan Koperasi (PUKK)
- Indikator yang dinilai

Indikator	Bobot	
	Infra	Non Infra
1. Efektivitas penyaluran	3	3
2. Tingkat kolektibilitas pengembalian Pinjaman	3	3
TOTAL	6	6

- Metode penilaian masing-masing indikator.
d.1. Efektivitas penyaluran dana.

$$\text{Rumus : } \frac{\text{Jumlah dana yang disalurkan}}{\text{Jumlah dana yang tersedia}} \times 100\%$$

Definisi :

- Jumlah dana tersedia adalah seluruh dana pembinaan yang tersedia dalam tahun yang bersangkutan yang terdiri atas:
 - Saldo awal
 - Pengembalian pinjaman
 - Setoran eks pembagian laba yang diterima dalam tahun yang bersangkutan (termasuk alokasi dari dana PUKK BUMN lain, jika ada)
 - Pendapatan bunga dari pinjaman PUKK
- Jumlah dana yang disalurkan adalah seluruh dana yang disalurkan kepada usaha kecil dan koperasi dalam tahun yang bersangkutan yang terdiri dari hibah dan bantuan pinjaman, termasuk dana penjaminan (dana yang dialokasikan untuk menjamin pinjaman usaha kecil dan koperasi kepada Lembaga Keuangan).

Tabel 14 : Daftar penilaian tingkat penyerapan dana PUKK

Penyerapan (%)	> 90	85 s.d. 90	80 s.d. 85	<80
Skor	3	2	1	0

Contoh perhitungan :

Jumlah dana yang tersedia pada BUMN PT "A" dalam tahun 1999 adalah sebesar Rp.10.000 terdiri dari:

- Saldo awal tahun 1999 Rp. 500
- Pengembalian pinjaman Rp. 5.000
- Setoran eks pembagian laba selama tahun yang bersangkutan Rp. 4.000
- Pendapatan bunga dari pinjaman PUKK Rp. 500

Jumlah

Rp.10.000



**KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

Jumlah dana yang disalurkan oleh BUMN PT "A" tahun 1999 Rp. 9.500 terdiri dari :

- Pinjaman Rp. 8.500
- Hibah Rp. 1.000

Efektivitas penyaluran dana = $9.500/10.000 \times 100\%$

Sesuai dengan tabel 14 di atas, maka skor untuk indikator yang bersangkutan adalah 3.

d.2. Tingkat kolektibilitas penyaluran pinjaman.

Rumus :
$$\frac{\text{Rata-rata tertimbang kolektibilitas pinjaman PUKK}}{\text{Jumlah pinjaman yang disalurkan}} \times 100\%$$

Definisi :

- Rata-rata tertimbang kolektibilitas pinjaman PUKK adalah perkalian antara bobot kolektibilitas (%) dengan saldo pinjaman untuk masing-masing kategori kolektibilitas sampai dengan periode akhir tahun buku yang bersangkutan. Bobot masing-masing tingkat kolektibilitas adalah sebagai berikut:

- Lancar 100 %
 - Kurang lancar 75 %
 - Ragu-ragu 25 %
 - Macet 0 %
- Jumlah pinjaman yang disalurkan adalah seluruh pinjaman kepada Usaha Kecil dan Koperasi sampai dengan periode akhir tahun buku yang bersangkutan.

Tabel 15 : Daftar penilaian tingkat pengembalian dana PUKK.

Tingkat pengembalian (%)	> 70	40 s.d. 70	10 s.d. 40	<10
Skor	3	2	1	0

Contoh Perhitungan:

Posisi pinjaman kepada usaha kecil dan koperasi BUMN PT "A" s.d. akhir tahun buku 1999 adalah Rp. 3.000 juta, terdiri dari (Rp.juta)

- Lancar = 1.500
- Kurang lancar = 500
- Ragu-ragu = 900
- Macet = 100

Jumlah 3.000



**KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

Rata-rata tertimbang kolektibilitas pinjaman PUKK adalah sebagai berikut:

- Lancar	1.500	x	100 %	=	1.500
- Kurang lancar	500	x	75 %	=	375
- Ragu-ragu	800	x	25 %	=	225
- Macet	100	x	0 %	=	0

Jumlah rata-rata tertimbang **2.100**

Tingkat kolektibilitas pengembalian pinjaman adalah $\frac{2.100}{3000} \times 100 \% = 70 \%$

3000

Sesuai dengan tabel 15 di atas maka skor untuk indikator tingkat kolektibilitas pengembalian pinjaman adalah 2.

IV. LAIN-LAIN

1. Dalam penilaian tingkat kesehatan BUMN, Direksi diberikan opsi untuk tidak memperhitungkan proyek/investasi pengembangan yang sudah dinyatakan operasi komersial menurut standar Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan atau standar umum yang berlaku untuk BUMN tersebut selama 2 (dua) tahun apabila:
 - a. Dalam 2 tahun sejak operasi komersial, proyek/investasi pengembangan dimaksud, belum mencapai utilisasi sebesar 60 %, atau;
 - b. Periode operasi komersial dengan utilisasi di atas 60 % dalam satu tahun penilaian kurang dari 9 bulan.
2. Dalam hal proyek/investasi pengembangan tersebut tidak diperhitungkan dalam penilaian tingkat kesehatan, maka Direksi harus memisahkan secara tegas laporan keuangan yang meliputi Neraca, Laba/Rugi dan Aliran Kas untuk proyek/investasi pengembangan dimaksud dari laporan keuangan perusahaan. Selanjutnya perhitungan tingkat kesehatan hanya didasarkan laporan keuangan perusahaan di luar laporan keuangan proyek/investasi pengembangan.



**KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

CONTOH INDIKATOR ASPEK OPERASIONAL

INDIKATOR	UNSUR-UNSUR YANG DIJADIKAN PERTIMBANGAN	CONTOH APLIKASI TERHADAP UNSUR-UNSUR YANG DIPERTIMBANGKAN	
		BUMN/SEKTOR	UNSUR-UNSUR YANG DAPAT DIPERTIMBANGKAN
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Pelayanan kepada Pelanggan/Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Perbaikan kualitas sarana & prasarana untuk kepentingan/kepuasan pelanggan. ✓ Ketersediaan pelayanan purna jual (after sales service) ✓ Perbaikan mutu produk. ✓ Pengembangan jalur distribusi. ✓ Pelayanan gangguan/troubles. ✓ Penyederhanaan birokrasi yang menguntungkan bagi pelanggan. ✓ Kecepatan pelayanan. ✓ Guidance yang jelas bagi pelanggan. ✓ Peningkatan fasilitas keselamatan bagi pelanggan /pemakai jasa. 	<p>Pelabuhan</p> <p>Pengairan (PERUM Otorita Jatiluhur dan PERUM Jasa Tirta)</p> <p>PLN</p> <p>Jalan Tol</p> <p>Garuda/MNA Bandara</p>	<p>Turn Round Time (TRT), Berthing Time (BT), Waiting Time (WT), dsb</p> <p>Pemenuhan supply air kepada PDAM/industri pengendalian banjir, pengendalian daerah serapan sungai.</p> <p>Frekuensi pemadaman, lama rata-rata pemadaman, kecepatan pelayanan gangguan.</p> <p>Kualitas jalan, indikator traffic sign.</p> <p>On time performance.</p> <p>Kebersihan terminal Bandara.</p>
2. Efisiensi produksi dan produktivitas	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Peningkatan utilisasi faktor-faktor produksi/assets idle. ✓ Peningkatan rendemen. ✓ Peningkatan produktivitas per satuan faktor produksi. ✓ Pengurangan susut/loses, baik susut teknis, susut distribusi, maupun susut karena faktor lainnya. ✓ Peningkatan nilai men-hour. ✓ Peningkatan jam jalan rata-rata mesin (dalam batas-batas toleransi). 	<p>Perkebunan</p> <p>Kercta Api/pelayaran /penerbangan</p> <p>PLN</p> <p>Pengairan (PERUM Otorita Jatiluhur dan PERUM Jasa Tirta)</p> <p>Konsultansi</p> <p>Pertambangan</p>	<p>Rendemen, produksi per hektar, dsb.</p> <p>Load factor penumpang dan barang, penumpang-kui-ton, dsb.</p> <p>Susut teknis, susut distribusi, dsb.</p> <p>Pelaksanaan kegiatan operasi dan pemeliharaan (O & P)</p> <p>Men-hour terjual, dsb.</p> <p>Jam jalan kapal keruk, excavator, dsb.</p>



KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA

(1)	(2)	(3)	(4)
3. Pemeliharaan kontinuitas produksi.	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Kewajiban melakukan pemeliharaan sarana dan prasarana produksi sesuai persyaratan standar. ✓ Eksplorasi SDA dengan orientasi jangka panjang. ✓ Pelaksanaan checking rutin terhadap fasilitas-fasilitas umum. ✓ Kepatuhan pengoperasian peralatan sesuai dengan batas kapasitas yang direkomendasikan. ✓ Replacement sarana dan prasarana yang sudah tidak produktif. 	<p>Perkebunan</p> <p>Pelabuhan</p> <p>Transportasi</p>	<p>Kepatuhan terhadap aturan penyadapan karet, regenerasi tanaman tidak produktif.</p> <p>Pemeliharaan fasilitas dermaga, pengerukan alur /kolam, dsb.</p> <p>Pemeliharaan sarana transportasi Bus, kereta api, kapal atau pesawat.</p>
4. Inovasi produk baru	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Kreativitas dalam meningkatkan kualitas produk sesuai dengan kebutuhan pelanggan. ✓ Penciptaan produk-produk baru ✓ Peningkatan penguasaan teknologi. 	<p>Kontraktor</p> <p>Industri kimia dasar</p>	<p>Hak patent, hak cipta, temuan metode konstruksi baru, dsb.</p> <p>Konservasi energi, produk-produk baru yang prospektif, dsb.</p>
5. Peningkatan kualitas SDM	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Mutu diklat. ✓ Penyelenggaraan pendidikan formal dan informal sesuai kebutuhan (dalam negeri dan luar negeri) 	<p>Berlaku umum untuk semua sektor</p>	<p>Penyetenggaraan diklat sesuai kebutuhan.</p> <p>Kaderisasi pimpinan.</p> <p>Peningkatan kesejahteraan</p> <p>Kepedulian manajemen terhadap R & D.</p>
6. Research & Development (R & D).	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Pengembangan metode baru yang prospektif. ✓ Hasil riset yang bermanfaat. ✓ Perhatian perusahaan terhadap R & D. 	<p>Berlaku umum untuk semua sektor</p>	<p>Kepedulian manajemen terhadap R & D.</p>
7. Hasil pelaksanaan penugasan Pemerintah	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Pencapaian sasaran. ✓ Efisiensi dalam mencapai sasaran. ✓ Perhatian manajemen terhadap keberhasilan penugasan. 	<p>Berlaku umum untuk semua sektor</p>	<p>Pencapaian sasaran, efisiensi dalam pencapaian sasaran.</p>



Lampiran II : 18/18
Keputusan Menteri
Badan Usaha Milik Negara
Nomor : KEP-100/MBU/2002
Tanggal : 4 Juni 2002

**KEMENTERIAN
BADAN USAHA MILIK NEGARA**

(1)	(2)	(3)	(4)
8. Kepedulian terhadap lingkungan.	✓ Kebersihan lingkungan. ✓ Pelaksanaan AMDAL. ✓ Reklamasi. ✓ Estate regulation.	Berlaku umum untuk semua sektor Kehutanan Pertambangan Industri manufaktur Kawasan Industri	Kebersihan lingkungan kerja. Reboisasi, AMDAL. Reklamasi daerah eks tambang, AMDAL. AMDAL. Estate regulation, AMDAL.

Salinan sesuai dengan aslinya,
Kepala Biro Hukum

ttd

Victor Hutapea
NIP 060051008

MENTERI BADAN USAHA MILIK NEGARA

t t d

LAKSAMANA SUKARDI

